

**KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM
KITAB *ADĀB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA
(Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan
MA Alhidayah Termas Nganjuk)**

Tesis

OLEH
SULFIYA
NIM 16771020



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM
KITAB *ADĀB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA
(Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan
MA Alhidayah Termas Nganjuk)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
SULFIYA
NIM 16771020

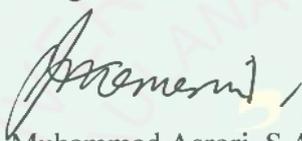
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta’allim* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 06 Februari 2019

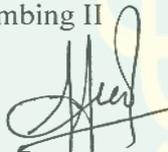
Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP: 19691020 200003 1 001

Malang, 06 Februari 2019

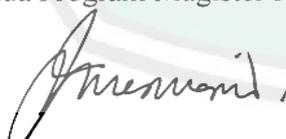
Pembimbing II



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP: 19570123 200312 1 003

Malang, 06 Februari 2019

Ketua Program Magister PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP: 19691020 200003 1 001

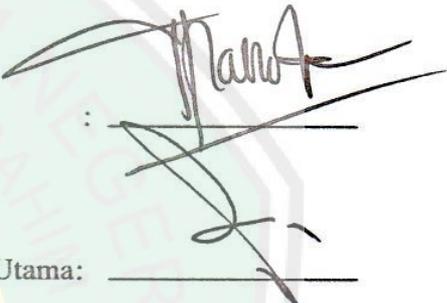
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Februari 2019.

Dewan Penguji,

Dr. H. Zainal Habib, M.Hum
NIP. 197609172006041002

Ketua :



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Penguji Utama:



Dr. H. Mohammad Asrori S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Anggota :



Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

Anggota :



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Sulfiya

NIM : 16771020

Alamat : Dusun Gibeng, Klapayan, Kec. Sepulu Kab. Bangkalan Madura

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)**. adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Selanjutnya, apabila dikemudian hari ada "*claim*" dari pihak lain, maka saya siap bertanggung jawab untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 06 Februari 2019

Hormat Saya,



Sulfiya
Sulfiya

NIM: 16771020

KATA PENGANTAR



Untaian puja-puji syukur dan rangkaian do'a penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan *Rahmat* beserta *Taufiq*-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju kehidupan yang beradab yaitu melalui agama Islam yang diridhoi Allah SWT.

Sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *AdĀb al-Ālim Wa al-Muta'allim* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)”, ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dapat terselesaikan.

Terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag. M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus selaku dosen pembimbing I dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan tesis ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bekal pengetahuan sehingga penulis memperoleh banyak ilmu.
6. Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I., selaku kepala sekolah MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan segenap guru, staf dan murid, yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.
7. Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala sekolah MA Alhidayah Termas Nganjuk dan segenap guru, staf dan murid, yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MA Alhidayah Termas Nganjuk

Harapan penulis, semoga Allah SWT, menerima semua amal beliau dan berkenan membalas dengan imbalan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itulah sumbangan kritik dan saran yang konstruktif dan inovatif sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap, semoga apa yang telah penulis persembahkan dalam bentuk tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Aamiin.*

Batu, 06 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
MOTTO	xviii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	xix
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xx
ABSTRAK (BAHASA ARAB).....	xxi
BABI : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	17

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik.....	19
1. Pengertian Etika	19
2. Pengertian Peserta Didik	20
3. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik	21
4. Kebutuhan Peserta Didik.....	24
5. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan	25
B. Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah.....	36
1. Pengertian Karakter.....	36
2. Urgensi Pendidikan Karakter	38
3. Tujuan Pendidikan Karakter	40
4. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah/Madrasah	41
5. Metode Pendidikan Karakter.....	47
C. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah	50
1. Strategi Pendidikan Karakter Makro.....	50
2. Strategi Pendidikan Karakter Mikro	53
D. Kerangka Konseptual	59

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Data dan Sumber Data Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Analisis Data.....	70
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	72

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta' allim</i>	76
1. Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta' allim</i>	76
2. Metode Penerapan Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa</i>	

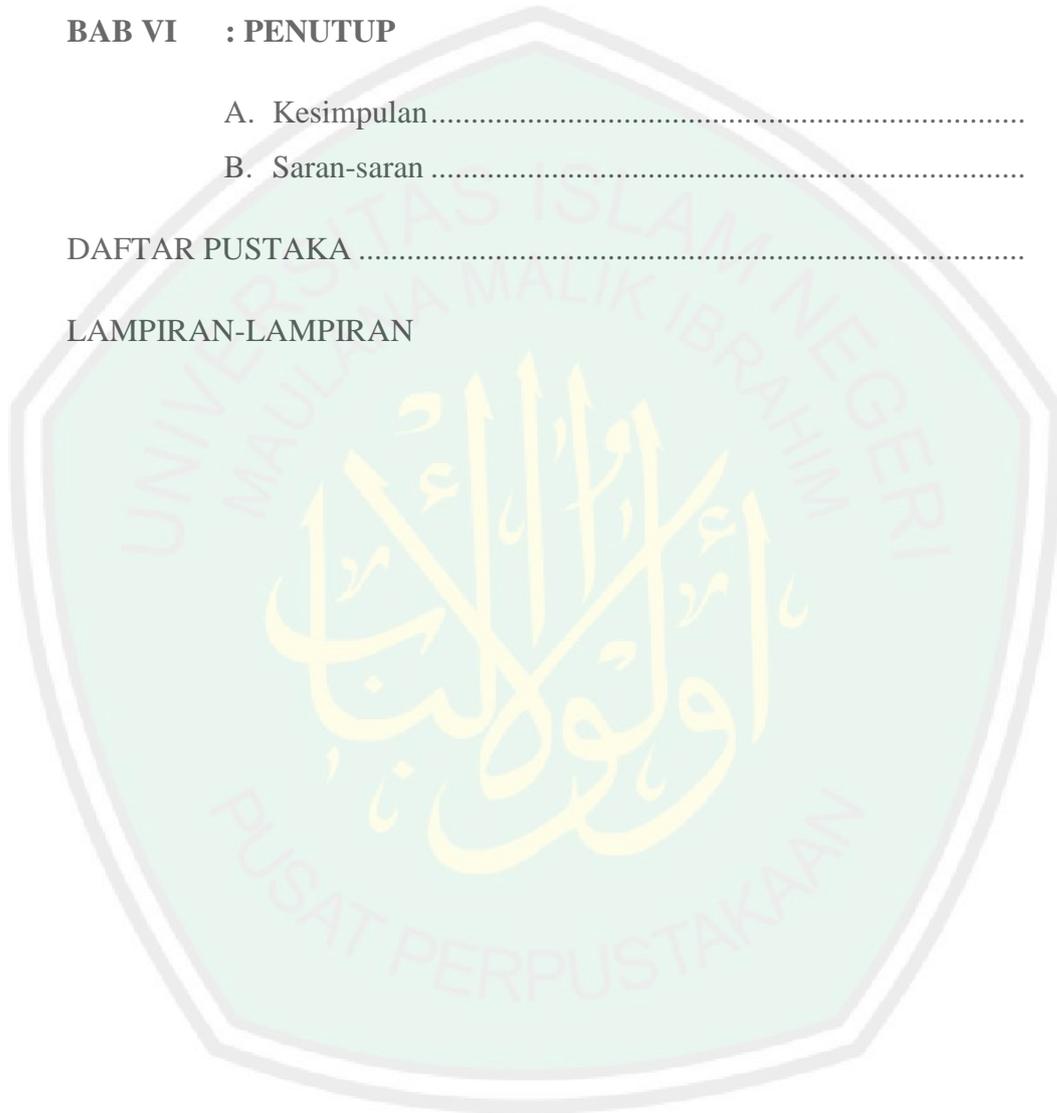
<i>al- Muta'allim</i>	83
B. Gambaran Setting Lokasi Penelitian	84
1. Profil MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang ...	84
2. Profil MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	86
C. Paparan Data	87
1. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.....	87
a. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	87
1) Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	87
2) Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	107
3) Metode Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	114
4) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	117
b. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	120
1) Karakter Sopan Santun.....	120
2) Karakter Bekrja Keras.....	122
3) Karakter Rasa Hormat.....	123

2. MA Alhidayah Termas Nganjuk	
a. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	127
1) Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk	127
2) Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	143
3) Metode Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	150
4) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	152
b. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Alhidayah Termas Nganjuk	156
1) Karakter Rasa Hormat.....	156
2) Karakter Sopan Santun.....	157
3) Karakter Berfikir Positif.....	160
D. Temuan Penelitian.....	162
1. Temuan Penelitian di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	162
a. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	162
1) Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	162
2) Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng	

Jombang	166
3) Metode Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	169
4) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	170
b. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	
1) Karakter Rasa Hormat.....	170
2) Karakter Sopan Santun.....	172
3) Karakter Bekerja Keras	173
2. Temuan Penelitian di MA Alhidayah Termas Nganjuk	
a. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	
1) Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk	173
2) Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	177
3) Metode Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	180
4) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	181
b. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i>	

	Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA	
	Alhidayah Termas Nganjuk	181
	1) Karakter Sopan Santun.....	181
	2) Karakter Rasa Hormat.....	182
	3) Karakter Berfikir Positif.....	182
	E. Analisis Lintas Situs.....	183
BAB V	: PEMBAHASAN	
	A. Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i>	187
	B. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk	204
	1. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.....	204
	2. Metode Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk	214
	3. Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk	217
	C. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk	218
	1. Nilai Karakter Rasa Hormat	220

2. Nilai Karakter Sopan Santun	221
3. Nilai Karakter Bekerja Keras	222
4. Nilai Karakter Berfikir Positif	224
 BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	225
B. Saran-saran	227
DAFTAR PUSTAKA	229
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian	14
2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	45
2.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	46
2.4 Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah.....	55
4.5 Analisis Lintas Situs.....	184
5.6 Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Melalui Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan	205
5.7 Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas	208
5.8 Metode Penerapan Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i>	214
5.9 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	220

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Cakupan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona.....	43
2.2 Pengembangan Karakter Dalam Konteks Makro.....	53
2.3 Pengembangan Karakter Dalam Konteks Mikro	59
2.4 Diagram Kerangka Berfikir.....	62
5.5 Etika Siswa Terhadap Guru	203
5.6 Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru.....	213



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat-surat Balasan Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Dokumentasi
5. Profil Sekolah
6. Struktur Kurikulum
7. Isi Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*
8. Gambar Hasil Penelitian
9. Riwayat Penulis



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.
(رواه البخارى)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, dari Abdan Abi Hamrah dari
A'masy, dari Wa'il dari Masruq dan dari Abdullah bin Umar RA telah
berkata, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bukanlah seorang yang buruk
perkataan dan perbuatannya serta bukan pula orang yang sengaja melakukan
demikian, dan beliau pernah bersabda "sesungguhnya orang yang paling baik
diantara kalian adalah yang paling baik kahlaknya. (HR. Bukhari).

ABSTRAK

Sulfiya. 2019. *Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Siswa (studi multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata Kunci: Konsep Etika Murid terhadap Guru, Karakter Siswa.

Era globalisasi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik, seperti peserta didik yang asalnya tabu dengan film-film yang tidak layak di tonton kemudian menjadi biasa-biasa saja; dan yang paling tragis adalah berkurangnya sikap hormat peserta didik kepada guru. sekolah harus menerapkan pendidikan karakter, dengan cara memberikan mata pelajaran yang berasaskan nilai-nilai etika dan moral, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada tiap-tiap mata pelajaran wajib dan muatan lokal serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tiga hal fokus penelitian, yaitu (1) Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*? (2) Bagaimana penerapan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk? (3) Bagaimana implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penyampaian kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, yaitu konsep etika murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia bukan hanya fasilitator. 2) penerapan konsep etika murid terhadap guru di kedua lembaga, meliputi membiasakan siswa saliman; membiasakan siswa menata sandal guru; membiasakan siswa mendoakan guru; membiasakan siswa ziarah ke makam; membiasakan siswa turun dari sepeda dan membiasakan siswa berkata sopan atau halus. Adapun metode yang digunakan yaitu, mauidhah hasanah; pembiasaan dan teladan. 3) implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam membentuk karakter siswa di kedua lembaga tersebut meliputi, siswa memiliki karakter rasa hormat; karakter sopan santun; karakter bekerja keras dan karakter berfikir positif.

ABSTRACT

Sulfiya. 2019. The Concept of Ethics Students Against Teacher in Al-Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim and Implementation, in shaping the Character of the Students (Multi-sites Study at MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang and MA Alhidayah Termas Nganjuk). Thesis Master Program of Islamic Education, Postgraduate of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Keywords: The Concept of Ethics Students Against Teacher, the Character of the Students

Globalization era, marked by the development of technology affect the lives of learners, such as learners whose origin is taboo with movies that are not feasible in the watch then becomes indifferent; and the most tragic is the depletion of the attitude of respectful learners to teachers. schools must implement character education, by giving the subjects based on the values of ethics and morals, integrating character values in each compulsory subjects and local content and applies the values characters in everyday life at school.

This study was aimed to describe or explain three focuses of research, they were (1) How the concept ethics of students against teachers in the book Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim? (2) How the application of the concept of ethics student against teacher in Al-Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim at MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang and MA Alhidayah Termas Nganjuk? (3) How the concept of ethical implications of student against teacher in Al-Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim in shaping the character of the students at the Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang and MA Alhidayah Termas Nganjuk?

This research used descriptive qualitative approach with type of multi-sites study. Data collection was done by observation, interview, and documentation. While for the analysis technique was done by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The checking technique of data validity was done by extending observation, observational persistence and triangulation.

The research findings show that: 1) the concept of ethics students against teacher in Al-Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim, namely the concept of ethics student against teacher in Al-Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim, namely the concept of ethics student the morals of majesty by placing a glorious position teachers as not just the facilitators. 2) application of the concept of ethics the student against teacher at two institutions, including familiarizing students salim (Kiss the hand); familiarize students organize teacher slippers; familiarize students pray for teachers; familiarize the student pilgrimage to the Tomb; familiarize students get off the bicycle and familiarise students said polite or subtle. As for the methods used namely mauidhah hasanah; conditioning and exemplary. 3) implications of the concept of ethics students against teachers in shaping the character of the students at both these institutions include, students have the character of respect; the character of courtesy; the characters work hard and think positive.

مستخلص البحث

سوالفيا . ٢٠١٩ . مفهوم الأخلاق التلاميذ ضد المعلمين في الكتاب اداب العالم والمتعلم والتنفيذ في تشكيل شخصيه الطلاب (الدراسة متعددة الموقع في المدرسة الثانوية السلفيه الشفيعه تبوئرنج جومبانج و المدرسة الثانوية الهديه الترمس غانجوك). أطروحة ، رسالة الماجستير. قسم تعليم التربية الدينية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف (١) الدكتور الحاج محمد أسراري، (٢) الدكتور محمد الأمين النور.

الكلمات الأساسية : مفهوم الأخلاق التلاميذ ضد المعلمين ، شخصيه الطلاب.

عصر العولمة ، التي تميزت بتطور التكنولوجيا تؤثر علي حياه المتعلمين ، مثل المتعلمين الذين الأصل هو الحرمات مع الأفلام التي ليست ممكنة في الساعة ثم يصبح المتوسط. والأكثر ماساويه هو استنزاف موقف المتعلمين المحترمين للمعلمين. يجب علي المدارس تنفيذ تعليم الشخصية ، من خلال إعطاء المواضيع علي أساس قيم الأخلاق والأخلاق ، ودمج قيم الحرف في كل المواد إلزاميه والمحتوي المحلي وتطبيق القيم شخصيات في الحياة اليومية في المدرسة.

في هذه الدراسة تهدف إلى وصف أو شرح ثلاثه أشياء للتركيز البحوث ، وهي (١) كيف مفهوم أخلاقيات التلاميذ ضد المعلمين في كتاب اداب العالم والمتعلم؟ (٢) كيف تطبيق مفهوم الأخلاق التلميذ ضد المعلم في الكتاب اداب العالم والمتعلم في المدرسة الثانوية السلفيه الشفيعه تبوئرنج جومبانج و المدرسة الثانوية الهديه الترمس غانجوك. و (٣) كيف الآثار المترتبة علي مفهوم الأخلاق التلاميذ ضد المعلمين في الكتاب اداب العالم والمتعلم في تشكيل شخصيه الطلاب في المدرسة الثانوية السلفيه الشفيعه تبوئرنج جومبانج و المدرسة الثانوية الهديه الترمس غانجوك. ومدخل هذا البحث هو كيفي وصفي بنوع متعددة الموقع. وجمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وأما أسلوب تحليل البيانات بتخفيض البيانات، وعرض البيانات وتقديم الاستنتاجات. وأسلوب صحة البيانات من خلال توسيع الملاحظات واستمرار الرصد والتثليث.

وفيما يتعلق بنتائج البحوث تبين ان: (١) مفهوم الأخلاق التلاميذ ضد المعلمين في الكتاب اداب العالم والمتعلم الذي هو مفهوم الطالب الأخلاقي براخلكول كارمه من خلال وضع المعلمين موقف المجيدة وليس فقط الميسرين. (٢) تطبيق من المفهوم الأخلاق التلميذ ضد معلمه في اثنان مؤسسات، بما في ذلك يلم طالبات؛ تعريف الطلاب بتنظيم النعال المدرسية ؛ تعريف الطلاب بالصلاة للمعلمين ؛ تعريف الحج الطلابي إلى القبر. تعريف الطلاب النزول من الدراجة والتعرف علي الطلاب وقال مهذباً أو خفيه. اما بالنسبة للأساليب المستخدمة ، اي المولية حسانه ؛ تكييف ومثاليه. (٣) الآثار المترتبة علي مفهوم الأخلاق التلاميذ ضد المعلمين في تشكيل طابع الطلاب في كل من هذه المؤسسات وتشمل، الطلاب لديهم طابع الاحترام؛ طابع المجاملة ؛ الأحرف العمل الجاد والتفكير الإيجابي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peserta didik merupakan bagian terpenting dari komponen pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan sebagai subjek dan objek pendidikan yakni sebagai pelaku pendidikan. Maka berdasarkan hal itu aktivitas kependidikan tidak bisa terlaksana tanpa adanya keterlibatan peserta didik di dalamnya. Sebagai pelaku bagian dari pendidikan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun psikisnya dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dengan jenjang pendidikan tertentu. tidak hanya itu sebagai bagian terpenting dari komponen pendidikan, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilakukakannya selama menjadi peserta didik.

Tugas dan kewajiban peserta didik yang perlu dipenuhi tersebut antara lain menurut Asma Hasan Fahmi peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat utama, memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat, psesrta didik belajar dengan sungguh-sungguh dan peserta didik wajib menghormati pendidiknya.¹ Semua tugas dan kewajiban tersebut harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh psesrta didik, karena ia adalah bagian dari pelaku pendidikan.

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 50-51.

Pada era globalisasi ini sebagai akibat berkembangnya teknologi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia seperti masyarakat (peserta didik) yang asalnya tabu dengan model pakaian yang terbuka, tabu dengan film-film yang tidak layak di tonton serta gambar-gambar yang tidak layak di media massa kemudian menjadi biasa-biasa saja, bahkan juga ikut ke dalam bagian tersebut.² Terjadinya berbagai konflik masyarakat, seperti konflik di kalangan para pelajar dalam bentuk tawuran dan kekerasan. Berdasarkan data KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus. Kasus pertama terkait korban tawuran antar pelajar 23 (14,3 persen) kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3 persen) kasus, kasus anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 (22,4 persen) kasus, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5 persen) kasus.³

Kasus selanjutnya terkait hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru, seperti kasus penganiayaan seorang siswa yang dilaporkan melakukan penganiayaan terhadap gurunya, dikarenakan guru tersebut mencolek pipi siswa dengan cat warna. Tindakan yang dilakukan guru tersebut dikarenakan siswa yang bersangkutan mengganggu teman-temannya ketika pelajaran berlangsung. Siswa yang bersangkutan tersebut menganiaya gurunya dan menyebabkan guru tersebut mengalami patah tulang leher, koma kemudian meninggal. Perilaku atau tindakan yang dilakukan para peserta didik tersebut tidak mencerminkan jati diri sebagai peserta didik. Sejatinya peserta didik harus menghiasi dirinya dengan perilaku

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 241.

³ <http://www.indtimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ini-3-pengaduan-paling-banyak-terkait-anak-di/full>, diakses pada tanggal 06 oktober 2018 pukul 6:37 wib

yang mencerminkan sikap seorang akademisi, seperti memiliki perilaku yang santun, sabar, toleransi, jujur dan tawakal.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya pendidikan karakter yang ditanam sejak dini kepada siswa yaitu mulai dari sekolah dasar.⁴ Tidak hanya itu untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik, keluarga merupakan sekolah pertama yang memiliki peran yang cukup banyak dalam mengembangkan karakter anak, Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12-14 yang berbunyi:⁵

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ



Artinya: dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu "bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kedzaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam lemah yang bertambah- tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu". (QS. Luqman, 31: 12-14).

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 17.

⁵ al-Qurān, 31: 12- 14.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik adalah keluarga. Dalam keluarga baik ayah maupun ibu mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Adapun pendidikan yang dapat diberikan tersebut antara lain dengan memberinya nasehat.

Pendidikan berbasis karakter merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.⁶ Hal ini sejalan dengan penjelasan permendiknas No 20 tahun 2003 bahwasanya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.⁷ Adapun diantara cara yang dapat dilakukan sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter pada peserta didik adalah dengan memberikan mata pelajaran yang berazaskan nilai-nilai etika dan moral, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada tiap-tiap mata pelajaran wajib dan muatan lokal serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah kitab yang menawarkan konsep tentang akhlak dalam pendidikan. Akhlak merupakan suatu komponen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap

⁶ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Local*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, 2.

⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.

manusia. Seluruh amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persolan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak. Terpuji tidaknya sifat dan baik tidaknya budi pekerti merupakan tanda terima terima sebuah ibadah/ tindakan di akhirat kelak.⁸

Hal ini sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا». (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami, dari Abdan Abi Hamrah dari A'masy, dari Wa'il dari Masruq dan dari Abdullah bin Umar RA telah berkata, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bukanlah seorang yang buruk perkataan dan perbuatannya serta bukan pula orang yang sengaja melakukan demikian, dan beliau pernah bersabda "sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik kahlaknya. (HR. Bukhari).⁹*

Dalam hadits ini manusia dianjurkan untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik serta menjauhi adab dan akhlak yang tidak baik karena baik buruknya manusia tersebut akan terlihat dari perilakunya.

Konsep etika pendidikan dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* adalah menjelaskan tentang etika peserta didik dan etika pendidik. Hal ini berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh Zetty Azizaton Ni'mah bahwa tujuan pendidikan Islam Uswatun menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah pembentukan insan islam kamil dengan cara siswa mampu merealisasikan terlebih dahulu mendekatkan diri

⁸ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 1- 4.

⁹ Shahīh al- Bukhār, *al- Manāqib Maktabah asy- Syamila* (3559)

pada Allah dan ketika proses pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialism, kekayaan, jabatan dan popularitas.¹⁰

Konsep etika pendidikan yang dijelaskan dalam kitab *Adāb al- Ālim wa al-muta'allim* mengandung unsur-unsur nilai pembangun karakter. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Muhammad Khoiruddin, bahwa karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al- Ālim wa al-muta'allim* diklarifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain pertama sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, kedua upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, ketiga strategi dalam mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan strategi belajar peserta didik.¹¹ Untuk mempertahankan nilai-nilai etika yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adāb al- Ālim wa al- muta'allim*, beberapa sekolah mempelajari kitab tersebut sebagai panduan bagi sekolah dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai etika pendidikan pada warga sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk sebagai obyek penelitian. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini adalah dikarenakan kedua sekolah tersebut sama-sama sekolah yang mengkaji kitab *adāb al- Ālim wa al- muta'allim*.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang merupakan sekolah yang cukup strategis dalam pengembangan karakter, hal ini berdasarkan letak

¹⁰ Zetty Azizaton Ni'mah, *Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari: Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Madani, 2017), 119.

¹¹ Tesis Muhammad Khoiriddin, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2016.

geografis Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah yang berada di lingkungan beberapa pesantren, dengan lingkungan yang seperti itu maka, akan memudahkan dalam menumbuhkan karakter yang baik pada para peserta didik. Ada beberapa cara yang diterapkan untuk membangun karakter di sekolah tersebut salah satunya yaitu diterapkannya pengajian kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*. Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah syafi'iyah merupakan mata pelajaran yang masuk pada struktur mata pelajaran akhlak. Kitab ini dikaji pada setiap hari ahad pukul 07:00 sampai 07:30 atau setelah melaksanakan shalat dhuha.¹²

Pengkajian kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah wajib diikuti oleh semua siswa, tidak hanya itu para guru yang bertugas pada hari tersebut juga ikut serta dalam pengajian tersebut, dengan seperti itu akan menjadi sebagai suri tauladan bagi para siswa. pembelajaran kitab ini tidak hanya dilakukan belajar bersama- sama, tetapi juga dilaksanakan dikelas- kelas. Pengajian kitab terus dilakukan terus menerus dan walaupun sudah khatam dikaji kembali dari awal. Adapun tujuan dikaji kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim* adalah untuk membangun karakter santri khususnya siswa MA Salafiyah syafi'iyah, dalam hal itu siswa dan para guru di tuntut untuk memiliki 5 karakter dasar yang di ambil dari intisari kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*.

Kelima karakter tersebut ialah ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan tasamuh (toleransi).¹³ Selain diterapkan pengajian kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*, untuk menunjang pengembanganka rakter siswa juga dilakukannya

¹² Wawancara dengan kepala Madarasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, pada tanggal 26 Februari 2018, Pukul 10:20 WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I, Kepala Madarasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, pada tanggal 26 Februari 2018, Pukul 10:20 WIB.

pembacaan alquran sebelum menunaikan shalat dhuha, pengajian umum seperti pengajian fathul qarib pada hari rabu, riyadu al- shalihin pada hari kamis, kegiatan bahasa inggri dan arab serta khithobah yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu dan senin yang dalam hal itu seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut.¹⁴

Tidak jauh berbeda dengan MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, MA Alhidayah Termas Nganjuk dalam pengimplementasian kitab *Adāb al-Ālim Wa al- Muta'allim* juga dengan pembelajaran, dimana dalam hal ini pembelajaran kitab tersebut diterapkan pada tiap- tiap kelas dan pelaksanaannya dilaksanakan selama dua jam dalam satu minggu. Pelaksanaa pembelajaran kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* berjalan sejak diterapkannya kurikulum 13, sebelumnya menggunakan kitab ta'lim al muta'allim. Pengkajian kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* di sekolah MA Alhidayah Termas Nganjuk merupakan bentuk apresiasi sekolah untuk memperkenalkan kepada para siswa tentang nilai-nilai ke NUan dan nilai-nilai dalam kitab tersebut. Tujuan diadakannya pembelajaran di sekolah ini adalah agar para siswa memiliki akhlak mahmudah dan untuk memperkenalkan pada siswa tentang tokoh Indonesia, serta agar para siswa dapat melanjutkan perjuangan para tokoh.

Dalam mengkaji kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* tidak hanya diberlakukan pada siswa saja, tetapi para guru juga wajib mengikuti pengkajian kitab tersebut yang dilaksanakan tiga bulan sekali. Tujuan diajarkannya kitab tersebut adalah untuk mengasah kemampuan para guru. Adapun penilaian dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di sekolah ini dengan cara mengambil nilai

¹⁴ Wawancara dengan BK Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, pada tanggal 4 Maret 2018, Pukul 08:10 WIB.

dari hasil bacaan siswa dan perilaku siswa setiap harinya disekolah. Selain diterapkannya pengkajian *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, disekolah ini juga melaksanakan program makesta, yang dalam hal ini para siswa diajarkan tentang praktik manasik haji dan kurban yang wajib diikuti oleh kelas satu dan dua. Tidak hanya itu untuk membekali siswa nantinya diperguruan tinggi atau di masyarakat sekolah juga melaksanakan program takhassush (PTS), seperti pengkajian bahasa arab dengan diiringi pembelajaran jurmiah, fiqih dengan pembelajaran fathul qarib, aqidah akhlak dengan *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* serta pembelajaran alquran. Selain program di atas di sekolah ini juga mewajibkan para siswa untuk hafalan wiridl, juz amma, tahlil untuk kelas sepuluh, untuk kelas sebelas para siswa diwajibkan untuk menghafal surat Yasin, sedangkan untuk kelas dua belas para siswa diajarjan diba', barzanji, shalat janazah dan latihan khutbah.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menganalisis dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)”.

¹⁵ Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Alhidayah Termas Nganjuk, Pada Tanggal 03 September 2018, Pukul 10:30 WIB.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*?
2. Bagaimana penerapan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk?
3. Bagaimana implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami dan mendeskripsikan hal- hal berikut:

1. Konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*.
2. Penerapan konsep etika murid terhadap guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

3. Implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu acuan teoritis berkaitan dengan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.
- b. Menjadikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai alternative informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan yang baru bagi pendidik dalam pelaksanaan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dari berbagai kalangan dalam meningkatkan dunia pendidikan Islam.
- c. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Ngajuk.

E. Originalitas Penelitian

Pembahasan pokok dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi gagasan baru tentang konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan analisis peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian Ahmad Tabi'in (2008), dengan judul **Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'allim*)**. Penulis menjelaskan tentang paradigma etika pendidikan Islam dan etika peserta didik menurut KH Hasyim Asy'ari, dengan harapan bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan. Adapun desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka dan teknik analisisnya berupa kajian isi. Hasil penelitian ini bahwasanya KH Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan benar, yang artinya mempunyai

sikap yang sesuai kaidah etika dalam pendidikan Islam. Adapun konsep etika yang harus dimiliki seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan etika terhadap kitabnya.

Kedua, Penelitian Noer Azizi (2012), Konsep **Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif KH Hasyim Asy'ari**. Peneliti mencoba menjelaskan Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam pendidikan Indonesia, adanya keterikatan yang intens yang dilandasi etika religius untuk keberhasilan belajar mengajar. Peneliti juga menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi antara murid dan guru tidak hanya di kelas, tetapi juga pengamatan aktualisasi hasil pengajaran pada kehidupan nyata. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode library research yaitu dengan menghimpun informasi dari berbagai literature yang dilanjutkan dengan memilih tema yang sesuai kajian dan dianalisis menggunakan analisis isi.

Ketiga, Penelitian Muhammad Faishal Haq (2015), **Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus Di MI Mujahidin Dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)**. Penulis menjelaskan bahwa dalam penelitiannya dihasilkan implementasi pendidikan karakter pada kedua lembaga tersebut dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Adapun evaluasi pendidikan karakter dengan menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk

mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di kedua lembaga tersebut.

Keempat, Penelitian Nauva Chilmi (2017), **Interanalisis Nilai- Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Anak Studi Multikultural Di SD Bina Anak Sholehah Dan MI Hidayatun Najah Tuban.**

Penulis menjelaskan bahwa untuk menerapkan in ternalisasi nilai- nilai agama islam maka harus berupa konsep yang islami untuk menghasilkan nuansa dan warga sekolah yang islami. Penerapan konsep ibadah kepada allah. Adapun strategi yang digunakan untuk menerapkan kosep tersebut ialah berupa strategi wawasan, bait, mabit dan implementasi. Sedangkan metode yang digunakan ialah modeling, kedisiplinan, pembiasaan monitoring, *my self* dan *fastabiqul khairat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengani jenis studi multisitus.

Originalitas penelitian merupakan bagian yang menguraikan titik perbedaan bidang kajian yang diteliti peneliti dengan penelitian- penelitian sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian penelitian. Pada bagian ini peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti- penelitian sebelumnya secara rinci pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 1.1 Penelian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
1	Noer Azizi, Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif KH Hasyim	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim	• Peneliti terdahulu meneliti interaksi	• Penelitian ini membahas Konsep Etika Murid

	Asy'ari, 2017.	Asy'ari	<ul style="list-style-type: none"> • antara guru dan murid • Penelitian terdahulu jenis penelitian library research 	<p>Terhadap Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep etika murid terhadap guru di ambil dari konsep kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> • Penelitian ini membahas tentang implikasi terhadap hasil pembelajarn kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> terhadap karakter siswa • Penelitian ini merupakan studi lapangan (multisitus)
2.	Ahmad Tabi'in, Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari (studi Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'allim), 2008.	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu membahas etika peserta didik secara keseluruhan • Penelitian terdahulu jenis penelitian library research 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas tentang implikasi terhadap hasil pembelajarn kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> terhadap karakter siswa • Penelitian ini merupakan studi lapangan (multisitus)
3	Nauva Chilmi, Interanalisis Nilai- Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Anak Studi Multicultural Di SD Bina Anak Sholehah Dan MI Hidayatun Najah Tuban, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter siswa • Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian multisitus 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu menggunakan internalisasi nilai-nilai agama islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini merupakan studi lapangan (multisitus)
4	Muhammad Faishal Haq, Implemntasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasusk Di MI Mujahidin Dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang), 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Sam membahas tentang pembentukan karakter siswa a-sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu membahas tentang pengintegrasian pendidikan karakter dengan indicator pembelajaran 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu jenis penelitian multikasus 	
--	--	--	--	--

Bila dicermati secara seksama, sebenarnya penelitian tentang karakter sudah terdapat beberapa literatur yang membahasnya dan banyak yang mengkajinya, namun dalam pembentukan karakter tersebut terdapat perbedaan, dimana dalam penelitian ini yang diangkat oleh peneliti yaitu pembentukan karakter pada siswa dengan melalui implementasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*. Selain itu walaupun kajian literatur banyak juga yang sudah membahas tentang implementasi kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, namun bentuk praktiknya pada kehidupan nyata belum banyak dikaji. Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti mencoba untuk memilih dari beberapa literature dan hasil penelitian terkait implementasi kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* membangun karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

Adapun kelebihan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah dalam kajian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasi dalam membentuk karakter siswa yang dalam hal ini objek penelitian yang akan diteliti adalah MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk yang merupakan sekolah yang mempelajari kitab tersebut.

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul yang dipilih peneliti dalam penyusunan tesis ini yaitu” Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta’allim* dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk) Maka, di sini perlu peneliti berikan batasan istilah dari masing-masing variabel. Adapun pokok batasan ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep adalah ide atau rancangan yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret.
2. Etika peserta didik adalah Ilmu atau panduan yang mempelajari terhadap perbuatan atau tindakan yang harus dilakukan oleh peserta didik.
3. Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta’allim* adalah beberapa contoh karya dari KH. Hasyim Asy’ari, yang menjelaskan tentang konsep etika, salah satunya menjelaskan etika murid terhadap guru.
4. Implementasi merupakan suatu tindakan atau perencanaan terkait rancangan yang telah disusun secara cermat dan rinci. Adapun yang dimaksud implementasi di sini adalah terkait implemetasi kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta’allim*. Adapun cara implementai antara lain adalah: a. Melalui Pembelajaran. c. pengembangan budaya satuan pendidikan. d. kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat
5. Karakter adalah suatu mental atau moral yang menjadi ciri khas seseorang yang ketika bersikap dan berbuat secara spontan muncul dan tidak perlu dipikirkan lagi. Adapun karakter yang dimaksud di sini adalah:

- a. Karakter santun 1) Berkata dengan halus, 2) Berperilaku dengan sopan, 3) Berpakaian dengan sopan, 4) patuh dan bertatakrama.
- b. Karakter rasa hormat 1) mendahulukan orang lain dari pada dirinya, 2) tidak menghina orang lain, 3) mengucapkan salam terlebih dahulu, 4) memuliakan pendidik dari segi pikiran perkataan dan perbuatan, 5) menunaikan hak-hak pendidik.
- c. Karakter bekerja keras, 1) semangat dalam bekerja, 2) semangat dalam belajar, 3) tidak bermalas-malasan, 4) menunjukkan sikap senang dan semangat.
- d. Karakter Berfikir Positif, 1) Tidak suka menyalahkan orang lain, 2) Pandai mengambil hikmah, 3) melihat sesuatu didasari kebaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik

1. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti adat kebiasaan.¹⁶ Secara terminologi etika didefinisikan oleh para ahli. Menurut Hamzah Yakkub Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir.¹⁷ Makna etika yang disampaikan oleh Yakkub bahwa etika mempelajari tentang sikap manusia yang diketahui oleh manusia itu sendiri. Menurut Burhanuddin Salam etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.¹⁸ Etika yang dijelaskan Salam bermakna bahwa etika ilmu bagian dari filsafat yang di dalamnya membahas salah satu terkait nilai dan norma perilaku manusia.

Menurut M. Amin Syukur etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.¹⁹ Sedangkan menurut Syukur etika menjelaskan tentang perilaku manusia untuk mengetahui terhadap sikap baik atau buruk manusia.

¹⁶ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 3.

¹⁷ Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 45.

¹⁸ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 91.

¹⁹ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, 4.

Berdasarkan pengertian etika menurut para ahli, maka dapat disimpulkan etika adalah ilmu yang mempelajari mengenai nilai dan norma dari perbuatan manusia.

2. Pengertian Peserta Didik

Istilah peserta didik secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-tirmidz* yang berarti pelajar.²⁰ Secara terminolog peserta didik menurut Hadari Nawawi adalah individu yang berkembang dan tumbuh, baik secara fisik, psikologis, sosial, intelektual dan spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.²¹ Bahwa peserta didik yang dijelaskan Nawawi bermakna peserta didik manusia yang sedang berkembang baik fisik maupun psikisnya; psikologis; sosial; intelektua dan spiritualnya, sebagai bekal bagi psesrta didik baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Samsul Nizar peserta didik adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju dewasa.²² Makna peserta didik yang dijelaskan di sini bermakna peserta merupakan makhluk yang membutuhkan bimbingan dengan tujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki psesrta didik.

²⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 54.

²¹ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Kota Tua, 2017), 74.

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47.

Menurut al-Rasyidin peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid ke pada Allah.²³ Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peserta didik makhluk yang berpotensi yang apabila dibimbing pada jalan yang benar, maka peserta didik juga akan ikut benar, tetapi sebaliknya jika peserta didik dibimbing oleh orang yang salah maka ia akan menjadi orang yang salah, karena perkembangan peserta didik juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan.

Berdasarkan definisi peserta didik di atas maka dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang sedang berkembang baik psikis maupun fisik yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dengan itu potensi yang dimilikinya akan menjadikannya seorang yang bertauhid pada Allah.

3. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat- sifat yang baik dalam dirinya. Menurut Samsul Nizar diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik seperti, berkemauan keras, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah dan tidak mudah putus asa.²⁴ Penjelasan terhadap sifat yang harus dimiliki peserta didik menurut Nizar bahwa ketika peserta didik berada dalam dunia akademika

²³ Musaddap Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1,2 Desember 2016, 141.

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 52.

pendidikan ia harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti berkemauan keras, sabar, tabah dan tidak putus asa. Berkenaan dengan di atas menurut al-Ghazali adapun sifat ideal peserta didik antara lain:²⁵

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepda Allah. Peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlak alkarimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas quran surat al-An'am ayat 162 dan adz-Dzariyat ayat 56.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Peserta didik menjadikan kedua dimensi kehidupan sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanatnya baik secara vertical maupun horizontal.
- c. Bersikap tawadlu atau rendah hati,
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- f. Belajar secara bertahap dengan melalui pelajaran yang mudah baru menuju pelajaran yang sulit, atau dari ilmu yang fardlu ain menuju

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 106-108.

ilmu yang fardlu kifayah, hal ini sebagaimana dalam surat al-Fath ayat 19.

- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas baru kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Pendapat yang disampaikan oleh al-Ghazali terkait sifat yang harus dimiliki peserta didik tersebut bahwa dalam menuntut ilmu harus disertai dengan sifat-sifat selayaknya peserta didik. Menurut al-Ghazali sifat-sifat di atas harus dimiliki peserta didik, karena dengan mempunyai sifat-sifat tersebut, peserta didik akan mendapatkan kemuliaan ilmu. Pendapat al-Ghazali terkait sifat peserta didik tersebut bersifat sufistik, zuhud hal ini bisa dilihat terkait menuntut ilmu diniyah untuk taqarrub pada Allah, tidak hanya itu menurut al-Ghazali sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa dalam mempelajari ilmu harus dipelajari secara sistematis yaitu dari umum ke khusus dan dari yang mudah ke yang sulit.

Relevan dengan pendapat di atas, Asma Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus di ketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

4. Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik mempunyai kebutuhan yang menuntut pemenuhan yang optimal dan maksimal, dengan begitu maka proses pembelajaran akan berjalan dengan semestinya. Adapun kebutuhan peserta didik menurut Sardirman antara lain adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Kebutuhan jasmani, seperti olah raga, makan minum, tidur, pakaian dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sosial. Kebutuhan untuk saling bergaul antara sesama peserta didik, guru dan orang lain.
- c. Kebutuhan intelektual, bahwa setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, maka untuk mencapai hasil belajar yang optimal, peran guru sangat penting dalam

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018),

²⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 113.

menciptakan program yang dapat menyalurkan minat kepada masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penjelasan Sardiman terkait kebutuhan peserta didik, bahwa peserta didik sama seperti yang lainnya juga mempunyai kebutuhan yang harus di penuhi. Kebutuhan tersebut diantaranya adalah kebutuhan jasmani, terkait kebutuhan yang utama seperti makan, tidur, pakaian atau disebut sebagai kebutuhan primer (kebutuhan yang harus ada/utama); kebutuhan sosial, terkait hubungan kemasyarakatan yang harus dijalani peserta didik sebagai makhluk sosial; kebutuhan intelaktual, bahwa sebagai peserta didik, ia mempunyai kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuannya dengan melalui bimbingan dan arahan dari pendidik.

5. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan

Peserta didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat maka harus memiliki serangkaian etika dalam belajar. Adapun etika yang harus dimiliki peserta didik terhadap gurunya menurut Ibnu Jamaah ada tiga belas etika. Adapun etika tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

- a. **Peserta didik dalam menuntut ilmu harus memilih calon guru secara cermat.**

Menurut Ibn Jamaah bahwa, dalam memilih guru, murid memilih guru yang dikenal baik akhlaknya, tinggi ilmu dan keahliannya, berwibawa, santun dan penyayang. Murid tidak hanya memilih pendidik yang

²⁸ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al- Sami' Wa al-Mutakallim*, Terj. Hasan Asari (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 80-86.

memahami ilmu pengetahuan secara otodidak atau dari membaca, tetapi dalam memilih pendidik ialah pendidik yang lama dalam menuntut ilmu bersama gurunya.²⁹ Jadi bagi peserta didik dalam memilih pendidik tidak hanya luas pengetahuannya, tetapi peserta didik juga harus tahu bahwa pendidik tersebut juga pernah belajar dengan guru lainnya.

b. Murid Mematuhi Dan Mengikuti Guru

Menurut Ibn Jamaah murid ditekankan perlunya kehati-hatian dalam menentukan pilihan. Menurut Ibn Jamaah rasa hina dan kecil di depan guru justru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan. Sehingga Ibn Jamaah memberi umpama bahwa sebagai penuntut ilmu diibaratkan orang yang lari dari kebodohan ibaratkan seseorang tersebut lari dari singa.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa sependai-pandainya seseorang tersebut, tetapi jika di hadapan guru murid harus terlihat seperti orang yang tidak mengetahui tentang apa-apa.

c. Mengagungkan guru dan mengakui kesempurnaan ilmunya

Menurut Ibn Jamaah orang yang berhasil hingga menjadi ilmuan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru. Misalnya ia tidak memanggil guru dengan menggunakan kata engkau. Ia memanggil dengan ustadz atau bapak. Ketika jauh dari guru tidak boleh menyebut nama langsung, tetapi membumbuhi dengan ungkapan yang mengandung makna

²⁹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81.

³⁰ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 81.

mulia.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa walaupun murid posisi jabatannya lebih tinggi dibandingkan gurunya, ia harus tetap menunjukkan sikap ta'dzim kepada gurunya, sebagai bnetuk bahwa murid tersebut tetap mengakui akan keilmuan gurunya.

d. Peserta didik mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat

Menurut Ibn Jamaah murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat. Ia menghormati sepanjang hidup guru. Meski wafat, murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru, rajin menziarahi kubur, mendoakan dan bersedekah atas namanya. Ia memperhatikan kesejahteraan anak cucu dan kerabat guru.³² Jadi murid tidak hanya mempunyai kewajiban bersikap yang santun terhadap guru, tetapi murid dalam pandangan Ibn Jamaah mempunyai kewajiban untuk tetap menyambung tali silaturrahim dengna gurunya dengan cara murid mendoakan, ziarah dan lain sebagainya.

e. Peserta didik berlaku sabar atas perlakuan kasar atau buruk pendidik.

Menurut Ibn Jamaah murid hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut memohon ampun dan bertaubat untuk guru. Yang penting ia tidak membiarkan proses belajar terganggu oleh kejadian. Kasih

³¹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82.

³² Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82.

sayang gurupun tetap terpelihara. Ini lebih bermanfaat bagi murid, di dunia maupun di akhirat. Begitupun dengan guru yang bersikap kasar, tidak membuat peserta didik melupakan terhadap manfaat ilmu untuk menghilangkan kebodohan.³³ Jadi murid tidak berpandangan bahwa perlakukan guru kepadanya seperti menghukum atau yang lainnya, bukan sebagai bentuk rasa tidak suka guru, tetapi murid meyakini bahwa perlakukan guru tersebut sebagai bentuk perhatian guru terhadap mereka.

f. Peserta didik harus menunjukkan rasa terima kasih terhadap ajaran pendidik

Menurut Ibnu Jamaah murid menunjukkan rasa terima kasih terhadap ajaran guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari. Ia memperoleh keselamatan dunia akhirat. Meskipun guru menyampaikan informasi yang sudah diketahui murid, ia tidak boleh menunjukkan sudah mengetahui. Sebaliknya, ia harus menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi.³⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa sebagai murid yang beradab, maka siswa menunjukkan rasa terima kasih terhadap guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hal ini menunjukkan bahwa siswa walaupun telah mengetahui terhadap penjelasan guru, siswa menunjukkan sikap ketidak tahuna terhadap penjelasan guru.

³³ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82-83.

³⁴ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 83.

g. Peserta didik izin terlebih dahulu jika ingin bertemu pendidik

Menurut Ibn Jamaah murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dulu, baik guru sedang sendiri maupun bersama orang lain. Kecuali majlis umum. Murid yang telah meminta izin, tetapi tidak memperoleh, maka murid tersebut tidak mengulangi lagi untuk minta izin. Pada saat menghadap murid, penampilan murid juga dalam keadaan rapi dan bersih. Selain itu murid juga dianjurkan untuk tidak meminta waktu khusus kepada guru, walaupun murid tersebut lebih tinggi posisinya.³⁵ Jadi murid tidak langsung menemui guru, tetapi ada beberapa aturan yang harus murid perhatikan, diantaranya murid meminta izin terlebih dahulu sehingga guru mengetahui akan kehadiran murid. Tidak hanya itu pada saat meminta izin murid tidak memaksa guru untuk meminta izin, hal ini menunjukkan bahwa murid bertatakrama kepada gurunya baik sikap maupun pada saat ia akan meminta izin.

h. Peserta didik duduk dengan sopan di depan pendidik

Ibn Jamaah menguraikan terkait etika siswa ketika duduk di hadapan gurunya antara lain, duduk bersila tawadlu'; tenang, diam; posisi duduk sedpata mungkin berhadapan dengan guru; atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulang perkataan. Tidak berpaling atau keperluan tidak jelas, terutama ketika guru berbicara kepada siswa. Tidak mengibas lengan baju atau debu, tidak bersandar pada dinding atau bantal,

³⁵ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 83-84.

tidak menopang tubuh dengan tangan, tidak berbicara kecuali perlu, tidak berdehem batu atau ludah dan tidak menggerakkan tangna pada saat berbicara dan menutup mulut ketika menguap.³⁶ Dari penjabaran di atas, maka Ibn Jamaah menjelaskan, bahwa sesuatu yang tidak sopan dan tidak seharusnya dilakukan siswa, maka hal tersebut tidak boleh. Karena siswa ketika menghadap gurunya harus memiliki etika yang sopan, hal ini dilakukan sebagai bentuk sopan santun siswa pada gurunya.

i. Berkomunikasi secara sopan dan santun kepada pendidik

Menurut Ibn Jamaah siswa ketika berkomunikasi dengan guru, menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Hendaknya siswa tidak mempertanyakan secara bertubi-tubi pada guru seperti pertanyaan ‘kenapa’ atau ‘mengapa’, dalam merespon pernyataan guru. Hendaknya siswa juga ketika guru keliru baik yang disengaja ayai tidak, sedangkan siswa mengetahuinya, maka sebaiknya tetap menjaga perasaan guru sehingga tidak terlihat perubahan diwajah guru dan menunggu guru menyadari kekeliruannya. Ternyata tidak ada indikasi dari guru atas kekeliruannya, maka murid bisa mengingatkan secara halus sehingga tidak menyinggung guru.³⁷ Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan kepahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa harus

³⁶ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 84-85.

³⁷ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85.

menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

j. Peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik dengan sikap antusias

Menurut Ibn Jamaah etika seorang murid selanjutnya adalah ketika guru mengungkapkan suatu soal atau cerita, tetapi siswa sudah mengetahuinya, maka siswa harus tetap mendengarkan guru dengan antusias, seakan-akan siswa tidak pernah mendengar atau mengetahui cerita tersebut.³⁸ Hal ini siswa lakukan sebagai bentuk siswa menjaga perasaan guru, sehingga guru tidak merasa kecewa kepada murid, dengan siswa menjaga perasaan guru akan terjadi sikap saling menghargai antara guru dan murid, sehingga interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

k. Peserta didik tidak boleh terburu-buru dalam menjawab pertanyaan pendidik

Menurut Ibn Jamaah etika siswa yang lain adalah siswa dilarang mendahului untuk menjawab pertanyaan guru atau orang-orang yang berkumpul di suatu majlis meskipun siswa tersebut mengetahui. Siswa boleh menjawab manakala guru memerintahkannya untuk memberi jawaban, karena memotong ucapan guru tidak diperbolehkan. Siswa harus

³⁸ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85.

sabar sehingga guru selesai terhadap kalimatnya.³⁹ Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memotong penjelasan yang disampaikan oleh guru terkecuali guru sudah memberikan izin kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dilakukan, karena dikhawatirkan diantara terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui terhadap keterangan yang disampaikan oleh guru.

1. Peserta didik harus menggunakan tangan kanan

Menurut Ibn Jamaah etika seorang murid juga harus menggunakan tangan kanan baik dalam menerima ataupun memberi, jarak antara murid dan guru tidak terlalu dekat sehingga terkesan mengganggu guru dan tidak terlalu jauh. Jika shalat siswa hendaknya mengembangkan sajadah untuk guru, dan ketika guru selesai menggunakannya siswa merapikan kembali sajadah yang digunakan guru dan menyiapkan sandal guru. Adapun tujuan siswa berbuat demikian adalah sebagai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁰ Berdasarkan uraian di atas adapun perbuatan-perbuatan atau cara yang dapat murid lakukan untuk mendapat ilmu yang barakah dari gurunya, maka murid melakukan beberapa cara seperti menyiapkan barang atau merapikan tempat duduk guru, hal ini siswa lakukan dengan tujuan semata-mata untuk mendapat ridla Allah.

³⁹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85-86.

⁴⁰ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 86.

m. Peserta didik harus memperhatikan tatakrama jika berjalan dengan pendidik

Menurut Ibn Jamaah sebagai salah satu contoh, ketika guru berjalan pada waktu malam maka siswa posisinya ada di depan, jika siang maka siswa di belakang. Hal ini siswa lakukan sebagai bentuk memberikan rasa hormat siswa pada guru.⁴¹ Dari uraian tersebut, terlihat bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu harus memiliki serangkaian etika terhadap gurunya, dengan tujuan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam menuntut ilmu di sini peserta didik di tuntut untuk selektif dalam memilih guru, ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai hak untuk menentukan terkait guru yang akan mengajarnya. Selain itu etika yang harus dimiliki peserta didik terhadap gurunya adalah sebagai peserta didik, ia harus menghormati dan menghargai semua tindakan guru, hal ini terlihat dari peserta didik harus mengagungkan ilmu guru, peserta didik menerima sikap kasar dari pendidik. Namun dalam pendidikan Islam, peserta didik di sini juga diajarkan untuk selalu mendoakan gurunya, hal ini mengajarkan kepada siswa, untuk selalu menghargai terhadap jasa yang telah guru berikan.

Tidak hanya itu saja dalam pendidikan islam, peserta didik diajarkan untuk bersikap sopan kepada yang lebih tua, hal ini terlihat pada bagian peserta didik dianjurkan untuk duduk dengan sopan didepan pendidik, berbicara dengan santun, dan menggunakan tangan kanan ketika

⁴¹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 86.

memberikan sesuatu kepada orang lain serta ketika berjalan peserta didik juga harus dengan sikap sopan, terlebih terhadap orang yang lebih tua darinya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan semata, tetapi peserta didik juga diajarkan terkait sikap yang harus dilakukannya terhadap orang lain.

Menurut Muhammad Atiya al-Ibrashi adapun etika murid terhadap pendidiknyanya antara lain adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Peserta didik harus menghormati dan memuliakan pendidik.
- b. Tidak boleh menyerang pendidik dengan berbagai pertanyaan atau memaksa untuk menjawabnya.
- c. Peserta didik tidak boleh membuka rahasia pendidiknyanya.
- d. Peserta didik harus memberi salam kepada pendidiknyanya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk rasa hormat dan sikap sopan santun siswa terhadap guru, maka siswa harus menghormati dan memuliakan gurunya. Adapun diantara bentuk penghormatan tersebut ketika bertanya sikap siswa harus sopan; tidak menggunjing gurunya dan sebagai sikap hormat setiap bertemu guru siswa salam terhadap guru. Hal ini siswa lakukan dengan tujuan agar siswa mendapat barakah atas ilmu yang telah di dapat dari guru, tidak hanya itu siswa sepatutnya harus memperlakukan guru, selayaknya orang tua sendiri.

⁴² Muhammad Atiya al-Ibrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Tasirun Sulaiman (Ponorogo: PSIA, 1991), 47-48.

Relevan dengan pendapat di atas, Imam al-Ghazali juga berpendapat bahwa cara yang dapat dilakukan siswa dalam rangka beretika terhadap seorang guru ketika belajar diantaranya adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Memulai memberi hormat dan salam kepada gurunya
- b. Sedikit bicara di hadapan gurunya
- c. Tidak membicarakan yang tidak ditanyakan gurunya
- d. Tidak bertanya sebelum mohon izin terlebih dahulu
- e. Tidak menyatakan di hadapan gurunya si anu bilang yang bertentangan dengan yang anda (ustadz) bilang.
- f. Tidak menunjukkan sikap seolah-olah bertentangan dengan pendapat gurunya karena merasa yang paling benar dibandingkan gurunya.
- g. Tidak bertanya kepada teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan, tidak menoleh ke kiri atau ke kanan di hadapan gurunya bahkan ia harus duduk dengan tenang, diam dan sopan mirip diwaktu shalat.
- h. Tidak memperbanyak pertanyaan ketika guru sedang konsentrasi fikiran memecahkan suatu masalah ilmu
- i. Berdiri apabila gurunya sedang berdiri sebagai penghormatan
- j. Tidak mengikuti guru ketika meninggalkan majelis dengan pelbagai pertanyaan
- k. Tidak menghadang guru di tengah jalan dengan maksud bertanya tetapi menanti sampai gurunya berada di rumahnya.

⁴³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al- Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 99.

1. Tidak menyakiti guru dengan dugaan buruk karena perbuatannya kelihatan secara dzohir sebagai perbuatan tercela sebab guru tahu akan rahasia yang tersembunyi sebagai hakikat perbuatan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam pendidikan Islam peserta didik harus memperhatikan takatkrama terhadap pendidiknya. Dalam pendidikan islam peserta didik diajarkan untuk menjadi orang yang memiliki sikap yang santun, hal ini bisa dilihat dari penjelasan al-Ibrashi bahwa siswa dianjurkan untuk menghormati dan memuliakna pendidiknya, tidak bertanya dengan cepat-cepat serta memberi salam ketika bertemu dengan pendidik. Hal ini juga senada dengan tujuan pendidikan dalam permenedikanas, bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

B. Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia, manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum

tatakrama.⁴⁴ Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut Philips menyebut karakter sebagai beberapa kumpulan nilai yang dilandasi oleh pikiran, yang kemudian kumpulan nilai tersebut diapresiasi dalam bentuk perbuatan.

Sementara Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.⁴⁶ Menurut penjelasan Kertajaya terkait karakter ia menjelaskan bahwa karakter sifat yang mengakar pada diri individu.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijabarkan bahwa karakter perbuatan yang telah ada pada diri manusia sehingga sikap tersebut secara spontanitas akan muncul dengan adanya reaksi dari luar.

⁴⁴ M. Yusron Maulana El-Yunusi, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017, 37.

⁴⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 160.

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 70.

Berdasarkan penjelasan karakter menurut para tokoh di atas maka, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu mental atau moral yang menjadi ciri khas seseorang yang ketika bersikap dan berbuat secara spontan muncul dan tidak perlu dipikirkan lagi.

2. Urgensitas Pendidikan Karakter

Sejak kemerdekaan Indonesia yang dideklarasikan pada 17 Agustus 1945, Indonesia memiliki kondisi yang unik yang dilihat dari perkembangan sampai saat ini. Keunikan tersebut dapat dilihat dari kebudayaan, kekayaan alam, letak kepulauan yang berada pada lintas katulistiwa, tanah, air yang melimpah semua itu memberikan keunikan pada bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya yang dialami bangsa Indonesia menunjukkan kondisi yang berbeda, dengan logika kekayaan sosial, budaya, alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan yang terjadi terus-menerus, tetapi pada kenyataannya kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkn dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.⁴⁸ Hal ini dapat dilihat pada kondisi rakyat Indonesia sekarang banyak dari rakyat Indonesia yang kurang mendapatkan kesejahteraan dari pemerintah. Walaupun Indonesia Negara yang kaya akan alam, tetapi pada kenyataannya rakyat Indonesia belum sejahtera secara merata.

⁴⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1-2.

Tidak hanya itu perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, misalnya sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan dan budaya tidak tahu malu.⁴⁹ Pada kasus pendidikan kondisi moral generasi muda yang rusak atau hancur.⁵⁰ Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya.⁵¹ Pemerintah yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat, namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh kalangan atas menunjukkan contoh yang tidak baik bagi rakyat Indonesia. Tidak hanya itu para pelajar yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk belajar, banyak tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, seperti tawuran, hal ini menunjukkan bukan sikap yang sepatutnya dimiliki oleh pelajar.

Hal serupa juga disampaikan Thomas Lickona terkait pentingnya pendidikan karakter, hal ini berdasarkan terkait tren anak muda, dimana anak muda melakukan tindakan kekerasan dan anarki; pencurian; tindakan curang;

⁴⁹ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol. IXI No. 1 April 2011, 87.

⁵⁰ Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, namun saat ini pendidikan di Indonesia dinilai tidak ada masalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan peserta didik, namun pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2014), 15.

⁵¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, 2.

tawuran antar siswa; ketidak toleranan dan alin sebagainya.⁵² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah selama ini melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan gagal membentuk peserta didik yang berkarakter.⁵³ Kegagalan pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan disebabkan karena dalam pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan hanya memberikan pemahaman (kognitif) semata kepada peserta didik, tetapi aspek afektif dan psikomotorik kurang ditekankan. Berdasarkan fenomena yang seperti itu, hal ini menunjukkan bahwa penguatan terhadap pendidikan karakter mutlak harus diatasi dengan tidak melihat aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif harus sejalan dengan aspek psikomotoriknya juga, karena mengingat bahwa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang selanjutnya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab;
Mengembangkan sikap mental yang terpuji; Membina kepekaan sosial anak didik; Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan

⁵² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 20-24.

⁵³ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol. IXI No. 1 April 2011, 88.

yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; dan membentuk anak didik berwatak pengfasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, jujur, adil dan mandiri.⁵⁴ Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap atau karakter yang baik dan sikap sosial pada lingkungan sekitar.

- b. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁵ Tujuan pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan yang berpengetahuan, tetapi tujuan pendidikan adalah setiap peserta didik mampu merealisasikan karakter-karakter dalam kehidupan nyata.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan dalam pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berpengetahuan atau cerdas; (*intelegence question*) dan menciptakan manusia berkarakter baik yang direalisasikan dalam kehidupan atau perilaku sehari-hari (*intelegence emosional*).

4. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Menurut Richard Eyre dan Linda nilai yang benar dan diterima adalah nilai yang menghasilkan perilaku dan berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.⁵⁶ Prinsip ini menunjukkan terkait

⁵⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 9.

⁵⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42.

kemungkinan tercapainya sebuah ketentraman dan kedamaian untuk membuat orang lain merasa tentram. Majid dan Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar pendidikan karakter, adapun pilar pendidikan karakter tersebut antara lain:⁵⁷

a. Moral knowing

Moral knowing merupakan aspek pertama yang memiliki enam unsur diantaranya: kesadaran moral; pengetahuan tentang nilai-nilai moral; penentuan sudut pandang; logika moral; keberanian mengambil menentukan sikap dan pengenalan diri.

Unsur-unsur yang disebutkan di atas adalah komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menghiasi ranah kognitif peserta didik.

b. Moral loving atau moral feeling

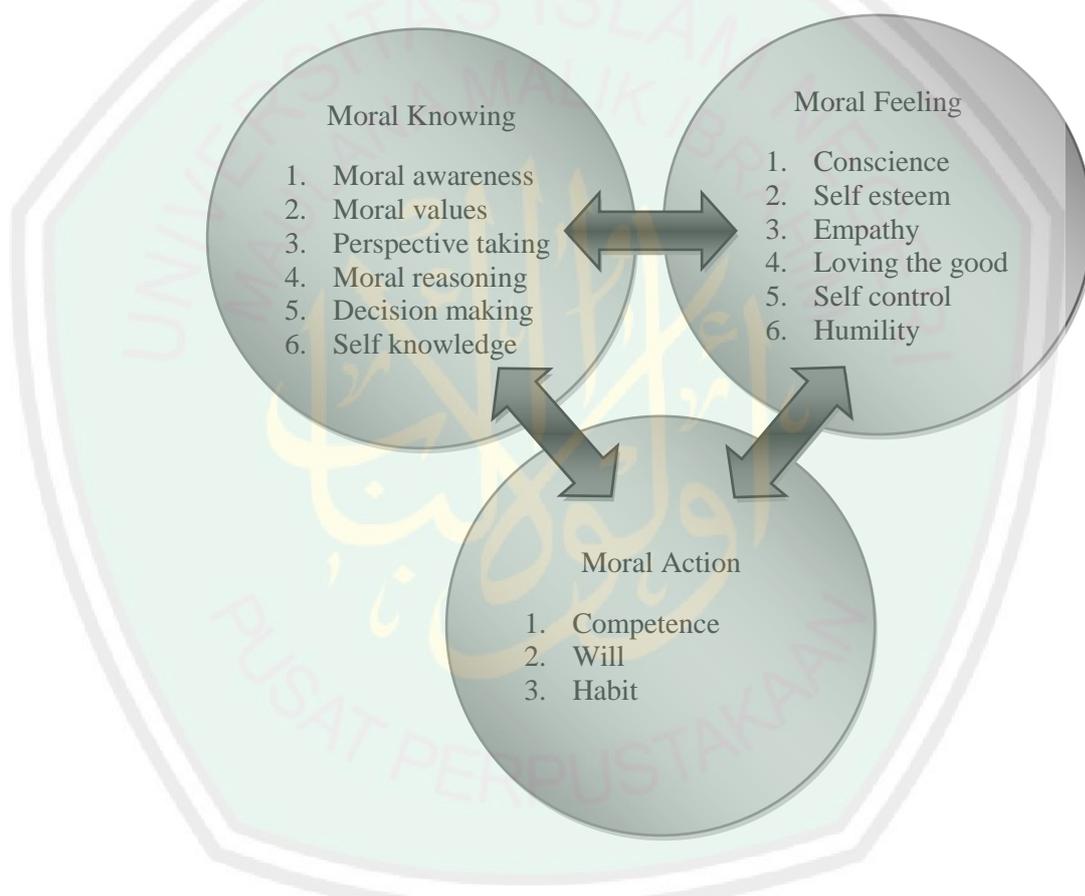
Moral feeling merupakan penguatan pada aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Adapun komponen yang terkait moral feeling antara lain adalah percaya diri; kepekaan terhadap derita orang lain; cinta kebenaran; pengendalian diri; dan kerendahan hati. Unsur-unsur yang disebutkan diatas adalah untuk mengetahui bentuk sikap yang harus dimiliki peserta didik.

c. Moral doing

Moral doing merupakan bentuk atau aspira yang muncul setelah terwujudnya moral knowing dan moral feeling. Pada bagian ini

⁵⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31-36.

dibuktikan dengan siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, dengan ditandai siswa memiliki sikap yang semakin sopan, hormat, penyayang, jujur dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, hal ini sebagaimana gambaran cakupan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona:⁵⁸



Gambar 2.1 Cakupan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Dalam pendidikan Islam ketiga moral tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, jadi untuk menguatkan karakter pada peserta didik, tidak hanya pada

⁵⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), 50.

aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Untuk mengukur dan menilai perilaku atau karakter manusia terdapat enam pilar yang dapat digunakan, diantaranya adalah *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship- civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *tustworhiness* (kepercayaan).⁵⁹ Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana nilai-nilai tersebut dapat diserap dan diterapkan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, nilai-nilai yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁶⁰ Nilai-nilai yang disebutkan di atas merupakan nilai-nilai penguat dalam pendidikan karakter. Dimana untuk penguat pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 21 tahun 2016 terhadap kompetensi sikap sosial yang harus dimiliki oleh siswa tingkat pendidikan menengah antara lain adalah sikap jujur, disiplin, santun, peduli,

⁵⁹Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, Fany Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

⁶⁰ Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

bertanggung jawab, responsip dan pro-aktif.⁶¹ Aspek-aspek nilai yang disebutkan di atas merupakan tujuan pendidikan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik harus mencakup tiga ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun ranah yang dipilih adalah agar siswa memiliki kompetensi dalam ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Penanaman nilai ini merupakan sesuatu yang penting karena untuk menekankan fungsi keseimbangan sebagai manusia yang utuh yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Tabel 2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter⁶²

NO	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator
1	Kritis	berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mudah percaya orang lain b. Tidak mudah menerima pendapat orang lain c. Menganalisis permasalahan yang ada
2	Berfikir positif	Melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak suka menyalahkan orang lain b. Pandai mengambil hikmah c. Melihat sesuatu didasari kebaikan
		Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkata dengan halus b. Berperilaku dengan sopan c. Berpakaian dengan sopan

⁶¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016

⁶² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 98-106.

3	Sopan santun	perilakunya kesemua orang	
4	Tanggung jawab	Sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan tuhan yang maha esa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan semua kewajiban b. Tidak suka menyalahkan orang lain c. Tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan
5	Rasa Hormat	Selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendahulukan orang lain daripada dirinya b. Tidak menghina orang lain c. Mengucapkan salam terlebih dahulu
6	Rendah hati	Berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpenampilan sederhana b. Selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa c. Tidak menganggap remeh orang lain
7	Bekerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Semangat dalam bekerja b. Semangat dalam belajar c. Tidak bermalas-malasan

Tabel 2.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter⁶³

No	Nilai Karakter	Indikator Karakter
1	Kritis	<ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha mencari pendidik b. Mencari pendidik yang berpengalaman

⁶³ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 44.

2	Berfikir positif	a. Berfikir positif kepada pendidik walu bersikap kasar
3	Sopan santun	a. Patuh dan bertatakrama b. Memperhatikan tatakrama ketika hendak menemui pendidik c. Memperhatikan tatakrama ketika satu ruangan dengan pendidik d. Tatakrama kepada pendidik dalam situasi dan kondisi e. Tatakrama dalam berkomunikasi
4	Tanggung jawab	a. Berani mengambil resiko
5	Rasa hormat	a. Memuliakan pendidik dari segi pikiran perkataan dan perbuatan b. Menunaikan hak-hak pendidik
6	Rendah hati	a. Menerima pendapat yang disampaikan orang lain
7	Bekerja keras	a. Menunjukkan sikap senang dan semangat

5. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action, yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan ini Abdurrahman an-Nawawi menawarkan beberapa metode dalam membentuk karakter. Adapun metode- metode tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁴

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 66.

- a. Metode *Hiwar* atau percakapan. Metode hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.
- b. Metode qishah atau cerita. Menurut al- Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di ksekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, Karena dalam kisah- kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Dimana makna- makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Menurut Muhammad Kadri dan Ridwan Abdullah Sani metode kisah cocok diterapkan kepada anak-anak yang masih kecil disebabkan anak kecil senang mendengarkan cerita.⁶⁵ Berdasarkan uraian di atas, bahwa metode kisah bisa diterapkan oleh sekolah maupun orang sebagai sarana untuk mengembangkan karakter anak, dengan cara guru atau orang tua

⁶⁵ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

menceritakan kisah-kisah teladan orang-orang terdahulu maupun sekarang.

- c. Metode amtsal atau perumpamaan. Metode perumpamaan juga baik digunakan oleh guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Adapun tujuan penggunaan metode perumpamaan ialah mendekati makna pada pemahaman, mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat.
- d. Metode uswah atau keteladanan. Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.⁶⁶
- e. Metode pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk

⁶⁶ M. Yusron Maulana El-Yunusi, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, 45.

melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik.

- f. Metode ibrah atau mau'idah. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun akata mauidlah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Dengan menggunakan metode yang dijelaskan di atas dalam pendidikan Islam, maka diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat membantu membina siswa, sehingga siswa dapat memiliki karakter seperti yang diharapkan.

C. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

1. Strategi Pendidikan Karakter Makro

Pendidikan karakter dalam konteks makro dalam hal ini pendidikan bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan kesadaran bukan kepentingan sesaat. Secara makro

pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁶⁷

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber seperti filosofi dari Pancasila dan UUD 1945 dan UU No 20 Tahun 2003 dan lain sebagainya.⁶⁸ Untuk menentukan penentuan karakter yang akan dikembangkan di sekolah, maka sekolah harus berlandaskan pada filosofi dan UU Negara yang berlaku dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan Negara.

b. Implementasi

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Tahap ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar yaitu satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pada masing-masing pilar tersebut ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi.⁶⁹ Pada tahap implementasi, maka hal-hal yang dibutuhkan adalah adanya sebuah pendekatan agar pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung dengan baik dan terarah.

⁶⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 38-39.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 264.

⁶⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 39.

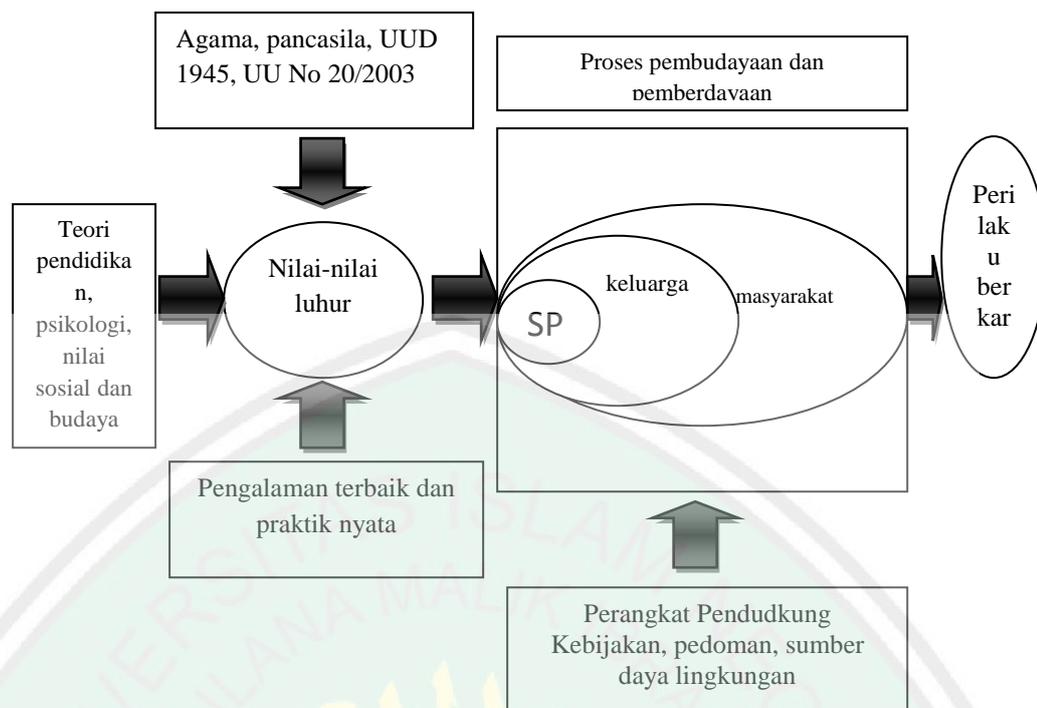
Pendekatan dengan intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Pendekatan dengan habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang diinternalisasikan melalui proses intervensi.⁷⁰ Penggunaan dua pendekatan di atas dengan bertujuan agar kegiatan yang sudah diharapkan dapat terlaksana secara terstruktur, sehingga dengan kegiatan yang terstruktur diharapkan nilai-nilai yang diharapkan dapat diinternalisasikan.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa pembudayaan karakter tersebut berhasil dengan baik. Tahap evaluasi ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana nilai-nilai yang diharapkan benar-benar terinternalisasikan pada peserta didik. Adapun karakter dalam konteks makro digambarkan sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 265.

⁷¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.



Gambar 2.2 Pengembangan Karakter Dalam Konteks Makro
Sumber: Grand desain pendidikan karakter (2010)

2. Strategi Pendidikan Karakter Mikro

Pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung pada satuan pendidikan secara menyeluruh. Secara mikro konteks pendidikan karakter dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan di dalam masyarakat.

a. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran.⁷² Pengintegrasian tersebut dengan cara memadukan,

⁷²Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.

memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membina kepribadian peserta didik.⁷³ Jadi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah dapat melakukan beberapa strategi. Adapun salah satu strategi tersebut diantaranya memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap pelajaran. Pemaduan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat guru lakukan dengan cara memasukkannya dalam SK dan KD.

Adapun untuk mengimplentasikan nilai- nilia pendidikan pada kurikulum 2013 disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai- nilai pendidikan tersebut dengan melakukan pengembangan pada RPP.⁷⁴ Hal ini relevan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran dicantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP.⁷⁵ *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri atau terpisah dari mata pelajaran lainnya.⁷⁶ Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter sekolah dapat menambahkan mata pelajaran tersendiri atau di kenal mata pelajaran dalam muatan lokal.

⁷³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 264.

⁷⁴<http://googleweblight.com/i?u=http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/3-Implementasi-pendidikan-karakter.html?m%3D1&hl=id-ID>

⁷⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), 110.

⁷⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.

Hal ini relevan dengan pendapat Syamsul Kurniawan, bahwa untuk menanamkan nilai-nilai karakter lokal, pemerintah menekankan adanya kurikulum muatan lokal. Pada kurikulum muatan lokal, isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu dijarkan kepada siswa.⁷⁷ Jadi untuk mengembangkan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran khusus yang dapat mendukung dan mampu mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yang sudah ditetapkan oleh lembaga sekolah atau madrasah masing-masing. Adapun bentuk-bentuk implementasi Pendidikan karakter dalam kurikulum adalah sebagai berikut:⁷⁸

Tabel 2.4 Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah

No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2	Mata pelajaran dalam muatan lokal	Kompetensi ditetapkan dan dikembangkan di sekolah
3	Kegiatan pengembangan diri	a. Pembudayaan dan pembiasaan berupa kegiatan pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan dan kegiatan yang terprogram. b. Ekstrakurikuler seperti, pramuka,

⁷⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 112-113.

⁷⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 109.

		PMR, kantin kejujuran, KIR, OSIS dan lain-lain c. Bimbingan konseling
--	--	--

Maka berdasarkan perincian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti, sekolah bekerjasama dengan guru mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran dengan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus; sekolah menerapkan tersendiri mata pelajaran khusus tentang karakter, seperti lembaga pendidikan madrasah aliyah dapat mengembangkannya dengan menambahkan mata pelajaran akhlak.

b. Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan perwujudan nilai atau karakter.⁷⁹ Budaya sekolah merupakan beberapa bentuk untuk mempengaruhi terhadap perkembangan siswa. Budaya sekolah sekumpulan nilai yang membatasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, siswa serta masyarakat sekitar.⁸⁰ Strategi pendidikan karakter dapat juga dilakukan

⁷⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.

⁸⁰ Wenny Sulistya Ningrum, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Negeri 2blunyahon*, Fakultas Ilmu Pendidikan Univeritas Negeri Yogyakarta, 4

dengan cara sekolah menerapkan kegiatan-kegiatan yang berdampak baik yang mengandung unsur nilai pembangun karakter. Sebagai salah satu contoh sekolah setiap hari melaksanakan kegiatan shalat dluha, tujuan pengadaan shalat dluha tersebut adalah untuk membangun nilai-nilai religius dan disiplin pada diri peserta didik.

Maka dengan diterapkannya nilai-nilai pendidikan akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa. Secara teori aspek sikap akan lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari, misalnya sikap disiplin dan kemandirian siswa akan lebih mudah tertanam dan dikembangkan pada siswa bila hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di sekolah.

d. Kegiatan Kurikuler Dan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Maka harus dicarikan upaya sehingga peserta didik tumbuh kesadaran sebagai insan beragama, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.

e. Kegiatan Keseharian Di Rumah Dan Masyarakat

Selain beberapa kegiatan di atas, strategi selanjutnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat juga diupayakan terjadi proses

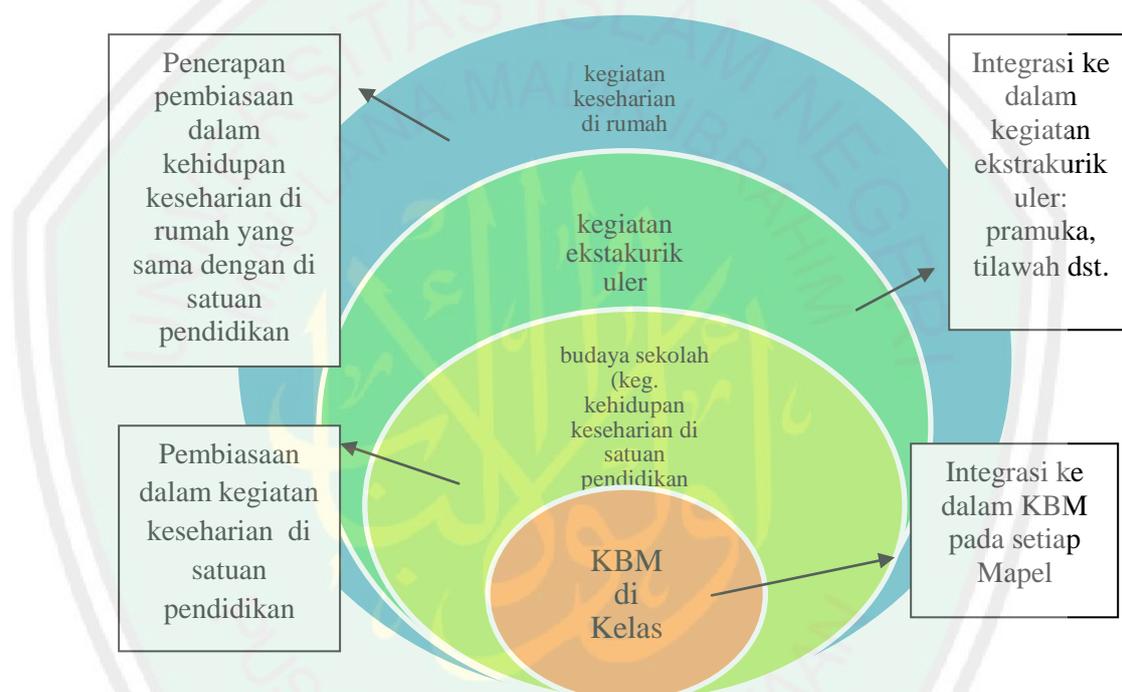
penguatan dari orang tua, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam quran surat Luqman ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي
 عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu "bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu". (QS. Luqman, 31: 12-14).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik adalah keluarga. Dalam keluarga baik ayah maupun ibu mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Adapun pendidikan yang dapat diberikan tersebut antara lain dengan memberinya nasehat.

Selain keluarga tokoh masyarakat dan komponen lainnya juga berpengaruh terhadap perilaku karakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat sekitar. Adapun karakter pada konteks mikro digambarkan sebagai berikut:⁸¹



Gambar 2.3 Pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro Sumber: Grand Desain Pendidikan Karakter (2010)

D. Kerangka Konseptual

Peserta didik sebagai pelaku bagian dari pendidikan merupakan anggota masyarakat yang sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun psikisnya dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuannya melalui

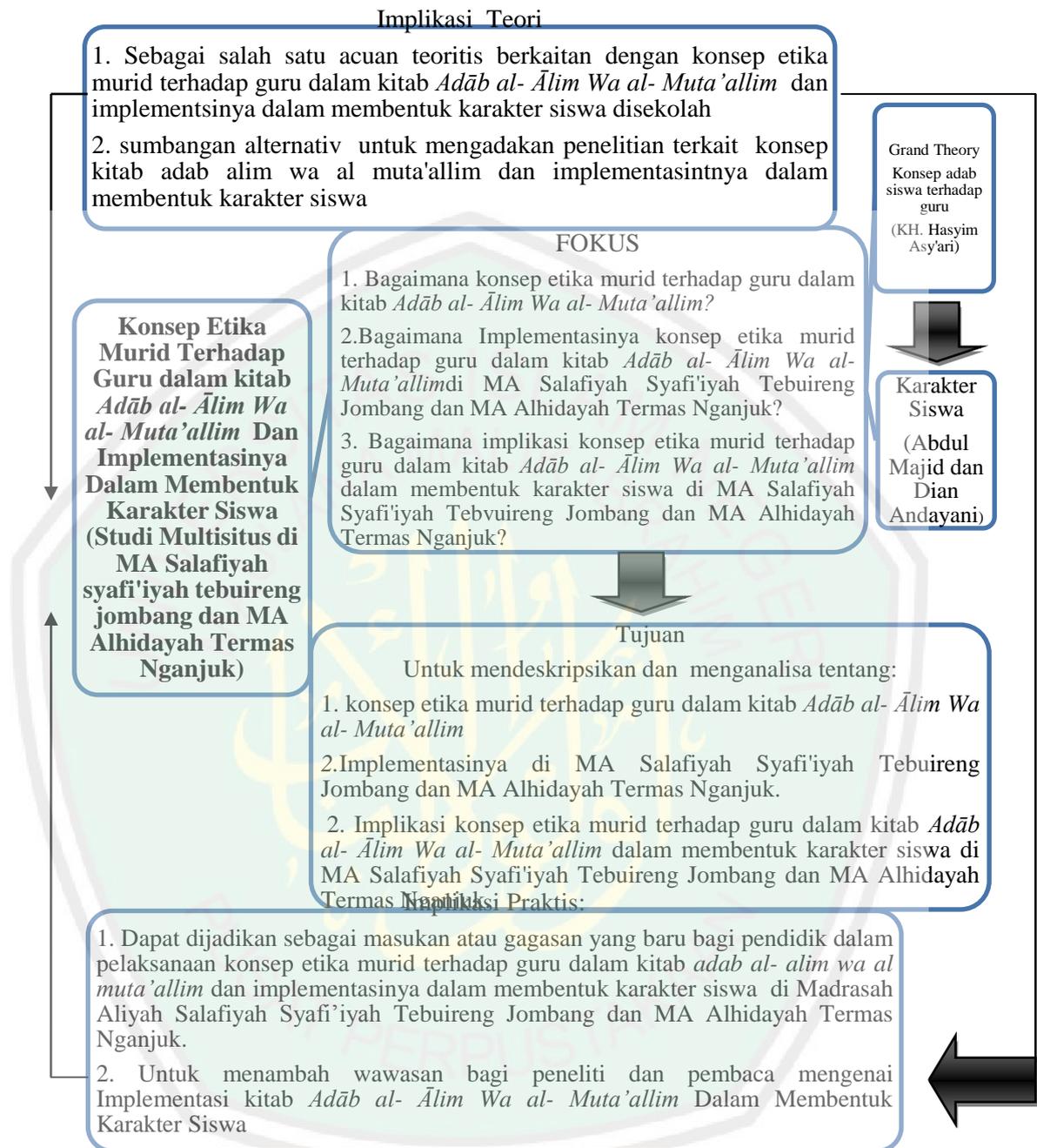
⁸¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 41.

pendidikan dengan jenjang pendidikan tertentu. selain untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik juga mempunyai tugas dan kewajiban, seperti bersih hatinya, memiliki kemauan dan menghormati pendidik. Era globasi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik, seperti peserta didik yang asalnya tabu dengan model pakaian yang terbuka, tabu dengan film-film yang tidak layak di tonton serta gambar- gambar yang tidak layak dimedia massa kemudian menjadi biasa- biasa saja, bahkan juga ikut ke dalam bagian tersebut; tawuran antar pelajar dan yang paling tragis adalah berkurangnya sikap hormat peserta didik kepada guru.

Berdasarkan masalah tersebut, maka sekolah harus menerapkan pendidikan karakter, dengan cara memberikan mata pelajaran yang berazaskan nilai- nilai etika dan moral, mengintegrasikan nilai- nilai karakter pada tiap- tiap mata pelajaran wajib dan muatan lokal serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah kitab yang menawarkan konsep tentang akhlak dalam pendidikan. Konsep etika pendidikan dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* adalah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan, etika peserta didik dan etika pendidik. Konsep etika pendidikan yang dijelaskan dalam kitab *adāb al- Ālim wa al- muta'allim* mengandung unsur-unsur nilai pembangun karakter. Adapun unsur-unsur nilai karakter tersebut diantaranya adalah nilai sopan santun, ketakwaan dan nilai inovatif.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah dan MA Alhidaya Termas Nganjuk merupakan beberapa contoh sekolah yang mempelajari kitab *ada al alim wa al*

muta'allim. Kitab adab al- alim wa al muta'allim di MA Salafiyah syafi'iyah merupakan mata pelajaran yang masuk pada struktur mata pelajaran akhlak. nilai-nilai karakter dalam pelajaran ini dikembangkan ke dalam kurikulum di sekolah. Adapun tujuan dikaji kitab adab al- alim wa al muta'allim adalah untuk membangun karakter santri khususnya siswa MA Salafiyah syafi'iyah, dalam hal itu siswa dan para guru di tuntut untuk memiliki 5 karakter dasar yang di ambil dari intisari kitab adab al- alim wa al muta'allim. Diantara kelima karakter tersebut ialah ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan tasamuh (toleransi). Sedangkan Pengkajian kitab *Adāb al-Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk merupakan bentuk apresiasi sekolah untuk memperkenalkan kepada para siswa tentang nilai-nilai ke NUan dan nilai-nilai dalam kitab tersebut. Tujuan diadakannya pembelajaran di sekolah ini adalah agar para siswa memiliki akhlak mahmudah dan untuk memperkenalkan pada siswa tentang tokoh Indonesia, serta agar para siswa dapat melanjutkan perjuangan para tokoh.



Gambar 2.4 Diagram Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena meneliti tentang konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'yyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk, maka harus mampu menggunakan pendekatan yang memotret sebuah realitas, memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks sehingga dapat dilakukan eksplorasi untuk mendeskripsikan fenomena yang ada.

Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purpose dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸² Jadi dalam penelitian kualitatif menekankan pada

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Badung: Alfabeta, 2013), 15.

kejadian yang ada disuatu tempat dengan peneliti itu sendiri sebagai kunci dalam penelitian.

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan desain penelitian multisitus dalam arti penelitian menggabungkan beberapa situs atau obyek. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bodgan dan Biklen bahwa penelitian studi multisitus digunakan karena memiliki kedekatan dan kesamaan tipologi sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori substantif.⁸³ Sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi pembahasan tentang bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa, maka sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'yyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Dengan alasan karena manusialah yang hanya dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang yang mampu memahami kaitan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan

⁸³ Agus Fahmi, *Proses Decision Making Dengan Melibatkan Stakeholder Sekolah*, Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014, 2

mengikuti secara aktif kegiatan di masyarakat/sekitar.⁸⁴ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.⁸⁵ Maka berdasarkan hal itu kehadiran peneliti merupakan sebagai kunci utama pada penelitian ini, untuk itu peneliti harus selalu hadir dalam penelitian.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Setelah peneliti memilih pendekatan yang digunakan, langkah selanjutnya adalah menentukan data dan sumber data penelitian. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Tujuan penggunaan kedua-dua data tersebut adalah untuk mendapatkan informasi terkait fokus penelitian.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk verbal hasil wawancara dengan informan yang direkam ataupun dicatat serta tidak lupa mendokumentasikannya. Data primer pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu pertama data dari buku/kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*, yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari terkait konsep etika murid terhadap guru. Kedua data primer dalam bentuk wawancara penelitian ini adalah terkait penerapan konsep etika murid terhadap guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk dan

⁸⁴ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 9.

⁸⁵ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 168.

implikasi penerapan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

Data primer dalam bentuk wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Ketiga data dari hasil observasi berupa data catatan lapangan, seperti Ketika siswa berbicara dengan guru, ketika siswa bertemu guru, Ketika siswa berdoa, ketika siswa mendapat hukuman, ketika siswa masuk ruangan guru, sikap siswa ketika bertanya, dan sikap siswa ketika guru menjelaskan pelajaran. Data primer bentuk dokumen dalam penelitian ini adalah data profil sekolah, data guru dan siswa, program kerja madrasah, dan data tata tertib sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁸⁶ Adapun data sekunder yang terkait dengan penelitian ini adalah jurnal, dokumen dan berbagai referensi terkait dengan fokus penelitian di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Moleong berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan yang berupa dokumen dan lain- lain.⁸⁷ Dalam buku Sugiyono dijelaskan data yang paling utama penelitian adalah catatan lapangan, ucapan (hasil wawancara) dan tindakan responden.

⁸⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

⁸⁷ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data keras).⁸⁸ Adapun data dalam bentuk dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah RPP, foto kegiatan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, dan tata tertib sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau Prosedur pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum teknik pengumpulan data ada empat macam, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik- teknik yang dijelaskan di atas.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat konstruksikan makna dalam suatu data tertentu.⁸⁹ Agar wawancara berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga

⁸⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

⁸⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: C. V. Pustaka Setia, 2008), 190.

tidak ada jarak antara petugas wawancara dengan yang diwawancarai.⁹⁰ Agar wawancara berjalan dengan baik dan lancar, maka peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan atau instrument pertanyaan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini antara lain adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menggali data yang di butuhkan/ diinginkan. Mendapatkan informasi yang terkait dengan judul penelitian. Adapun data yang ingin peneliti dapatkan dari metode ini adalah data terkait dengan penerapan konsep etika murid terhadap guru dan implikasi penerapan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui kejadian atau gejala secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini observasi merupakan cara atau teknik mengumpulkan data terkait kegiatan pembelajaran kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim* di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Pada kegiatan observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi pada bagian ini peneliti hanya mengamati kegiatan yang berperan dalam pengumpulan data. Adapun data-data yang dibutuhkan peneliti pada kegiatan ini terkait, Alamat/lokasi

⁹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, 89.

sekolah dan lingkungan fisik sekolah, suasana atau aktivitas di sekolah baik secara akademik maupun non akademik, Kegiatan pembelajaran di sekolah, orang-orang yang berperan dalam dalam penelitian ini seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa.

Tujuan peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk mengetahui kegiatan atau aktivitas sehari-hari siswa MA Salafiyah Syafi'yyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Metode ini digunakan dalam hal untuk membantu penulis dalam mencari data-data yang berkaitan dengan situasi dan kondisi obyek penelitian yang dilakukan secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.⁹¹ Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan dokumen pribadi yang berisikan catatan-catatan yang bersifat pribadi dan dokumen yang resmi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya formal dan catatan kegiatan sehari-hari siswa dan guru, selain itu tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melengkapi data-data yang belum diperoleh dari metode sebelumnya.

Maka Dari metode dokumentasi ini peneliti ingin memperoleh data-data yang berkaitan dengan data yang ada di kantor, dan data-data atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 326- 329.

karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹² Adapun analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban hasil wawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka di sisi peneliti melanjutkan pertanyaan lagi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data sudah jenuh.⁹³

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yang dalam hal ini peneliti menganalisis data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan yang menjadi hipotesis. Hipotesis yang sudah dirumuskan berdasarkan data

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 334.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 337.

tersebut, maka peneliti mencarikan data secara berulang- ulang dan dapat disimpulkan, apakah hipotesis bisa diterima atau ditolak. Adapun proses analisis data penelitian kualitatif adalah analisis dilakukan sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapanagan.⁹⁴ Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹⁵

1. Analisis sebelum di lapangan

Adapun analisis yang dilakukan sebelum di lapangan adalah peneliti melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Adapun analisis data yang dilakukan selama di lapangan adalah peneliti menganalisis data pada saat data berlangsung, dan setelah pengumpulan data. Adapun langkah- langkah dalam analisis data adlah sebagai berikut:⁹⁶ pada bagian ini peneliti melakukan aktivitas di lapangan dengan mengikuti beberapa langkah-langkah yang telah ditentukan dalam penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Reduksi data yaitu peneliti merangkum, memilih hal- hal pokok, menfokuskan pada hal- hal penting, dan mencari tema dan polanya.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 245.

⁹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2013), 210- 212.

⁹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 210- 212.

Data yang telah diperoleh di lapangan maka, peneliti di sini perlu melakukan pencatatan secara teliti dan rinci.

- b. Paparan Data. Peneliti memaparkan data tentang informasi yang sudah tersusun, serta menarik kesimpulan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada bagian ini adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data (reduksi dan paparan data).

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka, peneliti di sini menggunakan tiga uji keabsahan data yaitu uji *credibility* (Validitas Interbal), *dependability* (Reliabilitas) dan *confirmability* (Obyektivitas).⁹⁷

1. Kredibilitas

Langkah pertama uji menguji keabsahan data maka peneliti di sini melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Adapun uji kredibilitas pada penelitian ini antara lain

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 269-270.

dengan dilakukan: *pertama* perpanjangan pengamatan; *kedua* peningkatan ketekunan dalam penelitian; *ketiga* triangulasi; *keempat* member check.⁹⁸

- a. Perpanjangan keikutsertaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument. Peneliti ikut serta dalam pengumpulan data. Dimana penelitian memerlukan waktu yang panjang. Sehingga peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan penelitian tercapai.
- b. Ketekunan/ pengamatan. Peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Maksudnya adalah peneliti membatasi suatu masalah yang sedang diteliti.
- c. Triangulasi. Triangulasi dalam artian disini adalah pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik. Penggunaan triangulasi di sini adalah dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu; penggunaan sumber dan triangulasi dengan metode.
 - 1) Triangulasi sumber
Penggunaan triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data, maka peneliti melakukan pengecekan data dari hasil penelitian dengan melalui beberapa sumber. Peneliti menganalisis hasil penelitian baik itu berupa wawancara, observasi maupun dokumen berdasarkan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R & D*, 368.

implementasi konsep etika murid terhadap guru dan pembentukan karakter siswa, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum guru dan siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

2) Trianggulasi teknik/metode

Penggunaan trianggulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data, maka peneliti melakukan pengecekan terhadap data kepada sumber yang sama melalui metode yang berbeda. Pada bagian ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, sehingga data yang dikumpulkan benar kevalidannya.

- d. Pengecekan anggota. Peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data. Jadi peneliti mengecek kembali, apakah data yang diperoleh dari penanya sudah sesuai dengan hal-hal yang ingin dipertanyakan.

2. *Depanabiliy* atau reliabilitas.

Pada bagian ini merupakan penentuan kereliabelnya suatu penelitian. Dimana penelitian dapat dikatakan reliable, manakala penelitian tersebut penelitian lain dapat mengulang atau mereplikasi penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag dan Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

3. *Konfirmability* atau disebut sebagai uji obyektivitas penelitian.

Penggunaan pengujian *konfirmability* adalah untuk mengetahui sejauhmana penelitian dikatakan obyektif. Metode pengujian dengan ini ditekankan pada karakteristik data, maka dengan begitu data dapat diperoleh dari informan seperti, kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*

1. Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, etika seorang murid terhadap gurunya dibagi menjadi dua belas etika. Adapun etika-etika tersebut antara lain adalah:

a. Memilih Figur Pendidik

ينبغي لطالب العلم ان يقدم النظر ويستخير الله فيمن يأخذ العلم عنه

99

.....

Artinya: pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan kepada Allah terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya) terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.¹⁰⁰

⁹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*, 29.

¹⁰⁰ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*, terj. Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 44.

b. Mencari Guru yang Berkompeten

يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع وله ممن يوثق
به من مشايخ.....¹⁰¹

Artinya: pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya; kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidi yang cendekia.¹⁰² Imam syafi'I RA berkata:

من تفقه من بطون الكتب ضييع الاحكام

Artinya: barang siapa belajar fiqh dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqh).

c. Patuh Pada Pendidik

ان يتقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتديبره بل يكون معه كالمرض مع
الطبيب.....¹⁰³

Artinya: murid hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien dihadapan dokter spesialis. Murid hendaknya meminta izin (perintah) kepada guru tentang apa yang ingin dilakukan; mencari ridla pendidik terhadap apa yang dikerjakan; semaksimal mungkin dalam menghormati pendidik dan bertaqarrub kepada Allah melalui khidmah kepada pendidik. Murid seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri dihadapan pendidik adalah kemuliaan baginya; ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan baginya; ketundukan pada pendidik

¹⁰¹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 29

¹⁰² Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'asllim*, terj. Rosidin, 44-45.

¹⁰³ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 29-30.

adalah kebanggaan bagi dirinya; dan rendah hati kepada pendidik adalah keluhuran baginya.¹⁰⁴

d. Memuliakan Pendidik

ان ينظراليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال.....¹⁰⁵

Artinya: pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan; serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Abu Yusuf bahwa ia mendengar ulama salaf berkomentar: barang siapa tidak meyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses. Selain itu pelajar juga dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan, seperti menggunakan bahasa jawa ngoko ataupun memanggil pendidiknya dengan sebutan nama, baik itu dihadapan guru maupun tidak. Tetapi murid harus, memanggil guru dengan sebutan bapak guru atau ustadz.¹⁰⁶

e. Menunaikan Hak Pendidik

ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعوله مدة حياته وبعد

مماته....ويتعاهد زيارة قبره.....¹⁰⁷

Artinya: sebagai seorang murid, maka murid harus mengetahui tentang hak-hak dan kemuliaan seorang guru; berdoa kepada guru baik pada saat masih hidup atau sesudah wafat; memperhatikan anak cucu ataupun keluarganya; serta sebagai bentuk memuliakan kepada guru adalah berziarah ke makam dan memintakan ampun untuk guru. Sebagai seorang murid, maka murid hendaknya meneladani tingkahlaku guru, memelihara agama dan ilmunya, memiliki karakter seperti karakter yang dimiliki pendidik.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 45.

¹⁰⁵ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 30.

¹⁰⁶ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 46.

¹⁰⁷ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 30.

¹⁰⁸ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 47.

f. Berfikir Positif Pada Pendidik

ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ او سوؤ خلقه ولا يصدده ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله.....¹⁰⁹

Artinya: murid dianjurkan untuk bersabar atas sikap guru. Dimana semua sikap guru yang buruk tidak menjadikan siswa berhenti memergauli guru. Sebagai murid, sebaiknya memaknakan terhadap sikap guru dengan perbuatan yang lainnya. Seperti apabila guru bersikap kasar kepada murid, maka murid yang memulai minta maaf. Dari sikap guru tersebut mungkin disebabkan oleh sikap kasih sayang guru kepada murid dengan mendukung pelajar atau menegur apabila yang dimiliki murid terdapat kekurangan. Atau mungkin guru melakukan itu disebabkan juga kemalasan, keteledoran dan hal-hal lainnya. Atas perlakuan guru kepada murid tersebut, maka murid menyikapinya bahwa itu semua nikmat dari Allah berupa perhatian dan pengawasan guru terhadap murid. Selain itu jika murid tidak bisa hadir dalam pembelajaran, maka murid meminta izin dengan memberitahukan alasan tersebut.¹¹⁰

g. Meperhatikan Tatakrma Ketika Menemui Pendidik

ان لا يدخل على الشيخ في غير مجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده او كان معه غيره.....¹¹¹

Artinya: murid pada saat akan memasuki ruang guru, maka murid dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Jika seorang guru tidak memberikan izin, maka murid harus meninggalkan tempat tersebut dan tidak mengulangi lagi permintaannya. Pada saat di depan ruangan guru, murid tidak lupa mengetuk pintu terlebih dahulu secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun. Ketika datang ke ruangan pendidik secara rombongan, maka ada perwakilan yang masuk mengucapkan salam. pada saat pendidik sedang dalam ruangan dalam keadaan shalat, maka peserta didik rela menunggu di depan pintu. Pada saat masuk ruangan guru, maka murid harus bersikap sopan baik dari segi penampilan maupun sikap. Selain itu adab seorang murid terhadap guru adalah murid tidak boleh meminta waktu khusus kepada guru

¹⁰⁹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 31.

¹¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 47-49.

¹¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 32.

tanpa ada orang lain, tetapi apabila guru sendiri yang meluangkan waktunya khusus untuk bertemu murid tersebut, maka hal tersebut tidak apa-apa atau boleh.¹¹²

h. Tatakrama ketika Satu Ruang dengan Pendidik

ان يجلس امام الشيخ با لاد ب كأن يحثو على ركبتيه او يجلس كالتشهد عيرانه
لا يضع يديه على فخديه او يجلس مترعبا بتواضع وخضوع وسكون
وخشوع.....¹¹³

Artinya: etika seorang murid pada gurunya selanjutnya adalah pada saat duduk di hadapan guru murid duduk dengan sikap yang sopan. Seperti duduk selayaknya orang yang shalat tasyahud; duduk bersila ataupun duduk dengan sikap tenang dan khidmat. Pada saat duduk dihadapan guru, murid tidak menoleh ke sana sini atau tidak fokus, tetapi murid hendaknya fokus pada guru dengan mendengarkan pendidik serta mencerna perkataan yang disampaikan pendidik. Sikap murid pada saat bersama guru selain itu adalah hendaknya pada saat bersama pendidik, murid tidak bersandar pada dinding atau murid tidak boleh membelakangi guru. Etika selanjutnya adalah murid tidak menggunjing gurunya atau sesuatu yang mengandung unsur penghinaan; tidak meludah dihadapan guru. Tidak hanya itu sebagai seorang murid, hendaknya juga bertatakrama kepada rekan-rekan dan orang-orang yang hadir di majlis guru. Karena dengan bertatakrama dengan rekan guru, maka berarti murid tersebut telah bertatakrama pada guru dan menghormati majlisnya. Pada saat di majlis guru, murid hendaknya tidak keluar dari majlis dengan niat untuk membuat barisan yang baru. Saat majlis berlangsung murid tidak berbicara dengan reka-rekannya. Saat pendidik menjelaskan, murid mendengarkan penjelasan guru dan tidak menyela penjelasan guru. Selain itu bentuk penghormatan murid adalah tidak duduk disamping guru, kecuali dengan izin dari guru.¹¹⁴

¹¹² Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 49-52.

¹¹³ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 34.

¹¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 52-56.

i. Bertatakrama Atas Pendapat Pendidik

ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان فلا يقول لم ولانسلم ولا من نقل
هذا ولا اين موضعه وشبه ذلك.....¹¹⁵

Artinya: murid hendaknya berbicara baik dengan pendidik. Seperti pada saat bertanya murid bertanya dengan pelan-pelan kepada pendidik, dan atas pertanyaan-pertanyaan itu murid lebih baik bertanya pada majlis berikutnya. Selain itu pada saat guru menjelaskan, murid hendaknya tidak menanyakan terhadap penjelasan guru berasal dari pendapat siapa atau perkataan-perkataan sejenisnya. Sebagai bentuk etika seorang murid kepada gurunya, hendaknya murid mengingatkan guru terkait pendapat yang ia jelaskan tidak jelas atau tidak benar dengan mengingatkan guru, tetapi tidak sampai membuat guru tersinggung.¹¹⁶

j. Menunjukkan Sikap Senang dan Semangat Belajar

اذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة او فائدة او يحكى حكاية او ينشد شعرا
وهو يحفظ ذلك اصغى اصغاء مستفيد له في الحال متعطش اليه فرح به كأنه لم
يسمعه قط.....¹¹⁷

Artinya: etika murid pada guru selanjutnya pada saat guru menjelaskan pelajaran, cerita atau membacakan syair, namun murid sudah mengetahui, maka hendaknya murid tetap mendengar penjelasan yang disampaikan guru dengan penuh perhatian dan menunjukkan sikap antusias layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran tersebut. Pada saat ditengah-tengah pelajaran, guru menanyakan pada guru tentang pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru, maka murid hendaknya memberikan jawaban yang sekiranya tidak menyinggung perasaan gurunya.¹¹⁸

¹¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 36.

¹¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 56-57.

¹¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 37.

¹¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 57-58.

k. Memperhatikan Tatakrama ketika Berkomunikasi

ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او جواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به او ادراكه له.....¹¹⁹

Artinya: etika murid pada guru selanjutnya adalah hendaknya murid tidak mendahukui pendidik untuk menjelaskan suatu masalah; pelajar tidak memotong perkataan guru dalam hal apapun; tidak mendahului ataupun membarengi perkataan guru, hendaknya yang dilakukan murid tetap bersabar menunggu pendidik selesai berbicara. Selain itu etika murid ialah tidak berbincang dengan temannya pada saat guru berbicara padanya atau pada murid lainnya. Tetapi hendaknya murid fokus dan perhatian terhadap pendidik serta apabila guru memerintahkan murid bertanya kepada murid, pendidik tidak sampai dua kali mengulang ucapannya.¹²⁰

1. Bertatakrama Pada Pendidik dalam Segala Situasi dan Kondisi

اذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين فإن كان وزقة يقرؤها كفتياً, او قصة او مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه.....¹²¹

Artinya: etika yang harus dilakukan seorang murid pada gurunya diantaranya adalah apabila guru menyerahkan sesuatu atau barang kepada dirinya maka, sikap murid adalah menerimanya dengan tangan kanan. Jika murid menyerahkan buku atau lembaran-lembaran tulisan, hendaknya murid mengangkatnya untuk diserahkan pada guru, dan lembaran-lembaran tersebut sudah dibuka kecuali guru menghendaki untuk tetap tertutup. Pada saat menyerahkan atau menerima buku dari guru, murid mengulurkan tangannya untuk menerima ataupun mengambil barang tersebut dengan tujuan agar guru tidak sampai merangkak.¹²²

¹¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 38.

¹²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 58-59.

¹²¹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 39.

¹²² Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 59-61.

2. Metode Penerapan Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkannya, adapun metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Melalui Nasehat

Metode melalui nasehat, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam kalimat KH. Hasyim Asy'ari berikut:

ويذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات لاسيما بعد ظهور الحق، وان مقصود الاجتماع ظهور الحق وصفاء القلوب وطلب لفئدة.....¹²³

Artinya: *pendidik sebaiknya mengingatkan para hadirin akan makruhnya bertengkar, terutama ketika sudah jelas mana yang benar, karena tujuan berkumpul adalah menampakkan kebenaran, membersihkan hati dan mencari faidah.*

b. Melalui Kebiasaan

Metode melalui kebiasaan, hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam kalimat KH. Haasyim Asyari berikut:

وتقدّم انه يستفتح كل درس ببي الله الرحمن الرحيم ليكون ذكر الله تعالى في بداية الدرس وخاتمته.....¹²⁴

Artinya: *sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik memulai setiap pelajaran dengan bacaan basmalah, sehingga pendidik berdzikir kepada Allah diawal maupun diakhir pelajaran.*

¹²³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 76.

¹²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, 79.

B. Gambaran Setting Lokasi Penelitian

1. Profil MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang adalah lembaga madrasah swasta yang mendapat akreditasi sekolah berstatus A, dimana dalam proses pembelajarannya berlangsung dari pagi sampai dengan sore hari. Madrasah ini merupakan beberapa lembaga sekolah yang berada di naungan yayasan Hasyim Asy'ari. Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang berdiri pada tanggal 10 juni tahun 1963, yang mengalami perubahan madrasah yakni pada tahun 1963-1988 di dalam pondok, terus baru kemudian pada tahun 1988 sampai dengan sekarang berada di luar pondok.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang merupakan lembaga sekolah yang beralamatkan di Jalan Irian Jaya no.10, Dsn. Tebuireng, Ds. Cukir, Kec. Diwek dan memiliki luas tanah 2.100m². Letak geografis Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang terletak di daerah pedesaan yang di dikelilingi lembaga pesantren. Adapun jarak tempuh Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang ke pusat kecamatan sekitar 4 KM, sedangkan jarak ke otonomi daerah sekitar 8 KM.

Hingga kini Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sudah banyak melahirkan lulusan berprestasi di berbagai bidang, dan juga tersebar luas di seluruh pelosok nusantara. Para siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang berasal dari berbagai daerah dengan dasar pendidikan Tsanawiyah maupun SLTP. Tenaga pengajar Madrasah

Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang terdiri dari lulusan sarjana strata satu (S-1) dan magister (S-2) baik basic pesantren maupun lulusan luar negeri.¹²⁵ Dengan asset berupa sumber daya manusia yang besar, MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang terus berupaya meningkatkan kualitasnya sesuai perkembangan zaman, dengan harapan akan mampu melahirkan generasi intelektual muslim yang berkualitas, berwawasan global, berdedikasi tinggi, berakhlakul karimah dan berprestasi. Selain itu MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang memiliki lulusan yang melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

a. Visi, Misi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang¹²⁶

1) Visi

Membangun generasi berakhlakul karimah, berprestasi akademis, terampil dan mandiri.

2) Misi

a) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.

b) Meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar sesuai dengan kualifikasi dan standar akademik.

c) Memperdalam dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam sesuai dengan aqidah Islam dan konteks perkembangan zaman

d) Mengembangkan bakat dan kemampuan siswa sebagai bekal menuju kehidupan yang mandiri.

¹²⁵ Dokumen Profil Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Tahun 2018.

¹²⁶ Dokumen Profil Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Tahun 2018.

- e) Mengembangkan sistem administrasi modern dalam pengelolaan pendidikan.

2. Profil MA Alhidayah Termas Nganjuk

Madrasah Aliyah Al Hidayah merupakan salah satu Madrasah berstatus Diakui, bertempat di Dsn. Termas Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Berdiri tahun 1986 dan berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa dijalur pendidikan. Madrasah Aliyah Al Hidayah terletak di dusun Termas RT. 03 RW.05, Desa /Kecamata Jekek/Baron Kab / Kota Nganjuk Propinsi Jawa Timur. adapun status bangunan Madrasah Aliyah Al Hidayah merupakan milik yayasan Al Hidayah, luas bangunan 1460 M². Data siswa dalam lima tahun terakhir:¹²⁷

a. Visi, Misi dan Tujuan MA Alhidayah Termas Nganjuk¹²⁸

1) Visi Madrasah

Terwujudnya generasi muslim yang berilmu, terampil dan berakhlaqul karimah.

2) Misi Madrasah

Mewujudkan lembaga pendidikan yang islami ala ahlussunah wal jama'ah dalam rangka menyiapkan calon ilmuwan yang profesional dan santun.

3) Tujuan Madrasah

- a) Menganangkan Tahun Prestasi Mulai Tahun 2015

¹²⁷ Dokumen Profil Madrasah Aliyah Alhidayah Termas Nganjuk Tahun 2018.

¹²⁸ Profil Madrasah Alhidayah Termas Nganjuk Tahun 2018.

- b) Meningkatkan Live Skill
- c) Mendorong Proporsi Kelanjutan Studi Minimal 70% Dari Lulusan
- d) Memiliki Kelompok K.I.R Dan Mampu Menjadi Finalis Pada Karya Tulis Ilmiah Dan Tim Seni Tingkat Regional Dan Nasional
- e) Mencetak Alumni Yang Terampil Dan Berakhlaqul Karimah.

C. Paparan Data

1. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a. Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

1) Etika Murid terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a) Memilih Figur Guru

Memilih figur adalah bukan tentang memilih terhadap guru, tetapi maksud memilih adalah tentang memilih atau mengambil pendapat yang disampaikan antara guru yang satu dengan yang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK

MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Menurut saya sendiri itu guru adalah sama seperti manusia biasa yang ada salah dan ada kurang, jadi untuk memilih sendiri kita tidak harus ini usah ini ndak usah, jadi semua kita ikuti guru namun dalam pembelajarannya kita kolektif mana yang harus kita

pilih ini bagus, pendapat guru ini bagus kita gabungkan dengan pendapat yang bagus, pendapat ini yang jelek jangan dimasukkan dalam diri kita, jadi kita kolektif dalam pemilihan pendapat guru bukan gurunya.”¹²⁹

Ungkapan lain dijelaskan oleh Muhammad Hasan Maki, siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, mengungkapkan, bahwa:

“Kalau menurut saya sih dilihat dari akhlaknya gurunya dulu, karena tercerminkan dari cara beliau makan, dari cara beliau berjalan, cara beliau berbiacara, itu kita bisa melihat seberapa tinggi ilmu seseorang itu, karena ilmu itu bagaikan padi, semakin banyak ilmunya semakin dia itu tunduk tidak sombong.”¹³⁰

Memilih terhadap figur guru adalah terkait tentang akhlak yang dimiliki oleh seorang guru. Hal ini ibaratkan seorang yang pintar maka ia akan semakin merunduk. Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I, Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“berbicara seorang murid memilih guru itukan pra etika kepada guru, sebelum mengikrarkan diri, menerima transformasi ilmu dari seseorang kepad kita hidup berakhlak dia menjadi guru tertentu kita punya hak pilih, maka khadratussyaikh, sebelum berbicara murid harus ini itu, maka yang pertama adalah murid harus memilih gurunya, karena banyak ibarat yang kita dapatkan, orang itu harus memilih gurunya, karena ilmu itu adalah agama, maka pilihlah orang guru, karena dia adalah sumber ilmu. Dalam merekrutment guru di tebuireng standarnya sudah ikut standar penjaminan mutu tebuireng. Dalam selesksi guru di tebuireng ada dua seleksi guru yang pertama ilmu yang kedua adab. Ilmu ada

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.20 WIB.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.35 WIB.

dua agama dan ilmu tentang keahlian. Kalau adab diambil dari sisi keaktifan di masyarakat.”¹³¹

Berdasarkan uraian di atas bahwa memilih figur diantaranya dilihat dari sisi ilmu baik itu ilmu agama maupun keahlian dan adab. Jadi dalam memilih figur guru, bukan memilih dari sisi guru tetapi dari segi ilmu dan akhlaknya. Hal ini juga bisa dilihat dari data guru dan karyawan yang berpartisipasi di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dengan perbandingan guru dan karyawan lulusan strata satu sebanyak 27 dan lulusan strata dua sebanyak 28.¹³²

b) Memilih Pendidik yang Kompeten

Pendidik yang kompeten adalah pendidik yang tidak hanya mengajarkan suatu perkara, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Fakhri Bramasta kelas XII Salaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang mengungkapkan, bahwa:

“Saya rasa guru di sini mempunyai akhlak yang baik, dan rasa guru di sini memang patut untuk dijadikan guru. Beliau mengajarkan suatu perkara, tapi beliau tidak hanya mengajarkannya tapi beliau juga mempraktikkannya secara langsung.”¹³³

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada tanggal 04 November 2018 pukul: 08.15 WIB.

¹³² Dokumen Profil Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Tahun 2018.

¹³³ Hasil wawancara dengan Muhammad Fakhri Bramasta siswa kelas XII Salaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.30 WIB.

Selanjutnya Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah

Syafi'iyah Tebuireng Jombang mengungkapkan, bahwa:

“Kalau guru di sini kalau mengajar yang paling terpenting pertama bukan tentang ilmunya. Ada dua hal di sini yang paling ditekankan pada guru-guru. yang pertama tentang akhlak dan ilmu, tapi orang-orang salah persepsi bahwa akhlak dulu baru ilmunya, itu salah yang harus itu dua-duanya, akhlak itu harus punya ilmu dan ilmu harus ada akhlaknya itu yang ditanamkan pada kita oleh guru-guru.”¹³⁴

Bahwa ada dua hal yang ditekankan pada guru-guru, yang pertama dari akhlak dan kedua ilmu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“dari kitabnya khadratussyaikh guru harus penyayang artinya keilmuannya tinggi, tapi muridnya tidak begitu pintar seumpama, maka dia harus menurunkan tensi penyampaian ilmunya yang disampaikan ke anak. Oleh Karena itu saya kira sudah cukup bagus yah penjaminan mutu Tebuireng melalui mudirnya malihat dua sisi penilaian, pertama kompetensi keilmuan kedua adalah sisi etika dengan kesibukan diri dengan masyarakat dan saya kira kalau ini dilmiliki seluruh guru maka anak-anak itu taat murid berilmu karena gurunya berilmu kedua bisa menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat, karena ini logo kita

خير الناس انفعهم للناس

Anfa' itu diterima dulu oleh masyarakat diterima oleh masyarakat beraarti beretika dulu, sehingga insyaallah kalau gurunya beretika maka muridnya juga beretika dan akhirnya bisa menerima.”¹³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam melihat sisi kompetensi guru ada dua kriteria, yang pertama dari sisi keilmuan dan yang kedua

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.20 WIB.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08.00 WIB.

dari sisi etika atau akhlak. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018, sebagai bentuk tauladan di sekolah, guru sesama guru saling bersalaman bahkan ada yang menciumi tangannya.¹³⁶

c) Mengikuti/Patuh dan Bertatakrama pada Pendidik

Sebagai bentuk kepatuhan seorang murid terhadap guru diantaranya menanggapi terhadap saran yang diberikan guru dengan melihat sisi manfaat terhadap saran guru dan meminta izin terhadap aktifitas yang akan dilakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Aditya Darma Nutra siswa kelas XI IPA MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng jombang, bahwa:

“mungkin kita bisa ambil saran tersebut, jika mungkin saran tersebut baik untuk kita, maksudnya memberikan manfaat untuk kita maka kita ambil, jika tidak maka kita ambil buat pengetahuan saja. Kalau dari saya sendiri ya harus, karena menurut saya kalau mau berbuat apapun itu lebih baiknya izin dulu pada guru karena itu lebih bermanfaat dan dapat barakahnya.”¹³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“terkait saran yang disampaikan guru jika menurut saya itu baik, untuk saya menjadi baik maka saya terima, jika saran itu kog kurang cocok jadi diteliti dulu apakah sarannya itu baik apa ndak. Tidak hanya itu minta izin kepada guru sering, di sinikan kita

¹³⁶ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018 Pukul 07.10 WIB.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Aditya Darma Nutra siswa kelas XI IPA MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng jombang MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Minggu tanggal 31 November 2018 pukul 08. 08.40WIB.

sendiri semuanya tertutup, kalau mau mengadakan kegiatan kita sendiri harus minta izin kepada guru, kepada atasan dan biasanya ditanya manfaatnya apa, kalau menurut guru-guru itu bermanfaat pasti diizinkan.”¹³⁸

Sebagai bentuk kepatuhan siswa terhadap guru adalah menerima saran yang memang baik bagi diri siswa, tetapi jika saran tersebut belum cocok tidak serta merta ditinggalkan tetapi, masih dipertimbangkan. Selain itu bentuk kepatuhan adalah meminta izin kepada guru terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“sebagai bentuk kepatuhan murid terhadap guru diantaranya biasanya ketika mereka ingin mengamalkan ilmu mereka meminta izin terlebih dahulu atau memberi tahu dulu, soalnya memang masih berkaitan dengan tanggung jawab guru kepada muridnya.”¹³⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa siswa ketika akan mengamalkan atau berbuat sesuatu, maka siswa terlebih dahulu meminta pendapat atau izin kepada guru.

d) Memuliakan Pendidik

Adapun bentuk seorang murid memuliakan gurunya diantaranya ketika berbicara kepada guru, maka siswa menggunakan bahasa jawa

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.55 WIB.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

yang halus, selain itu bentuk seorang siswa memuliakan gurunya adalah tidak memanggil guru dengan namanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama, mengungkapkan bahwa:

“Kalau di sinikan jawa mbak, apalagi kita pesantren ada yang namanya ngaji kitab kita sudah terlatih jadi gimana caranya kita bisa berkomunikasi dengan guru itu dengan bahasa yang bagus, kalau dalam tanda kutip bahasa jawa berarti jawa yang kromo bukan yang ngoko. Kalau manggil ustad kalau ndak manggil ustadz ya pak, walaupun itu kepada Pembina.”¹⁴⁰

Hal senada disampaikan oleh Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“kalau sementara dengan saya belum pernah umumnya di sinikan maggilnya ustadz, memang di dalam kitab adab al alim, ada bahasan tentang itu jadi menyebut nama gurunya secara langsung itu tidak boleh, kan ada adabnya seperti itu. Ada gurunya atau tidak jangan menyebut nama.”¹⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk memuliakan terhadap guru diantaranya adalah berbiaca dengan bahasa yang sopan dan menghormati guru dengan tidak memanggil namanya. Berdasarkan uraian di atas, hal ini senada sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 di kelas XI IPA 2 ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang kurang jelas dalam mendengarkan penjelasan guru, maka siswa tersebut

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.55 WIB.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

memohon kepada gurunya untuk mengulang keterangan guru dengan menggunakan bahasa yang sopan.¹⁴²

e) Menunaikan Hak Pendidik

Sebagai bentuk menunaikan hak-hak guru, maka peserta didik dapat melakukan beberapa contoh, diantara mendoakan pendidik setelah shalat, silaturahmi dan ziarah ke makam, dengan tujuan untuk mendapat barakah agar ilmu tersebut tersambung. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Derida Ahmad Bilad siswa kelas XI Salaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Kalau mendoakan pada guru itu pasti, setiap habis shalat saya mendoakan guru, kalau beliau ngajar saya menyimak tidak mengganggu menurut beliau itu sudah sopan. Kalau silaturahmi biasanya kita katakana sowan, pernah ke rumah yai, terus ziarah ke makam itu setiap hari alasannya memang jadi santri dianjurkan untuk ngalap barakah sering-sering doa untuk masyayikh Tebuireng guru-guru pasti biar nyambung ilmunya.”¹⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh Prisma Zuhri Saputra siswa kelas XII IPA 1 MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Insyaallah habis shalat fardlu saya minimal alfatihah, kepada guru-guru saya. Insyaallah kalau ziarah ke makam guru saya lakukan, itu biasanya ngaji libur malam selasa dan malam jumat saya meluangkan waktu malam selasa sama malam jumat itu ke makbarah. Pernah juga silaturahmi ke rumah guru, biasanya itu hari jumat karena libur, tapi izin dulu ke pondok. Alasan saya

¹⁴² Hasil observasi di kelas XI IPA2 MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 Pukul 08.50 WIB.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Derida Ahmad Bilad siswa kelas XI Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 31 November 2018 pukul 09.10 WIB.

karena itu merupakan bagian adab seorang murid terhadap gurunya.”¹⁴⁴

Setelah selesai shalat biasanya minimal membacakan fatihah untuk guru-guru. Selain itu ziarah ke makam setiap malam jumat dan silaturrahim setiap hari jumat. Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“kalau seperti yang saya katakan, kalau saya memang menganjurkan, itukan salah satu etika berbakti kepada orang tua untuk mendoakan. Jadi selalu saya anjurkan, artinya siwa harus selalu mendoakan minimal setelah selesai shalat fardlu, harus mendoakan orang tua termasuk gurunya.”¹⁴⁵

Maka berdasarkan uraian di atas, maka siswa mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak terhadap guru. Adapun diantara kewajiban siswa terhadap guru diantaranya adalah mendoakan yang biasanya dilakukan setelah shalat, ziarah ke makam dan silaturrahim ke rumah guru. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 01 November 2018, siswa setelah selesai kegiatan pagi yakni pembelajaran bahasa inggris yang dibentuk secara berkelompok, terdapat siswa yang memimpin membaca doa, dimana doa tersebut di

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Prima Zuhri Saputra siswa kelas XII IPA I Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.45 WIB.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

letakkan di tembok pagar sekolah yang diikuti oleh siswa yang lainnya.¹⁴⁶

f) Berfikir Positif

Pada saat siswa melanggar atau melakukan suatu kesalahan, maka siswa tetap hormat kepada pendidik, walaupun guru sudah menghukumnya. Siswa berfikir hukuman yang diberikan pada dirinya bukan karena guru tidak suka terhadap siswa, tetapi siswa menganggap guru memperhatikan mereka sebagai bentuk peduli terhadap siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Pernah saya dihukum karena kesalahan saya sendiri, terkadang karena kesalahan pahamannya, namun saya dilatih dari kecil misalnya saya harus menghormati guru karena guru ya bisa melakukan kesalahan dan saya harus menganggap guru menghukum saya bukan karena beliau benci ataupun beliau jengkel tapi karena kasih sayang beliau kepada kita, peduli pada kita dan peduli pada sikap kita.”¹⁴⁷

Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga mengungkapkan, bahwa:

“Kalau hukuman, hukumannya kan memang sudah di sepakati, teman-teman ikhlas saja mbk, soalnya tau kalau itu salah, dan tau kalau sudah ditetapkan di sekolah, jadi sekolah tidak sembarangan

¹⁴⁶ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Rabu tanggal 01 November 2018 Pukul 07.10WIB.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.35 WIB.

menghukum, sudah ada prosedurnya dan banner yang ada di depan sudah tertera pelanggaran-pelanggaran apa saja, jadi menurut saya sudah menjadi konsekensi, dan tidak ada rasa dendam pada guru tersebut karena memang salah sendiri.”¹⁴⁸

Hukuman yang diberikan kepada siswa merupakan kesepakatan yang telah disepakati bersama, jadi jika siswa salah, maka sekolah menghukum siswa sesuai dengan prosedur yang sudah tertera dalam peraturan sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Aditya Darma Nutra siswa kelas XI IPA MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Saya manut saja, karena itu konsekensi kita yang sudah melanggar, guru tidak akan menghukum kita kalau bukan karena kesalahan kita sendiri, justru karena kesalahan kita sendirikan kan kita harus bertanggung jawab, kenapa kita bisa melakukan hal seperti ini, setiap perilkukan ada tanggung jawabnya.”¹⁴⁹

Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa, merupakan sebuah konsekensi atas pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Guru tidak menghukum siswa jika bukan karena kesalahan siswa, maka dengan begitu siswa harus bertanggung jawab terhadap sikap atau perilaku yang telah diperbuat. Uraian di atas, hal ini senada dengan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018, siswa yang terlambat masuk sekolah maka diberi hukuman dengan cara berdiri di depan dalam sekolah hingga kegiatan pagi

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.55 WIB.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Aditya Darma Nutra siswa kelas XI IPA MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Minggu tanggal 31 November 2018 pukul 08.08.40WIB.

selesai dan sekolah juga mencatat nama-nama siswa yang terlambat ke dalam buku catatan harian siswa.¹⁵⁰

g) Bertatakrama ketika Menemui Pendidik

Siswa pada saat akan menemui guru, maka tidak langsung ke ruangannya, tetapi konfirmasi terhadap TU untuk mengetahui guru ada atau tidak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Saya biasanya kalau masuk ke ruangan kepala sekolah saya konfirmasi ke TU Tanya ke beliau ada apa ndak, terus kalau mau nyetorkan apapun itu seperti laporan LPJ harus tau kondisi guru, memang beliau dikenal enakan, tapikan ndak selamanya orang itu enakan, jadi saya sebagai santri harus mengerti waktu-waktu dan keadaan guru tersebut.”¹⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, hal ini senada dengan hasil observasi peneliti pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018, ketika akan masuk ruang TU siswa terlebih dahulu mengucapkan salam.¹⁵²

Maka berdasarkan uraian di atas, aturan atau adab siswa dalam menemui pendidiknya antara lain adalah konfirmasi kepada TU, dari TU maka siswa bisa langsung kepada guru izin terlebih dahulu, dikhawatirkan guru tidak bisa ditemui. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru

¹⁵⁰ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 Pukul 06.30 WIB.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.20 WIB.

¹⁵² Hasil observasi di ruang TU MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018 Pukul 08.20 WIB

Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* MA Salafiyah Syafi'iyah

Tebuireng Jombang, mengungkapkan bahwa:

“biasanya anak-anak di sini itu minta izin terlebih dahulu ketika akan bertemu gurunya, seperti pak ada waktu untuk bisa ditemui, jadi anak-anak selama ini meminta izin terlebih dahulu dan ini memang kami terapkan agar tertib antara anak-anak yang lainnya.”¹⁵³

Berdasarkan uraian di atas, bahwa siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang ketika akan menemui guru, para siswa terlebih dahulu meminta izin. Sebagai bentuk kepatuhan murid terhadap gurunya, diantaranya murid meminta izin kepada guru ketika akan menemui guru.

h) Bertatakrama ketika Satu Ruangan dengan Pendidik

Adapun tatakrama siswa pada saat satu ruangan dengan guru, maka siswa salam salim, duduk jika sudah dipersilahkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Ketika saya sudah bertemu beliau saya salam dan salim kepada beliau, biasanya beliau nyuru kita duduk, baru kita duduk terus beliau Tanya dengan sopan ada apa, maka baru saya jelaskan dengan rinci, beliau senang ketika kita berkomunikasi, jadi kalau kita ada referensi dan meskipun referensinya salah beliau senang langsung berbicara dan kita merasa rileks dengan beliau. Inikan adab bertamu jangan sampai duduk duluan sebelum disuru duduk.”¹⁵⁴

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.20 WIB.

Hal senada juga diungkapkna oleh Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Pertama saya salam lalu saya salim dan saya menjelaskan maksud kehadiran saya itu apa. Sikap saya berusaha untuk sopan, jadi saya lihat gurunya seperti apa sifatnya. Terkadang ada guru yang sangat fleksibel ikut kezaman nowan, beliau itu tidak suka terlalu kesalafan, saya harus memposisikan diri saya, saya juga diajarkan di IPS untuk melihat orang seperti apa.”¹⁵⁵

Pada saat akan menemui pendidik maka siswa salam dan salim terlebih dahulu menjelaskan maksud kehadiran, dengan sopan.

“Kalau mau masuk ruangan guru itu biasanya tertutup, jadi saya Tanya dulu ke pak satpam, jadi biar ndak mengganggu, kalau sudah saya ketok pintu saya salam masuk sambil nunduk dan salim ke gurunya.”

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat tatacara, adapun tatacara tersebut sebelum masuk ruangan siswa salam, kemudia salim kepada guru, siswa tidak langsung duduk kecuali guru mempersilalkannya untuk duduk, pada saat menanyakan maksud kedatangannya, maka baru siswa menjelaskan maksud kedatangannya dengan sikap sopan. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018, ketika akan masuk ruangan guru siswa terlebih dahulu mengucapkan salam.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.35 WIB.

¹⁵⁶ Hasil observasi di ruang TU MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018 Pukul 08.20 WIB

i) Bertatakrama terhadap Pendapat Pendidik yang tidak disetujui

Ketika terdapat pendapat pendidik yang bertentangan dengan siswa, maka siswa menanyakan kepada guru, dengan sikap sopan santun menggunakan bahasa yang sekiranya tidak menyinggung guru, seakan-akan bahasa yang digunakan bukan mengguruiguru. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“ketika ada pendapat pendidik yang bertentangan dengan pendapat saya, maka kalau saya instruksi, menurut pendapat saya seperti ini , nanati menurut pendapat guru seperti apa terhadap pendapat kita, atau guru itu menyangga pendapat kita seperti apa. Ketika kita menyampaikan pendapat kita bahasa kita tidak menyinggung guru, seakan-akan kita mengguru guru, jadi ibaratnya bahasanya itu menurut pendapat kita seperti itu menurut bapak seperti apa.”¹⁵⁷

Pendapat di atas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“ada ya kadang-kadang siswa yang seperti itu, Cuma sebagian kecil. Biasanya lebih banyak yang mendengarkan. Memang ada anak yang seperti itu dan itu anak yang kritis seperti ketika menanyakan tentang kalam Allah menurut Syiah dan sebagainya dan mereka bertanya, maka dengan anak bertanya seperti itu memotivasi pada kita untuk selalu berusaha sehingga bisa menjawab apa yang siswa tanyakan. Dan saya terang-terangan kalau bisa saya jawab kalau ndak bisa saya but itu hutang

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.55 WIB.

nantinya dan memang saya anjurkan kepada siswa untuk bertanya.”¹⁵⁸

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan Prima Zuhri Saputra siswa kelas XII IPA I Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Karena pendapat orang-orang berbeda, tapi insyaallah pendapat guru itu saya yakin pendapat yang paling benar. Saya langsung bertanya dengan sopan, kita juga punya sikap toleransi pada guru jadi tidak langsung mengkritiki.”¹⁵⁹

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwa setiap orang mempunyai pendapat dan memiliki hak atas pendapatnya. Sebagai bentuk toleransi antar manusia maka siswa menghargai terhadap pendapat yang disampaikan guru dan siswa menanyakannya dengan sikap sopan.

j) Menunjukkan Sikap Senang dan Semangat Belajar

Sebagaimana yang telah dipelajari di dunia pesantren, bila seorang guru menjelaskan materi yang sudah disampaikan sebelumnya, maka siswa sebagai bentuk rasa ta'dzim kepada guru, siswa tetap mendengarkan terhadap keterangan guru. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Kalau yang kita pelajari sama-sama di pondok walaupun kita sudah mendengar seribu kali anggap saja kita dengarnya satu kali,

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Prima Zuhri Saputra siswa kelas XII IPA I Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Kamis tanggal 01 November 2018 pukul 08.45 WIB.

jadi kita tidak ada bosan-bosennya mendengarkan itu, jadi teman-temannya semua prinsipnya seperti itu tidak ada yang bilang itu sudah, tetap mendengarkan mungkin ada sedikit yang beda ada tambahan sedikit. Kenapa saya juga tidak bilang itu sudah dijelaskan karena lebih pada etikanya ingin mendapat barakahnya guru.”¹⁶⁰

Senada dengan pendapat di atas, peneliti juga wawancara dengan Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Saya mendengarkan penjelasan beliau, karena menurut saya ilmu itu bisa hilang kalau misalnya tidak dimurojaah, sama seperti hafalan, kita ngesok pada diri kita sendiri sudah pernah didengarkan terus kita tidak mau mendengarkan lagi kalau bagi saya sih mendengarkan lagi, saya sudah tau walaupun di luar kepala sekalipun tetap saya dengarkan, takutnya bisa saja saya terlupa.”¹⁶¹

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwa sebagai bentuk keta'dziman murid terhadap guru, siswa mendengarkan keterangan pendidikan, walaupun keterangan tersebut telah berkali-kali di jelaskan. Hal ini mereka lakukan bahwa penjelasan yang berkali-kali diterangkan akan membuat mereka mengingat kembali atau mungkin dari sebagian ada yang elum mengetahuinya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu tanggal 04 November 2018, para siswa antusias dalam mengikuti pengajian kitab Kitab *Adab al-Alil Wa al-*

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Budi Andi Fadli siswa kelas XII Agama MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Senin tanggal 01 November 2018 pukul 08.55 WIB.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Hasan Maki siswa kelas XI IPS MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.35 WIB.

Muta'allim walaupun kitab tersebut sudah dipelajari berkali-kali dan sudah khatam berkali-kali.¹⁶²

k) Memperhatikan Tatakrama dalam Berkomunikasi

Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran maka sikap siswa adalah mendengarkan terhadap keterangan yang disampaikan guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Prisma Zuhri Saputra siswa kelas XII IPA I Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Saya mendengarkan dan meperhatikan penjelasan guru, kadang juga saya berbicara dengan teman saat guru menjelaskan tapi itu kadang-kadang. Sebenarnya ada rasa bersalah dari saya, setelah itu ya saya langsung memperhatikan penjelasan guru.”¹⁶³

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“pada saat guru menjelaskan pelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan ustadz Halim, maka dengarkan penjelasan dari guru, ketika guru selesai menuntuskan penjelasan, maka baru bertanya setelah guru menuntaskan dan memerintahkan untuk bertanya.”¹⁶⁴

Maka brdasarkan ungkapan di atas, maka sebagai seorang murid dalam menghargai gurunya adalah mendengarkan keterangan gurunya, sehingga keterangan yang diungkapkan guru selesai dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maka

¹⁶² Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 Pukul 07.00 WIB.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Prima Zuhri Saputra siswa kelas XII IPA I Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Kamis tanggal 01 November 2018 pukul 08.45 WIB.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.20 WIB.

siswa baru boleh bertanya. Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti pada Sabtu tanggal 03 November 2018, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran para siswa mendengarkan keterangan guru hingga selesai. Setelah selesai menjelaskan materi pelajaran, baru kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.¹⁶⁵

l) Bertatakrama pada Guru dalam Segala Situasi dan Kondisi

Pada saat akan menyerahkan barang pada guru, siswa melihat situasi dan kondisi guru, seperti posisi duduk guru sedang atau tidak, maka jika posisi guru duduk siswa memberikannya lebih rendah lagi daripada guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Ketika kita akan menyerahkan barang pada guru, lihat sikon, kalau gurunya ada di atas seperti di kursi, kita jangan langsung duduk di kursi, duduk di bawah dulu tekuk kaki, sebelum saya dipersilahkan duduk di kursi, baru kalau saya di perintahkan duduk, maka baru saya duduk, saya kasih barangnya. Kalau ada guru ngomong saya datang, itu ndak sopan, maka saya tunggu dulu selesainya baru saya datang.”

Ungkapan di atas senada dengan hasil observasi peneliti pada hari Minggu 04 November 2018, pada saat menyerahkan mikrofon kepada

¹⁶⁵ Hasil observasi di kelas XI IPA2 MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 Pukul 08.50 WIB.

guru, siswa berjalan dengan menundukkan badannya dan menyerahkan dengan menggunkan tangan kanan.¹⁶⁶

“Saya waktu itu, guru itu di atas motor dan saya juga naik sepeda motor dengan anak kampung, ya saya reflex saya pinggirkan sepeda, turun padahal waktu itu dalam keadaan cepat-cepat turun salim, walaupun Cuma salim bagi guru itu sesuatu hal yang besar.”

Ungkapan selanjutnya menjelaskan bahwa pada saat bertemu guru di jalan sebagai bentuk kesopanan pada guru, siswa berhenti menghampiri guru dan salim terhadap guru.

“Kadang guru itu ada yang kita langsung kasihkan, habis itu guru dah paham, kita ketika memberikan buku itu harus ada di sebelahnya dengan sopan, kenapa kita harus berada disamping guru tersebut, manfaatnya apa kita berada di sebelah guru tersebut kalau ada gurunya yang gag paham, pastikan guru Tanya gimana, jadi kita bisa langsung jelaskan.”¹⁶⁷

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas sebagai bentuk kesopanan terhadap guru, maka dalam kondisi apapun siswa tetap sopan terhadap gurunya, seperti dalam keadaan akan menyerahkan atau menerima sesuatu dari guru, siswa menggunakan tatacara yang sopan seperti menggunakan tangan yang baik. Pada saat bertemu guru di jalan, sebagai bentuk kesopanan, maka siswa menyapa gurunya dengan salam dan salim.

Senada dengan ungkapan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru *Kitab Adab al-Alil Wa*

¹⁶⁶ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 Pukul 07.10 WIB.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Rizkia Zaky Syarif siswa kelas XI PK MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018 pukul: 08.20 WIB.

al-Muta'allim di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, mengungkapkan bahwa:

“sebagian memang sudah, artinya mereka kadang meminjami bolpoint, artinya memang tatakramanya sudah karena memang lingkungannya di pondok, sehingga akhlaknya lebih tinggi, beda memang kalau anak-anak yang bukan di lingkungan pondok memang jauh kalau di sini umpama anak kampung yang sudah terbiasa dengan teman-teman yang ada di pondok, jadi siswa itu terbawa, tapi kalau anak-anak yang sekolah di kampung itu memang sopan santunnya masih kurang kepada guru masih kurang, tapi kalau di lingkungan pondok memang sudah bagus pendidikannya.”¹⁶⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, merupakan siswa yang menjaga rasa sopan santunnya terhadap gurunya. Hal ini di buktikan dengan berbagai bentuk kesopanan mereka kepada guru seperti tatacara mereka menyerahkan barang dan menyapa gurunya di jalan dengan bentuk saliman kepada gurunya.

2) Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a) Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Adapun diantara bentuk dalam menerapkan konsep etika murid kehidupan sehari-hari atau dipraktikkan dalam kegiatan keseharian. Sebagai salah satu contoh bentuk praktiknya ialah ketika seorang murid (ia sudah menjadi guru) di sekolah tersebut bertemu gurunya,

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

murid tersebut tetap bersalaman dan mencium tangan gurunya walaupun posisi murid tersebut di sekolahnya lebih tinggi dibanding gurunya. Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 31 Oktober, 01, 03 November 2018 pada saat guru bertemu dengan guru, mereka saling bersalaman bahkan tidak hanya bersalaman saja, para guru juga mencium tangan gurunya yang lebih senior.¹⁶⁹

Contoh lain sebagai bentuk suri tauladan bagi siswa ialah pengasuh ketika mengatakan tentang kebersihan pondok, beliau tidak hanya memberikan pengumuman saja, tetapi pengasuh langsung mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, jika pengasuh melihat sampah di jalan (dalam pondok), maka pengasuh akan mengambilnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 04 November 2018 ada guru (waka sarana prasarana) yang ikut membersihkan halaman di depan Kantor MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.¹⁷⁰

Beberapa bentuk contoh di atas, merupakan salah satu tujuan agar siswa (santri) bisa mengambil contoh bagi kehidupan mereka/ menjadi suri tauladan bagi siswa. Jadi guru tidak hanya mengatakan saja kepada siswa tetapi ada tindakan yang dilakukan oleh para guru.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Achmad

¹⁶⁹ Hasil observasi di kantor, pada hari Rabu, Kamis Sabtu tanggal 31 Oktober, 01, 03 November 2018 Pukul 08. 20 WIB

¹⁷⁰ Hasil observasi di kantor MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 Pukul 08.40 WIB.

Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah

Tebuireng Jombang, bahwa:

“Strategi untuk menerapkan yang paling jitu adalah dengan diamankan, misalnya ketika saya sebagai santri TBI, ketemu guru saya yang sama-sama di aliyah saya langsung cium tangan, kita sopan nah inikan dilihat oleh santri, oh ternyata kepala sekolah juga sopan kepada gurunya. sehingga ketika gurunya sudah sopan kegurunya sekalipun sekarang sama-sama mengajar inikan juga menjadi tauladan oleh anak-anak. Kitakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah, jadi guru-guru yang sudah jadi guru itu tetap cium tangan pada gurunya. Sehingga teori yang kita terapkan untuk menularkan ajaran khadratus syaikh ke santri kita lakukan sebelum mereka. Kayak saya ini lulusan di aliyah Tebuireng 2004, sekarang diberi amanat jadi kepala, ini guru-guru banyak di sini ya kita amalkan ilmu yang kita dapatkan, bukan lantas setelah kita sederajat guru terus kita melupakan mereka, ndak boleh begitu, sekali guru tetap guru. Kita tidak pernah bilang tentang guru kami waktu MTs, tidak seperti itu jadi bahasa-bahasa ini kita hindari. Sehingga anak-anak bisa menilai bagaimana etika murid kepada guru kemudian dia tiru. Saya kira ini ya terus dilakukan. Ini sama dilakukan oleh pengasuh, kyai sholah beliau ketika bilang pondok harus bersih, beliau ndak saja bilang ketika beliau berjalan ada sampah diambil, beliau ambil walaupun dihadapan santri, sehingga dari sana santri juga terbiasa ya sekalipun misalnya belum seratus persen sesuai yang diinginkan, tetapi setidaknya kami beliau sudah menerapkan

لسان الحال اولى من لسان المقال

Tidak hanya berkata, berceramah tetapi perilaku juga menjadi spirit kami untuk menjadi tauladan, kita lakukan apa yang kita katakana.”¹⁷¹

Dengan adanya suri tauladan tersebut, akan berpengaruh terhadap perilaku siswa, hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 31 Oktober 2018, terdapat beberapa siswa yang membantu cleaning service sekolah, ada yang membantu menyiram bunga, ada siswa yang menyapu dan merapikan lamak yang telah digunakan

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08:45WIB.

kegiatan pagi.¹⁷² Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, waka kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Bahkan guru pun seketika ia menjadi guru yang dia atau murid maka begitupun sama, jadi disamakan ada guru kemudian ada murid yang kemudian menjadi guru sehingga menjadi teman, awalnya dia muridnya kemudian dia menjadi teman kerjanya, kalau di sini walaupun dia adalah posisinya teman kerja, tapi perilakunya etika akan tetap seperti murid, jadi ketika bertemu gurunya salim pada gurunya, seperti bapak kepala kalau bertemu gurunya beliau salim walaupun beliau kepala sekolah. Ketika beliau bicara, kepala sekolah bilang nyuwun sewu dulu sama gurunya, jadi jika guru seperti itu, maka otomatis akan tercermin di siswanya, sudah jadi semacam habit. Jadi di sini guru bila ketemu gurunya, mereka harus tetap hormat itu otomatis bahkan ada sekolah yang heran bagaimana membudayakan sekolah seperti itu, karena sudah terlaksana, maka di sini pelaksanaannya berjalan langsung.”¹⁷³

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa ketika guru sudah menjadi guru, maka bila guru tersebut bertemu dengan gurunya walaupun posisinya satu teman kerja, maka perilaku guru tersebut akan tetap seperti murid, seperti guru (murid) akan menyalami bahkan ketika berbicara beliau tetap menunjukkan rasa hormat dan santun terhadap gurunya. Jadi budaya saliman di MA Salafiyah Syafi'iyah sudah menjadi habit atau budaya.

Selanjutnya Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, juga mengungkapkan bahwa:

¹⁷² Hasil observasi di halaman sekolah pada hari Rabu, tanggal 31 Oktober 2018 Pukul 08.20 WIB

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang waka kurikulum pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018 pukul: 08.10WIB.

“setiap selesai pembelajaran siswa antri untuk saliman kepada guru, karena santri yakin, bahwa setiap salim itu ada doa, bahkan saking hormatnya pada guru, sepatu guru sudah ditata di depan kelas, itu salah satu bentuk betapa mereka ingin menghormati gurunya.”¹⁷⁴

Nilai-nilai karakter dalam kitab *adab al alim wa almuta'allim* juga sudah menjadi budaya dan aktivitas keseharian di sekolah. Hal ini sebagaimana contoh ketika seorang murid bertemu dengan gurunya walaupun posisi guru tersebut lebih tinggi, tetapi guru tersebut tetap hormat terhadap gurunya, hal ini dibuktikan dengan guru tersebut bersalaman dan mencium tangan gurunya, walaupun ia posisinya lebih tinggi dibanding gurunya. Tidak hanya itu ketika berbicara kepada gurunya, guru tersebut masih membahasakan dengan bahasa yang sopan. Tidak hanya salim dan berbahasa yang sopan, di sekolah siswa juga melakukan pembiasaan dengan menata sandal guru di depan kelas.

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Karena mendoakan guru itu sudah kita terima dari informasi dari guru-guru kita dulu dan kita lanjutkan ketika kita akhirnya menjadi guru kepada sesama, artinya di dalam kitab ini juga ada etika untuk mendoakan kepada gurunya, kita sampaikan kepada mereka bahwa mendoakan guru baik yang masih hidup atau sudah mati itu adalah salah satu etika dari siswa, maka hendaknya doa itu harus selalu disampaikan minimal ketika mau belajar atau

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang waka kurikulum pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018 pukul: 08.10WIB.

ketika selesai shalat dan di sinikan ada shalat dzuhur setiap hari, kemudian baca fatihah, selain itu selesai shalat kita tuntun siswa untuk tawasul. Kemudian ketika wirid ba'da shalat selalu ada fatihah kepada semua guru-guru. Terkadang ada dari siswa sendiri yang ditunjuk untuk memimpin.”¹⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, bahwa siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sudah dibiasakan untuk selalu mendoakan terhadap guru-guru baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Pembiasaan doa tersebut di sekolah dilakukan setiap selesai melaksanakan shalat fardlu seperti dzuhur maupun shalat sunnah seperti shalat dhuha, dengan cara siswa dituntun tawasul dan membaca fatihah setelah melaksanakan wirid.

Selanjutnya Bapak Saifullah, M.Pd.I, juga mengungkapkan bahwa:

“disamping doa disitu kan juga ada dalam kita ada al alim wa al muta'allim hendaknya menziarahi makam dan meminta ampun kepada Allah untuk guru-guru. Memang kalau ziarah di Tebuireng otomatis di sana setiap malam ahad atau hari jumat, bahkan tidak hanya kepada guru yang ada di TBI, kan kita di Tebuireng ada ayahnya KH. Hasyim Asy'ari di Keras, kadang-kadang siswa di ajak ke sana dan itu juga sering dilakukan, karena itu salah satu tradisi positif kepada siswa untuk mendoakan kepada gurunya. Begitu juga guru-guru yang meninggal di aliyah, siswa juga di ajak untuk ziarah ke kubur guru-guru aliyah yang telah berpartisipasi pada aliyah.”¹⁷⁶

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa selain mendoakan guru, di MA Salafiyah Syafi'iyah juga menerapkan tradisi ziarah ke makam

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

guru. Jadi siswa di Tebuireng secara otomatis mereka melakukan ziarah ke makam para guru Tebuireng yang biasanya mereka lakukan pada malam Ahad atau hari Jumat. Bahkan ziarah tidak hanya diterapkan pada guru-guru yang ada di Tebuireng saja, tetapi siswa juga melakukan ziarah ke makam guru yang lainnya, yang berpartisipasi terhadap madrasah.

b) Melalui Pembelajaran

Selain diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk penerapan selanjutnya adalah nilai-nilai dalam kitab *adab al alim wa al muta'allim* dan beberapa kitab KH. Hasyim Asy'ari yang lainnya adalah dituangkan dalam RPP. Adapun nilai-nilai karakter tersebut diantaranya adalah ikhlas; jujur; tanggung jawab; kerja keras dan toleransi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“hampir rata-rata nilai-nilai dalam kitab ini kita masuk dalam RPP, dibuktikan apalahi K13, ada pendidikan karakter, ini selalu merujuk kepada lima sikap pesantren Tebuireng IJTKT (ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan toleransi) hampir nilai-nilai itu masuk ke dalam RPP semua guru, ketika berbicara karakter mesti rujukannya adalah lima nilai ini yang mana lima nilai itu diambil dari beberapa kitab khadratus syaikh.”¹⁷⁷

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08:45WIB.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah di atas, hal senada juga diungkapkan oleh bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, waka kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Kami mencantumkannya karena lima dasar karakter pesantren kan juga tercermin dalam kitab ini, pasti ada karena ketentuan dari pesantren bahwasanya lima karakter dasar Tebuireng itu harus ada di dalam RPP maasing-masing guru.”¹⁷⁸

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam kitab *adab al alim wa al muta'allim* dicantumkan dalam perangkat pembelajaran karena hal ini berdasarkan ketentuan dari pesantren, bahwa nilai-nilai lima dasar karakter tebuireng harus ada dalam RPP para guru.

c) Metode Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Metode yang digunakan dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru salah satunya yaitu dengan bandongan, yang sifatnya pengajian secara langsung yang dipimpin oleh kiyai. Selain itu sebagai salah satu contoh dalam meneladani sifat, para siswa bisa langsung meneladani sifat pengasuh Tebuireng (*uswah*), hal ini sebagai salah satu contoh tentang kebersihan tidak hanya sekedar

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang waka kurikulum pada hari selasa tanggal 30 Oktober 2018 pukul: 08.10WIB.

teori, tetapi pengasuh langsung mempraktikkannya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Secara karakter kita sudah bekerjasama dengan pesantren. Artinya anak-anak sudah mendapat porsi yang lebih dalam pembinaan karakter mereka, yang pernah saya sampaikan itu yaitu dengan cara pendidikan bersifat pengajian bandongan secara general atau umum yang diikuti oleh semua santri yang dipimpin oleh kyai junaidi. Kemudian guru-guru kelas, selain itu mereka juga dapatkan dari meniru para kiyai yang ada di sini. Sebagai contoh kyai sholah beliau ketika bicara kebersihan, beliau tidak hanya sekedar teori, ketika beliau jalan dari ndalem ke mana kalau melihat sampah beliau ambil, ketika beliau bicara jujur maka kita semua bisa melihat bagaimana kejujuran beliau, sehingga kita katakan bahwasanya santri di sini disamping kajian teori menurut saya sudah melebihi porsi di sekolah yang non pesantren, mereka sudah mendapatkan konkrit figure yang memang menjalankan apa yang disebutkan karakter itu, yaitu dari para kiyai”.¹⁷⁹

Hal di atas senada dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 04 November 2018 bahwa pada saat mengajar kitab kuning, kiyai dengan cara membacakan kitab kepada santri dengan begitu santri memaknai kitab sebagaimana yang dijelaskan oleh kiyai.¹⁸⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, selaku guru Kitab *adab al alim wa al muta'allim* bahwa:

“untuk dipraktikkan di Tebuireng itu ada lima dasar yang di ambil dari kitab ini, lima pokok atau prinsip itu seperti IJTKT

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08.15 WIB.

¹⁸⁰ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang pada hari minggu tanggal 04 November 2018 Pukul 07.00-07.30.

(ikhlas; jujur; toleransi; kerja keras dan tanggung jawab) nah itu selalu di sampaikan sebagai moto dalam kehidupan, sehingga mengingatkan kepada siswa untuk selalu berkarakter ke sana, sehingga ketika siswa ke luar dari pondok ini, kemudian lima karakter itu selalu diingat siswa. Terus dengan melalui mauidhah hasanan atau sambutan dan begitu juga di kelas, selalu mengingatkan agar siswa itu mengetahui dan memahami serta melaksanakan kepada lima karakter dan juga penerapan kesehariannya bisa dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan.”¹⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa untuk menerapkan lima dasar karakter Tebuireng, maka guru selalu mengingatkan siswa kepada lima karakter tersebut. Salah satu metode atau cara yang digunakan guru adalah dengan metode mauidhah hasanah atau sambutan, dimana dalam mauidhah siswa selalu mengingatkan tentang lima karakter tersebut, selain itu dengan metode pembiasaan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“metode untuk menerapkan yang paling jitu adalah dengan diamalkan, misalnya ketika saya sebagai santri TBI, ketemu guru saya yang sama-sama di aliyah saya langsung cium tangan.”¹⁸²

Adapun metode dalam menerapkan dalam menerapkan nilai-nilai dalam kitab adab al alim wa al muta'allim dalah dengan diamalkan

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

¹⁸² Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08.15 WIB.

atau dilakukan pembiasaan seperti ketika bertemu guru yang sama-sama mengajar di aliyah maka cium tangan terhadap guru tersebut.

d) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren, maka MA Salafiyah Syafi'iyah, memiliki kewajiban untuk membentuk perilaku siswa, baik ketika bersikap maupun ketika berbicara kepada guru dengan cara siswa diberi pembelajaran tentang adab dan perilaku. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Kembali lagi pada kerangka utama pesantren, kita kan di bawah naungan pesantren Tebuireng, yang di sana pesantren itu memiliki kewajiban untuk membentuk perilaku, maka kami karena di bawah naungan pesantren sangat penting kiranya untuk memberikan pengetahuan adab dan perilaku kepada para pelajar, tentang bagaimana ia bersikap kepada guru, berbicara dengan bahasa yang sopan kepada guru”.¹⁸³

Adapun ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, selaku waka kurikulum juga senada sebagaimana yang terdapat pada visi dan misi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sebagai berikut:

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang waka kurikulum pada hari selasa tanggal 30 Oktober 2018 pukul: 08.10WIB.

“Visi, Membangun generasi berakhlakul karimah, berprestasi akademis, terampil dan mandiri”. Misi, Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif; Meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar sesuai dengan kualifikasi dan standar akademik; Memperdalam dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam sesuai dengan aqidah Islam dan konteks perkembangan zaman; Mengembangkan bakat dan kemampuan siswa sebagai bekal menuju kehidupan yang mandiri; Mengembangkan sistem administrasi modern dalam pengelolaan pendidikan”.¹⁸⁴

Berdasarkan uraian visi dan misi di atas, hal ini senada dengan program-program pendidikan yang ada di MA Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang, dimana madrasah ini memiliki program kelas seperti pertama keagamaan, keunggulan penguasaan ilmu-ilmu agama (tafsir, hadits dan syari’ah); bahasa arab dan inggris dengan aktif; bimbingan intensif kitab salaf, kedua salaf (IPS Plus) keunggulan siswa menghafal kitab alfiyah; bimbingan intensif kitab salaf; integritas ilmu-ilmu sosial dan agama, ketiga IPA keunggulan integritas sains dan agama; pelajaran berbasis laboratorium; olimpiade sains dan ilmu falak; bimbingan baca kitab salaf dasar, keempat IPS keunggulan integritas ilmu-ilmu sosial dan agama; life skill computer; bimbingan baca kitab dasar.¹⁸⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“sebagaimana bunyi hadits

¹⁸⁴ Dokumen profil MA Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng Jombang Tahun 2018.

¹⁸⁵ Dokumen buku panduan santri pesantren tebuireng, 57.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Yaitu untuk membumukan akhlak yang baik, karena kita melihat situasi nasional akhir-akhir ini minus akhlak, pintarnya semakin banyak, tapi lihat cara mereka berdiskusi, berdebat cara mereka mengahuturkan pendapat pada orang lain sepertinya miris akhlak, dan saya kira rakyat bisa melihat di seluruh media soaial bagaimana akhlak-akhlak dari koruptor kita. Ketika difotokan kok kayaknya tidak ada penyesalan sama sekali, tidak ada taubat, annidzamnya tidak ada, entah itu saya kira PR kita untuk menerapkan makarimal akhlak.”¹⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa penerapan kitab ini perlu disebabkan kurangnya atau merosotnya moral. Orang-orang banyak yang pintar tetapi akhlak mereka kurang.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, selaku guru Kitab *adab al alim wa al muta'allim* bahwa:

“supaya para siswa memiliki etika dan disamping memiliki, mengamalkan etikanya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah; pondok maupun nanti di masyarakat.”¹⁸⁷

Adapun tujuan penerapan kitab ini adalah agar para siswa memiliki dan mengamalkan etika dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah; pondok maupun di asyarakat.

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08.15 WIB.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, selaku guru Kitab *adab al alim wa al muta'allim* bahwa:

“supaya anak-anak nanti itu setelah selesai dari aliyah ini minimal bisa meniru akhlakunya sesepuh, supaya mereka punya bekal akhlak di masyarakat yang lebih baik lagi. Karena memang sudah dicontohkan dari gurunya masing-masing.”¹⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan diterapkannya kitab ini adalah agar siswa setelah tamat dari aliyah, maka minimal para siswa bisa mencontoh akhlak para sesepuh dan supaya siswa juga punya bekal akhlak yang baik di masyarakat.

b. Implikasi Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

1) Karakter Sopan Santun

Bahwa selama tidak ada laporan atau keluhan dari guru, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kitab ini sudah sangat baik, apalagi kitab ini sudah dipelajari dari dulu yakni dari Tsanawiyah sehingga belum ada laporan terhadap perilaku murid yang tidak menghargai guru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, mengungkapkan bahwa:

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

“adapun pengaruh kitab ini terhadap akhlak siswa, dimana kitab ini sudah dipelajari sejak saya Tsanawiyah. Sejauh ini saya melihat teman-teman Tebuireng tidak ada yang etika dengan gurunya bermasalah. Sejauh ini saya tidak menerima komplain guru terhadap perilaku anak. Dan menurut saya etika murid di sini pada gurunya sudah baik.”¹⁸⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, selaku guru Kitab *adab al alim wa al muta'allim* bahwa:

“kalau secara maksimal memang belum tapi, mereka secara sikap sudah ada, seperti sopan santun siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa sudah ada sopan santunnya.”¹⁹⁰

Berdasarkan ungkapan yang dijelaskan di atas, bahwa perilaku siswa terhadap guru sudah terdapat sikap sopan santun terhadap gurunya. Tidak hanya itu perilaku santun siswa tidak hanya pada guru tetapi juga terhadap teman-temannya. Sikap santun seorang siswa pada gurunya dibuktikan dengan cara diantaranya pada saat siswa menyerahkan mikrofon pada gurunya, siswa tersebut berjalan ke arah gurunya dengan menundukkan badannya dan meyerahkan mikrofon tersebut dengan tangan kanan, hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.¹⁹¹

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. Selaku Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang kepala sekolah pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul: 08:45WIB.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

¹⁹¹ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 Pukul 07.00 WIB.

2) Karakter Bekerja Keras

Walaupun kitab ini sudah dipelajari dan dikaji berulang-kali, respon dari siswa tetap baik. Ketika siswa belajar dengan guru yang cepat dalam menjelaskan, maka siswa menyalin kitabnya dan isi kitab dari siswa sudah penuh semua, walaupun mereka sudah selesai mempelajari kitab ini, siswa tetap merasa antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“selama ini tidak ada protes walaupun diajarkan, mereka kadang-kadang ketika belajar dengan guru yang agak cepat membacanya yak an ketinggalan. Nah ketika sudah di kelas dia cepat menambal lagi, jadi walaupun sudah ditempuh tetap dan saya lihat kog sudah penuh semua kitabnya dan mereka tetap enjoy kan yang dibutuhkan adalah informasinya, kalau mereka sudah penuh maknanya yang dibutuhkan adalah informasinya atau menguatkan kembali yang pernah disampaikan oleh guru-guru sebelumnya.”¹⁹²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim*, bahwa:

“siswa tetap punya kemauan, responnya tinggi, kan biasanya materinya di bagi, kecuali yang memang duluan di Tsanawiyah ke Aliyah kan mengulang bab yang sama, tapi kalau yang di kelas pagi itu sudah lebih tinggi, jadi respon siswa terhadap ini masih semangat.”¹⁹³

¹⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Shiddiq, M.H.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 pukul: 08.20 WIB.

Berdasarkan ungkapan di atas, maka walaupun kitab ini sudah dipelajari oleh siswa sebanyak dua kali, di kelas dan di halaman (dalam bentuk pengajian umum), tapi respon siswa terhadap pengajian kitab ini masih sangat semangat. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa mengikuti pengajian kitab adab al alim wa al muta'allim di hari minggu pada jam tujuh setelah selesai shalat dhuha berjamaah.¹⁹⁴

3) Karakter Rasa Hormat

Sebagai bentuk pengaruh pembelajaran kitab ini yang sudah dipelajari sejak dulu diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lima nilai dasar karakter tebuireng diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran dan nilai-nilai tersebut sudah menjadi budaya di sekolah. Hal ini dikatakan sudah menjadi budaya dibuktikan dengan adanya alumni pada saat bertemu gurunya di luar, mereka tetap menyalami dan mencium tangan gurunya walaupun mereka sudah sukses. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, waka kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Karena ini sudah menjadi budaya, itu berjalan begitu saja, tercantum di dalam proses pembelajaran dan tercantum diperangkat pembelajaran, dan semuanya dicantumkan karena merupakan bagian lima dasar karakter Tebuireng jadi mereka seluruh perangkat seluruh hal yang terkait dengan unit pendidikan harus menjurus kepada lima dasar karakter pesantren Tebuireng dan karakter tersebut tercantum dalam kitab tersebut. Jadi kitab ini sudah ada sejak awal saya masuk, sudah seperti ini. Saya dulu nyantri di Surabaya, saya kaget karena

¹⁹⁴ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Minggu tanggal 04 November 2018 Pukul 07.00 WIB.

awalnya saya ngajar di sekolah umum, saya masuk ke sini sudah seperti itu. Hormatnya mereka itu menurut saya luar biasa, bahkan alumninya yang sudah luluspun pulang pakai seragam tentara ketemu di pom bensin dia salim dengan saya, orang-orang di sekitar saya kaget, padahal waktu itu saya pakai kaos, celana panjang beli bensin disalimin, orang-orang pada kaget, itu yang melekat sampai bahkan mereka di luar. Masih ada hormat kepada gurunya, dan menurut saya sudah jadi budaya.”¹⁹⁵

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh waka kurikulum hal ini senada berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 30 Oktober 2018 pada saat siswa akan masuk sekolah, mereka bersalaman terlebih dahulu dengan gurunya. Tidak hanya itu pada tanggal 31 Oktober dan 01 November 2018 siswa juga bersalaman tidak hanya pada saat akan masuk sekolah, tetapi setiap bertemu guru mereka menyalami dan mencium tangan guru.¹⁹⁶

Hal senada juga yang diungkapkan oleh bapak Saifullah, M.Pd.I, selaku guru Kitab *adab al alim wa al muta'allim* bahwa:

“dampak atau pegaruhnya itu sangat besar terutama kaitannya dengan penghormatan murid terhadap guru, ketika itu disampaikan, karena di dalam kitab ini dijelaskan seorang murid tidak akan sukses dan tidak akan berhasil kalau tidak meyakini gurunya itu dengan kemuliaan, jadi apabila siswa tidak meyakini kalau gurunya memiliki derajat kemuliaan, walaupun sedikit, maka tidak akan beruntung sehingga siswa yang tadinya dengan guru itu kurang atau katakanlah menyepelkan mungkin karena disebabkan masih muda atau performanya kurang, kita sampaikan jangan dikira walaupun penampilannya seperti tukang tahu maka harus yakin guru itu memiliki kemuliaan, karena ilmu itukan dari Allah, jadi yang membuat kemuliaan guru itu Allah. Murid harus meyakini kalau tidak maka لا يفلح murid tidak akan sukses, kita sampaikan seperti itu yang memberikan dampak bagi murid untuk kemudiaan taat kepada guru

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang waka kurikulum pada hari selasa tanggal 30 Oktober 2018 pukul: 08.10WIB.

¹⁹⁶ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018 Pukul 07.00 WIB.

ya namanya anak-anak suatu saatkan ada persoalan yang mungkin disitu. Dan itu perlu kita tanamkan secara terus-menerus tidak berhenti.”¹⁹⁷

Bahwa sebagai seorang murid, harus meyakini terhadap derajat kemuliaan yang dimiliki oleh seorang guru, karena dengan meyakini kemuliaan guru, maka siswa akan menjadi orang yang sukses. Selain itu siswa harus meyakini gurunya, bahwa kemuliaan seorang guru itu sudah ditentukan Allah. Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, waka kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga mengungkapkan bahwa:

“yang awalnya siswa belum tahu, ketika santri kog gitu, karena ada siswa yang dari SMP umum, dia masuk ke pesantren, ternyata ketika mereka belajar, mereka baru tahu, maka sangat perlu memberikan pengetahuan tentang konsep santri terhadap gurunya dari situ sehingga orang yang awalnya tidak tahu, mereka menjadi tahu dan berubah menjadi karakter yang lebih baik atau santun. Terus setiap selesai pembelajaran siswa antri untuk saliman kepada guru, karena santri yakin, bahwa setiap salim itu ada doa, bahkan saking hormatnya pada guru, sepatu guru sudah ditata di depan kelas, itu salah satu bentuk betapa mereka ingin menghormati gurunya.”¹⁹⁸

Berdasarkan ungkapan yang diungkapkan oleh waka kurikulum bahwa dengan adanya akhlak atau perilaku ketika pengajian kitab ini, yang asalnya santri tidak tahu tentang bagaimana cara bersikap, akhirnya siswa menjadi tahu, sehingga dengan adanya konsep etika menjadikan siswa tahu dan siswa memiliki karakter yang baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa membudayakan salaman setiap selesai pembelajaran,

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah, M.Pd.I, Selaku Guru Kitab *Adab al-Alil Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang Guru pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 pukul: 08.45 WIB.

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin Ali Purwadi, M.M.Pd, Selaku Waka Kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang waka kurikulum pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018 pukul: 08.10WIB.

karena mereka meyakini pada setiap salim kepada guru itu mengandung doa. selain siswa membiasakan salaman, para siswa juga menata sepatu guru di depan kelas, hal ini membuktikan bahwa betapa siswa mempunyai rasa ta'dzim kepada guru dengan cara diwujudkan dalam bentuk saliman dan menata sandal guru. Hal ini relevan dengan observasi peneliti pada hari Sabtu 03 November 2018 setiap guru masuk kelas, maka ada siswa yang secara bergantian menata sandal gurunya di depan kelas, dan hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.¹⁹⁹

Selain contoh-contoh di atas, adapun bentuk rasa hormat siswa terhadap guru diantaranya mendoakan pendidik setelah shalat, silaturrahim dan ziarah ke makam, dengan tujuan untuk mendapat barakah agar ilmu tersebut tersambung. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Derida Ahmad Bilad siswa kelas XI Salaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, bahwa:

“Kalau mendoakan pada guru itu pasti, setiap habis shalat saya mendoakan guru, kalau beliau ngajar saya menyimak tidak mengganggu menurut beliau itu sudah sopan. Kalau silaturrahim biasanya kita katakana sowan, pernah ke rumah yai, terus ziarah ke makam itu setiap hari alasannya memang jadi santri dianjurkan untuk ngalap barakah sering-sering doa untuk masyayikh Tebuireng guru-guru pasti biar nyambung ilmunya.”²⁰⁰

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Derida Ahmad Bilad, hal ini relevan dengan hasil observasi peneliti di MA Salafiyah Syafi'iyah

¹⁹⁹ Hasil observasi di X IPA 1 MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Rabu tanggal 03 November 2018 Pukul 08.30 WIB.

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan Derida Ahmad Bilad siswa kelas XI Saaf MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di ruang TU pada hari Rabu tanggal 31 November 2018 pukul 09.10 WIB.

Tebuireng Jombang setelah selesai melaksanakan shalat dan kegiatan pagi, siswa memimpin doa yang diikuti oleh siswa yang lainnya.²⁰¹

Bentuk penghormatan murid terhadap gurunya ialah ada beberapa kelas yang menyediakan air minum untuk di minum oleh gurunya, jadi para siswa sudah meletakkan air minuman di meja guru, sehingga guru tinggal mengambilnya, hal ini berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 di kelas XI IPA2.²⁰²

2. MA Alhidayah Termas Nganjuk

a. Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

1) Etika Murid terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk

a) Memilih Figur Guru

Dalam memilih guru, tidak pilih guru yang mana, tetapi semua guru siswa menyukainya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maeka Azka siswa kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“ketika saya di suru milih guru, semua guru saya suka, tergantung apa kita di sekolahkan orang tua agar bisa menimba ilmu menimba pengetahuan dan wawasan. Jadi semua saya terima, dan saya menghormati beliau-beliau.”²⁰³

²⁰¹ Hasil observasi di halaman MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018 Pukul 07.00 WIB.

²⁰² Hasil observasi di kelas XI IPA2 di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Pada hari Sabtu tanggal 03 November 2018 Pukul 09.20WIB.

²⁰³ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Estu Farida siswa kelas XII IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“dari sekian banyak guru, pasti ada beberapa guru yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam beberapa hal dan saya yakin di madrasah ini semua guru memiliki apa yang saya cari.”²⁰⁴

Jadi memilih guru adalah guru yang dapat dijadikan sebagai panutan. Hal senada juga diungkapkan oleh Dyah, siswa kelas XII IPA MA Aliyah Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“menurut saya memilih seorang guru yang dapat dijadikan panutan saya untuk menjadi lebih baik. Cara saya memilih, saya di MA, jadi saya sedikit banyaknya saya mengetahui karakter beliau, menurut saya mereka pantas untuk dijadikan panutan.”²⁰⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam memilih figur guru ialah seorang guru yang dapat dijadikan panutan bagi siswa-siswanya.

b) Memilih Pendidik yang Kompeten

Kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat luar biasa, hal ini dibuktikan dengan mereka mengajar kami menjadi siswa yang berprestasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dya siswa kelas XII IPA, bahwa:

“menurut saya kompetensi guru di MA Alhidayah sudah tidak bisa diragukan lagi, karena mereka luar biasa buktinya mereka bisa

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

membuat siswanya menjadi siswa yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.”²⁰⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Maeka Azka siswa kelas XII

IPS II mengungkapkan, bahwa:

“kompetensi guru di sini cukup tinggi, karena di sini itu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, sopan santun terampil dan intinya bisa menjadi antara orang tua dan guru. Contohnya kepala madrasah ibu wahibah beliau adalah seorang aktivis NU yang sangat aktif dalam kegiatan organisasi, beliau itu selalu memberikan inspirasi dan motivasi kepada murid-muridnya, beliau kepala sekolah tapi beliau juga mengajar, jadi beliau bisa mengetahui bagaimana karakter muridnya masing-masing.”²⁰⁷

Guru di sini merupakan guru yang mempunyai kompetensi yang tinggi, diantaranya seperti contoh kepala sekolah yang dapat menjadi orang tua bagi siswa, bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa didik. Hal senada juga diungkapkan oleh Estu Farida siswa kelas XII IPS II, mengungkapkan, bahwa:

“guru di sini mampu menjadikan muridnya menjadi rajin berada di kelas, mampu memahami materi yang disampaikan, mampu memberi motivasi pengarahan. Dapat dijadikan tuntunan. Contohnya seperti pak agus beliau itu memberikan contoh karakter disiplin, tiap jamnya beliau harus ontime tepat waktu dan disiplin dalam segala hal, pekerjaan rumah tugas bahkan seragam itu semua harus rapi sesuai kaidah yang ada di madrasah.”²⁰⁸

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi seorang guru tidak hanya dilihat

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

tingkat keilmuannya saja, tetapi kompetensi itu dilihat dari segi sikap atau perilaku serta perannya terhadap sekolah.

c) Mengikuti/Patuh dan Bertatakrama Pada Pendidik

Siswa merasa beruntung jika memiliki seorang pendidik yang dapat memberikan motivasi. Pada saat memberikan solusi, jika solusi tersebut berkenan bagi siswa maka siswa menerima tapi jika tidak maka hanya sekedar mengetahuinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Estu Farida siswa kelas XII IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“saya menerima dan bersyukur karena mempunyai pendidik yang dapat memotivasi membantu dalam beberapa hal. Contohnya menerima solusi bagi kami yang membutuhkan. Kalau menerima saran dari pendidik itu tergantung saran yang diberikan, jika sarannya baik akan saya ikut, tapi jika sarannya kurang berkenan untuk saya ikuti maka saya tidak mengikutinya.”²⁰⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Dya siswa kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“ketika guru memberi saran kepada saya, saya terima sarannya, terus saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti saran tersebut. Karena saya tahu terhadap saran-saran yang diberi beliau itu pasti itu adalah saran yang membuat diri saya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak hanya itu saya juga meminta izin kepada guru contohnya dalam situasi KBM di kelas kan biasanya ada panggilan dari kantor atau ada keperluan ke luar, jadi mau keluar meminta izin terlebih dahulu pada gurunya, kakau diizinkan ssaya keluar, tapi kalau tidak saya tetap di kelas mengikuti KBM.”²¹⁰

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²¹⁰ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nisaul Baroro siswa kelas XI

IPA II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“pada saat guru memberi saran, kalau saran yang dierikan guru itu demi kebaikan saya terima. Contohnya dikasi saran ini kelasnya kosong, ini ndak ada hiasannya, tidak ada struktur kelasnya, nah itu ada guru yang memberi saran seperti itu meminta kita untuk mengisi kelas agar terlihat indah dan bagus. Sebagai salah satu bentuk kepatuhan pada guru saya meminta izin kepada guru, sebagai salah satu contoh, seninkan upara bendera. Itukan hari jumat dan sabtu latihan, harus izn ke waka kurikulum dulu.”²¹¹

Berdasarkan ungkapan yang telah dijelaskan di atas, maka sebagai bentuk kepatuhan siswa kepada guru adalah diwujudkan dengan menerima saran dari gurunya, bila mampu melaksanakannya dan baik bagi diri siswa dan meminta izin terhadap segala sesuatu yang akan dilakukannya.

d) Memuliakan Pendidik

Adapun bentuk memuliakan terhadap gurunya adalah ketika berbicara dengan dengan guru, maka siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maeka Azka siswa kelas XII IPS I, MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan bahwa:

“ketika berbicara kepada guru, saya berusaha menggunakan bahasa yang sopan dan santun dengan sikap yang andab ashor sesuai yang diajarkan dalam kitab adab al alim, contohnya kalau guru kita meminta sesuatu makanan kita membawanya itu harus

²¹¹ Hasil wawancara dengan Nisaul Baroroh Siswa Kelas XI IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 11 November 2018 pukul 18.00 WIB.

dijunjung tinggi tidak boleh lebih rendah dari apa yang harus dilakukan.”²¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Estu Farida siswa kelas XII

IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“menggunakan bahasa jawa yang halus jika mampu, jika tidak saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi setiap berbicara dengan guru saya menggunakan bahasa yang halus. Selain itu bentuk memuliakan murid terhadap gurunya ialah tidak memanggil nama gurunya dengan sebutan nama, karena itukan sudah diajarkan dalam kitab adab al alim, bahwa tata cara seorang murid terhadap gurunya adalah tidak boleh memanggil nama gurunya dengan sebutan yang tidak sopan dan tidak baik.”²¹³

Jika saya berbicara kepada guru, maka saya menggunakan bahasa jawa yang halus, namun jika tidak bisa maka menggunakan bahasa Indonesia yang baik, jadi setiap akan berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa jawa yang halus. Selain itu bentuk lain memuliakan guru, tidak menyebut nama guru, karena hal itu sudah diajarkan dalam kitab adab al alim wa al muta'allim.

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Bapak K Anis Budairi, mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sikap siswa di sini baik-baik, ada satu dua, tapi itu anak baru. Biasanya kalau sudah lewat kelas sepuluh Alhamdulillah mayoritas sikap siswa ketika berbicara sopan dan baik.”²¹⁴

²¹² Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

²¹³ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Pak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

Berdasarkan ungkapan yang telah dipaparkan di atas, maka diantara bentuk memuliakan guru yang pertama dengan menggunakan bahasa yang sopan yaitu bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang halus. Kedua tidak memanggil guru dengan memanggil namanya.

e) Menunaikan Hak Pendidik

Adapun bentuk siswa menunaikan hak guru adalah mendoakan guru setelah selesai shalat, menziarahi makamnya dan silaturahmi ke rumahnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maeka Azka siswa kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah setiap hari saya mendoakan guru saya, walaupun itu tidak full lima waktu setelah shalat. Selanjutnya saya juga alhamdulillah juga ziarah ke makam guru, biasanya ziarah itu dilakukan pada hari Kamis malam Jumat. Selain itu saya juga silaturahmi ke rumah guru, biasanya saya itu ke rumah guru pada saat ada masalah atau apa kan kita tidak bisa cari jalan keluar sendiri, kita minta bantuan kepada guru-guru kita karena saya yakin apa yang diucapkan dari lisan beliau itu ada yang terbaik buat saya.”²¹⁵

Dya siswa kelas XII IPA MA Alhidayah termas Nganjuk juga mengungkapkan bahwa:

“saya mendoakan pada guru, biasa saya lakukan ketika selesai shalat. Biasanya saya sering mendoakan itu setelah shalat maghrib dan shubuh. Alasan saya mendoakan guru soalnya itu pesan dari ibu. Selanjutnya saya juga ke makam muasssi, yang dilakukan sebulan sekali. Selain itu saya juga silaturahmi yang biasanya dilakukan pada saat Idul Fitri.”²¹⁶

²¹⁵ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Ulfatu Mu'allifa Siswa Kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18.20 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Umi Ndhiroh siswa kelas XI IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan, bahwa:

“biasanya saya mendoakan guru saya pada saat selesai shalat isya’ dan maghrib itu seringnya mbk. Kalau ziarah, biasanya itu dilakukan satu bulan sekli, jadi teman-teman wajib ziarah. Selain itu juga ziarah, biasanya setelah lebaran, ndak setiap hari, kalau lebaran itu wajib silaturahmi ke rumah guru.”²¹⁷

Beradsarkan ungkapan yang telah diuraikan di atas, maka adapun hak-hak yang dilakukan seorang murid terhadap gurunya adalah yang pertama mendoakan pada saat selesai shalat, yang kedua menziarahi makam guru pada hari tertentu seperti hari kamis malam jumat yang dilaksanakan satu bulan sekali dan yang ketiga silaturahmi ke rumah para guru pada waktu idul fitri.

f) **Berfikir Positif**

Siswa menerima hukuman dari guru sebagai bentuk adab mereka kepada guru. Dengan tetap menerima hukuman dan teguran karena sebuah hukuman atau teguran tidak akan diberikan guru kepada siswa tanpa siswa tersebut yang melanggarnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Estu Farida siswa kelas XII IPS II MA Alhidayah

Termas Nganjuk mengungkapkan bahwa:

“saya pernah dihukum oleh guru, tetapi saya tetap menerima hukuman itu, karena memang mungkin saya salah, entah disadari/tidak mungkin hukuman itu sebuah teguran bagi saya agar lebih baik. Terkadang memang ada rasa jengkel pada guru itu ada, tapi

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Umi Nadhiro Siswa Kelas XI IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18.35 WIB.

mau jengkel seperti apa jika guru menghukum berarti memang kita yang salah. Karena guru tidak akan menghukum tanpa kita melakukan sebuah kesalahan. Saya juga minta maaf kepada beliau karena saya tidak mengerjakan pr, maka saya meminta maaf pada guru tersebut karena sudah tidak mengerjakan pr guru. Semakin tidak dikerjakan tugas ya semakin menumpuk.”²¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Umi Nadhiro siswa kelas XI IPAS I MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan bahwa:

“kalau saya menerima hukuman dengan baik, Karena itukan demi kebaikan Karen salahnya murid. Guru tidak akan memberi hukuman kalau kita tidak salah.”²¹⁹

Ungkapan selanjutnya disampaikan oleh Bapak K Anis Budairi, guru kitb adab al alim wa al muta’alli MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“siswa di sini bisa menerima artinya siswa ketika diberi hukuman, menerima hukuman yang diberikan padanya sesuai pelanggaran yang mereka lakukan. Jadi mayoritas siswa di sini menerima dan itu menjadi motivasi mereka, seperti teman-teman yang terlambat di sini membaca alquran. Awalnya ada siswa yang memberontak, tapi dengan system pendekatan yang kita gunakan dengan pendidikan ala pesantren mereka bisa menerimanya.”²²⁰

Bedasarkan ungkapan yang telah diuraikan di atas, maka siswa ketika mendapat hukuman dari guru, siswa tetap berfikir positif terhadap sikap guru, alasannya karena guru tidak akan memberikan hukuman, jika bukan karena perbuatan dari siswa itu sendiri.

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Umi Nadhiro Siswa Kelas XI IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18.35 WIB.

²²⁰ Hasil wawancara dengan Pak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab adab al alim wa al muta’allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

g) Bertatakrama ketika Menemui Pendidik

Dalam tatakrama seorang murid pada saat akan menemui pendidiknya diantaranya adalah pertama salam dan mengetuk pintu guru serta menyampaikan maksud kedatangannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maeka Azka siswa kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“Kita sowan ke ndalemnya dulu pertama yang sesuai apa yang diajarkan kitab adab al alim menuju ke ndalemnya beliau-beliau kita salam dan mengetuk pintu, kita beranikan diri bicra dengan menundukkan badan.”²²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Dya siswa kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“saya ucapkan salam dengan sopan dan sikap dan tingkah laku saya kemudian saya mengaturkan apa maksud keperluan dan tujuan saya kepada beliau.”²²²

Selanjutnya diungkapkan oleh Ulfatul Mu'allifa siswa kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“ketika saya masuk ruangan guru, mengucapkan salam, terus kalau mislanya ada guru yang mau di temui ya langsung kegurunya, tapi kalau tidak ada tanya ke guru lain. Terus saya mengutaraka mksud saya meminta waktu, kalau sekarang waktunya guru longgar beliau bisa saya temui kalau tidak saya yah kembali.”²²³

²²¹ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

²²² Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

²²³ Hasil wawancara dengan Ulfatu Mu'allifa Siswa Kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18. 20 WIB.

Ungkapan selanjutnya disampaikan oleh Estu Farida siswa kelas XII IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan, bahwa:

“kalau saya akan menemui pendidik, saya salam, matur atau dulu meminta izin, kira-kira beliau ada waktu kosong atau tidak, kalau ada saya mengutarakan sesuatu hal tertentu.”²²⁴

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan di atas, maka tatakrama seorang siswa pada saat akan menemui gurunya diantaranya adalah salam, meminta izin maksud datangnya.

h) Bertatakrama ketika Satu Ruang dengan Pendidik

Tatakrama seorang murid ketika sudah di ruangan guru adalah murid mengucapkan salam, menjaga semaksimal mungkin sikap dengan sopan, ketika ditanya oleh guru baru siswa mengutarakan maksud kedatangannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk bahwa:

“sopan mengucapkan salam dan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga perilaku saya dengan sopan dan menunduk. Kala saya ditanya oleh guru baru saya mau bilang atau mengutarakan apa maksud saya datang.”²²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Nisaul Baroroh Siswa Kelas XI IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

²²⁴ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²²⁵ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

“saya salam terlebih dahulu, setelah bertemu guru itu maka saya harus sopan, menjaga sikap saya.”²²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka adab seorang siswa ketika berada dalam satu ruangan dengan guru, maka ia harus memperhatikan beberapa sikap diantaranya dengan tetap sopan, menundukkan kepala dan tidak bicara dulu sehingga guru yang memulai.

i) Bertatakrama terhadap Pendapat Pendidik yang tidak Disetujui

Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran yang berbeda pendapat, maka sikap siswa menghargai terhadap pendapat yang disampaikan guru, tetapi jika tetap dalam diri siswa masih ada kejanggalan, maka siswa menanyakan langsung kepada guru terhadap pendapatnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“ya pertama saya tetap menghargai apa yang diajarkan oleh beliau-beliau, tapi ketika saya masih ada unek-unek dalam hati, kog gini, benar apa salah saya langsung ke beliau, waktu jam beliau maksudnya ketika beliau tidak masuk kelas dan membawa soal-soal yang tadi.”²²⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

²²⁶ Hasil wawancara dengan Nisaul Baroroh Siswa Kelas XI IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 11 November 2018 pukul 18.00 WIB.

²²⁷ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

“pada saat guru menjelaskan materi yang berbeda pendapat dengan saya, maka alhamdulillah tidak pernah, dan Alhamdulillah apa yang dijelaskan oleh guru saya itu langsung paham.”²²⁸

Berdasarkan ungkapan di atas, maka siswa dalam mendapati perbedaan pendapat dengan guru tidak langsung protes terhadap pendapat yang disampaikan guru, tetapi di lain waktu ketika masih ada kejanggalan maka siswa langsung bertanya kepada gurunya secara langsung.

j) Menunjukkan Sikap Senang dan Semangat Belajar

Siswa mendengarkan penjelasan guru, walaupun penjelasan tersebut telah berkali-kali disampaikan kepada siswa. Adapun tujuan siswa selalu mendengarkan penjelasan tersebut karena dengan mendengarkan penjelasan yang berulang-ulang akan membuat semakin paham. Hal ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk:

“saya tetap menerima penjelasan guru walaupun iu berkali-kali, karena kita mengulang pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya, kalau kita diulang juga kita akan semakin paham dan kita mudah untuk mengingat, selain itu kita juga mudah memahami pelajaran tersebut.”²²⁹

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Ulfatu Mu'allifa Siswa Kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Ngnajuk, bahwa:

²²⁸ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

²²⁹ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

“saya tetap mendengarkan penjelasan dari guru, mungkin beliau lupa, tapi dengan begitu tema-tema jadi tidak lupa terhadap penjelasan yang kemaren.”²³⁰

Senada dengan ungkapan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk, bahwa:

“guru yang seperti itu saya suka, karena metode mengajar yang seperti itu sapa mengulang kembali apa yang disampaikan itu menurut saya sangat bermanfaat bagi anak didiknya karena bisa mengingat lagi tentang suatu materi tersebut.”²³¹

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai wujud siswa menghargai seorang guru, siswa mendengarkan terhadap keterangan yang sebelumnya sudah pernah di jelaskan oleh guru. Adapun alasan siswa berpendapat seperti itu dikarenakan dengan siswa mendengarkan keterangan guru, akan menjadikan siswa mengingat kembali terhadap materi yang sebelumnya.

k) Memperhatikan Tatakrma dalam Berkomunikasi

Pada saat guru menjelaskan pelajaran, maka siswa mendengarkan keterangan guru, hingga guru menanyakan dan memberikan kepada siswa untuk memberikan siswa bertanya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

²³⁰ Hasil wawancara dengan Ulfatu Mu'allifa Siswa Kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²³¹ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

“saya mendengarkan, jika nanti diberi kesempatan untuk bertanya dan ada sesuatu yang tidak saya pahami, saya baru bertanya.”²³²

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Ulfatu Mu'allifa Siswa

Kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Ngnajuk, bahwa:

“saya mendengarkan penjelasan guru, kadang mencatat apa yang dikatakan guru. Ketika tidak tau apa yang dijelaskan guru ada kesempatan untuk bertanya maka saya bertanya keada guru kalau tidak jelas.”²³³

Senada dengan ungkapan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Nisaul Baroroh Siswa Kelas XI IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“saya mendengarkan penjelasan guru, tapi juga pernah waktu pelajaran fisika kan itu pelajaran hitung-hitungan dan saya paling tidak suka ya itu pernah saya tidur, tidurnya tapi dengan duduk, alasan saya tidur karena pelajaran tersebut tidak saya sukai.”²³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa sebagai bentuk tatakrama dalam berkomunikasi siswa pada guru, siswa mendengarkan terhadap keterangan guru, sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

²³² Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

²³³ Hasil wawancara dengan Ulfatu Mu'allifa Siswa Kelas XI IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18. 20 WIB.

²³⁴ Hasil wawancara dengan Nisaul Baroroh Siswa Kelas XI IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 11 November 2018 pukul 18.00 WIB.

l) Bertatakrama Pada Pendidik dalam Segala Situasi dan Kondisi

Adapun diantara cara murid menyerahkan atau menerima barang dari guru adalah dengan maju ke depan, duduk atau menundukkan badan lebih rendah dari duduknya guru. Selain itu jika guru membutuhkan sebuah buku atau bolpoint maka siswa memberikannya pada gurunya dengan sopan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk, bahwa:

“kalau saya menyerahkan barang pada guru itu saya maju ke depan, saya duduknya itu lebih rendah dari pada beliau dan saya menghaturkannya kepada beliau. Waktu itu pernah ada kejadian bapak guru mengajarkan tentang bab ini- ini dan saya sudah mengetahui itu pada halaman sekian, jadi saya membukakan sekaligus saya haturkan kepada beliau.”²³⁵

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk, bahwa:

“saya menyampaikannya dengan tangan kanan dan mengaturnya dengan sopan. Ketika saya tahu halaman yang dibutuhkan guru saya akan membukakannya, karena agar guru lebih mudah mencarinya. Dan ketika saya bertemu guru di jalan, saya menyapanya dan jika gurunya berhenti maka saya berhenti dan salim kepada guru tersebut.”²³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“seumpama guru saya membutuhkan pisau, saya akan memberikannya kepada gurunukanpisauunya yang tajam, tapi

²³⁵ Hasil wawancara dengan Maeka Azka Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.10 WIB.

²³⁶ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

gagamnya, Karena itu sudah tatakrama seorang murid kepada gurunya dengan sikap sopan dan santu, menyerahkan barang tersebut dengan menggunakan tangan kanan. Kalau guru membutuhkan buku kami akan memberikan buku kami kepada bapaknya dan tidak hanya itu pada saat bertemu guru di jalan maka saya menyapanya dengan sopan dan ta'dzimnya seorang murid terhadap gurunya dengan sepantasnya. Ketika beliau berhenti di jalan maka saya menyaliminya.²³⁷

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan di atas, maka siswa harus menjaga sopan santun terhadap gurunya baik dari perilaku ataupun sikap. Wujud rasa sopan santun siswa tidak hanya ketika ia berada di dalam sekolah, tetapi juga diwujudkan ketika ia di luar sekolah juga. Hal ini sebagaimana ketika siswa akan memberikan barang atau menerima barang dari guru, siswa dengan maju ke depan. Selain itu ketika siswa bertemu guru di jalan, maka siswa berhenti dan menyalami gurunya.

2) Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru di MA Alhidayah Termas Nganjuk

a) Melalui Pembelajaran

Dalam menerapkan pendidikan karakter, diantaranya strateginya adalah memasukkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan karakter. Memasukkan kurikulum kitab seperti kitab adab al alim wa al muta'allim ke dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendukung untuk pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan

²³⁷ Hasil wawancara dengan Dya Siswa Kelas XII IPA MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Minggu tanggal 10 November 2018 pukul 18.35 WIB.

oleh M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“Memasukkan kurikulum kitab, seperti kitab *adab alim alim wa al muta'allim* ke dalam pembelajaran di sekolah untuk mendukung pendidikan karakter.”²³⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“mata pelajaran agama yang ada di kemenag kita berikan materi tambahan kitab kuning dalam rangka untuk menambah materi-materi yang dirasa kurang, ketika kita basicnya pesantren, jadi walaupun agamanya sudah diberikan oleh mata pelajaran di kemenag yang lima itu, maka kita tambahkan materi tambahan yang bernuansa pada materi yang ada di kemenag, endingnya juga pada pembentukan akhlakul karimah, jadi kaetika *adabul alim wa al muta'allim* dengan akidah, SKI dengan tarikh, bahasa arab dengan jurmiah, fikih dengan fathul qarib, akhlakulliani, alasannya karena penekanannya pada akhlak di pesantren, maka untuk akhlak menggunakan dua mata pelajaran akhlak.”²³⁹

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, bahwa strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa, maka diantaranya sekolah tidak hanya menggunakan mata pelajaran yang berasal dari kemenag, tetapi juga menambahkan mata pelajaran dari lembaga sekolah itu sendiri. Hal ini sebagaimana di MA Alhidayah menggunakan kitab *adab al lim wa al muta'allim* pada hari Senin, Selasa Kamis, dan Sabtu di

²³⁸ Hasil wawancara dengan M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Jumat tanggal 09 November 2018 pukul 09.00 WIB.

²³⁹ Hasil wawancara dengan M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Jumat tanggal 09 November 2018 pukul 09.00 WIB.

kelas sepuluh dan sebelas sebagai kitab pengembang karakter atau akhlak siswa.²⁴⁰

b) Kegiatan Kescharian di Rumah dan Masyarakat

Sebagai sekolah yang berapresiasi pada penekanan akhlak, maka para siswa diwajibkan menggunakan bahasa jawa halus ketika ada di rumahnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“sebagai sekolah yang berapresiasi ke NUan penekanan kita pada akhlak alkarimah anak-anak untuk menggunakan bahasa kromo kepada orang tua, minimal bahasa kromo itu muncul pada anak-anak akan berpengaruh pada kejiwaan anak.”²⁴¹

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Bapak K Anis Budairi, mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sikap siswa di sini baik-baik, ada satu dua, tapi kan itu anak baru. Biasanya kalau sudah lewat kelas sepuluh Alhamdulillah mayoritas sikap siswa ketika berbicara sopan dan baik.”²⁴²

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa sikap siswa di MA Alhidayah Termas Nganjuk sopan, seperti ketika mereka berbicara sudah sopan-sopan.

²⁴⁰ Dokumen Kurikulum MA Alhidayah Termas Nganjuk Tahun Ajaran 2018/2019.

²⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

²⁴² Hasil wawancara dengan Pak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

Senada dengan pendapat di atas, Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Estu Farida siswa kelas XII IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“menggunakan bahasa jawa yang halus jika mampu, jika tidak saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi setiap berbicara dengan guru saya menggunakan bahasa yang halus. Selain itu bentuk memuliakan murid terhadap gurunya ialah tidak memanggil nama gurunya dengan sebutan nama, karena itukan sudah diajarkan dalam kitab adab al alim, bahwa tata cara seorang murid terhadap gurunya adalah tidak boleh memanggil nama gurunya dengan sebutan yang tidak sopan dan tidak baik.”²⁴³

Jika saya berbicara kepada guru, maka saya menggunakan bahasa jawa yang halus, namun jika tidak bisa maka menggunakan bahasa Indonesia yang baik, jadi setiap akan berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa jawa yang halus. Selain itu bentuk lain memuliakan guru, tidak menyebut nama guru, karena hal itu sudah diajarkan dalam kitab adab al alim wa al muta'allim.

Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk juga mengungkapkan, bahwa:

“jadi ketika anak-anak tamat dari MA, anak-anak sesuai harapan kita, sebagai penerus kita membesarka NU, kemudian juga melakukan kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman SEBANOM NU. Jadi aplikasi kita kepada etika itu disinkronisasikan, tujuannya itu tidak hanya nilai secara akademis, tetapi juga nilai amalnya, etika kepada masyarakat, kesopanan kepada orang tua, guru atau kepada masyarakat ketika mereka berkumpul”.²⁴⁴

²⁴³ Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

Adapun bentuk kegiatan siswa di masyarakat hal ini ditunjukkan dengan para siswa mengadakan dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara dibaiyah yang di laksanakan satu bulan sekali pada hari jumat di rumah warga (siswa).²⁴⁵ Tidak hanya itu kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di rumah warga (siswa) antara lain berupa khataman quran yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari minggu.²⁴⁶

c) Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Adapun diantara contoh pembiasaan penerapan kitab *adab al alim wa almuta'allim* adalah dengan melakukan kegiatan salaman antara guru siswa, siswa dengan siswa. Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 07 November 2018, para siswa ketika berdatangan ke sekolah mereka menyalami guru-guru yang telah menyambut mereka.²⁴⁷ Tidak hanya itu pembiasaan juga dilakukan dengan kegiatan shalawatan, khataman quran di sekolah. Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 07 November 2018, para siswa setelah membaca doa dan shalawat nabi dilanjutkan dengan membaca alquran melanjutkan ayat yang telah

²⁴⁵ Hasil observasi Rumah (warga) Siswa MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Kamis tanggal 09 November 2018 Pukul 13.00 WIB.

²⁴⁶ Hasil observasi di halaman MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Minggu tanggal 11 November 2018 Pukul 08.00 WIB.

²⁴⁷ Hasil observasi di halaman MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 06.15 WIB.

dibaca pada minggu sebelumnya.²⁴⁸ Adapun tujuan dilakukannya kegiatan shalawatan dan membaca doa dalam rangka untuk memberikan doa kepada siswa agar hati siswa terbuka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“diantara pembiasaa lainnya adalah adanya kegiatan salaman antara guru dengan siswa, siswa denga siswa dipagi hari. Selain itu dengan adanya pembiasaan seperti shalawatan, kita biasakan siswa dengan khataman di kelas maupun di rumah, hal ini memupuk bentuk pembiasaan. shlawat dan membaca alquran juga merupakan usaha kita untuk memberikan doa kepada anak-anak minimal ketika kita usaha secara lahir sudah kita maksimalkan kita mencoba untuk secara dzahir dan secara batin kita berikan doa dengan shalawat dan ngaji minimal dengan mereka sering mendengar dan membaca itu hati mereka akan terbuka.”²⁴⁹

Selanjutnya peneliti juga wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nngajuk, bahwa:

“teutama kalau saya ابدأ بالنفس akhlak itukan terapan tidak hanya bisa sekedar diomongin, jadi sebelum kita ngomong sebisanya anak itu sudah melihat bahwa beliau itu sudah melaksanakan, jadi sehingga anak-anak itu tidak menganggap guru itu ngomong aja. Jadi siswa itu dibiasakan atau dilakukan pembiasaan agar siswa terbiasa.”²⁵⁰

Dalam menerapkan akhlak kepada siswa tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi sebelum guru memberitahukan kepada siswa, guru telah menerapkannya terlebih dahulu, sehingga siswa tidak

²⁴⁸ Hasil observasi di kelas X IPA di MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 08.40WIB.

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

menganggap itu hanya sebagai ucapan semata, jadi agar para siswa bisa memiliki akhlak yang mulia, maka terus dilakukan pembiasaan kepada para siswa. Adapun bentuk pembiasaan tersebut juga dilakukan dengan siswa turun dari sepeda motor dan menuntunnya hingga ke tempat parkir.²⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“nilai-nilai dalam kitab adab al alim wa al muta'allim diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya pembiasaan pada siswa untuk salam salim senyum pada saat bertemu guru.”²⁵²

Dalam menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ini, maka di antaranya adalah diintegrasikannya nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti siswa dibiasakan salam salim dan senyum saat bertemu guru. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan, bahwa:

“tata tertib sekolah mengacu pada kitab adab al alim wa al muta'allim. Jadi point-point yang dimasukkan di situ memang sudah diaplikasikan dari kitab tersebut, dalam bentuk bahasa Indonesia.”²⁵³

Berdasarkan ungkapan yang dijelaskan di atas, bahwasanya tata tertib yang menjadi aturan di MA Alhidayah Termas Nganjuk point-

²⁵¹ Hasil observasi di halaman MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 06.15 WIB.

²⁵² Hasil wawancara dengan M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Jumat tanggal 09 November 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

pointnya mengacu pada kitab adab al alim wa al muta'allim yang dirubah dalam bentuk bahasa Indonesia. Adapun tata tertib tersebut sebagaimana terlampir.²⁵⁴

Sebagai salah satu contoh bentuk point tersebut adalah, ketika siswa terlambat masuk sekolah, maka siswa diberi hukuman dengan cara membaca ayat alquran di ruang aula, hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari rabu tanggal 07 November 2018, siswa yang terlambat masuk sekolah, maka guru piket yang bertugas langsung memberikan hukuman terhadap siswa tersebut dengan memberikan hukuman membaca alquran.²⁵⁵

d) Metode Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan metode ceramah, karena dengan metode tersebut akan mempermudah siswa dalam memahami isi kitab yang disampaikan oleh guru. Pada saat menjelaskan pelajaran, guru menjelaskannya dengan pelan-pelan, sehingga penjelasan dari guru bisa diterima dan bisa diterapkan oleh siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak K Anis

²⁵⁴ Dokumen panduan dan program kerja guru MA Alhidayah Termas Nganjuk Tahun 2018.

²⁵⁵ Hasil observasi di aula MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 08.30 WIB.

Budairi, selaku guru kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“ketika kita menyampaikan materi kita menggabungkan antara sistem yang lama dan baru. Jadi supaya siswa-siswa itu bisa mengena, seperti contoh sistem yang baru diterapkan para wali, ternyata berhasil mengislamkan orang-orang. Karena anak-anak waktunya tidak lama, maka kita sebagai guru banyak menyampaikan kepada siswa maksud dari kita baca seperti ini, dan kita dituntut untuk selalu bisa menerapkan secara pelan-pelan tidak bisa kita langsung.”²⁵⁶

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 08 November 2018 di kelas X IPA, dalam menyampaikan materi guru menggunakan membacakan kitab dan maknanya yang kemudian ditulis oleh siswa, pada saat membacakan kitab guru tidak langsung membaca semua, tetapi guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud dari bacaan yang dibaca guru.²⁵⁷ Jadi dalam menerapkan kitab adab al alim wa al muta'allim guru menggunakan metode mauidhah hasanah atau dalam bentuk pengajian.

Bapak K Anis Budairi Guru selaku guru mata pelajaran kitab *adab al alim wa al muta'allim* MA Alhidayah Termas Nngajuk, juga mengungkapkan, bahwa:

“teutama kalau saya ابدأ بالنفس akhlak itukan terapan tidak hanya bisa sekedar diomongin, jadi sebelum kita ngomong sebisanya anak itu sudah melihat bahwa beliau itu sudah melaksanakan, jadi sehingga anak-anak itu tidak menganggap guru itu ngomong aja.

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

²⁵⁷ Hasil observasi di kelas X IPA di MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 08.40WIB.

Jadi siswa itu dibiasakan atau dilakukan pembiasaan agar siswa terbiasa.²⁵⁸

Dalam menerapkan akhlak kepada siswa tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi sebelum guru memberitahukan kepada siswa, guru telah menerapkannya terlebih dahulu, sehingga siswa tidak menganggap itu hanya sebagai ucapan semata, jadi agar para siswa bisa memiliki akhlak yang mulia, maka terus dilakukan pembiasaan kepada para siswa. Adapun bentuk pembiasaan tersebut juga dilakukan dengan siswa turun dari sepeda motor dan menuntunnya hingga ke tempat parkir.²⁵⁹

e) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

Keprihatinan terhadap degradasi moral anak bangsa, walaupun mereka pintar, tetapi akhlak yang mereka miliki tidak ada. Karena kepintaran tidak akan ada apa-apanya jika tidak bermoral. Maka berangkat dari keprihatinan terhadap masalah tersebut maka sekolah perlu mengkaji kitab yang asli dari ulama' salaf, seperti kitab *adab al alim wa al muta'allim* yang kitab ini lebih simple dan mudah untuk dikaji, selain itu pengkajian kitab ini juga sebagai bentuk sambung

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

²⁵⁹ Hasil observasi di halaman MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 06.15 WIB.

silaturrahim kepada pendidik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak K Anis Budairi selaku guru kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“karena saya prihatin dengna degradasi moral anak bangsa yang seperti ini. Pandai tapi kog tidak bermoral. Padahal kepandaian itu kelau tidak bermoral itu membahayakan, karena berlandaskan dan berangkat dari rasa keprihatinan kita bersama, maka kita perlu mengkaji kiyab yang asli dari ulama'salaf. Kenapa kita pilih adabul alim wa al amuta'allim karena praktis simple dan enak. Disamping itu saya juga ada hubungan dengan yang mengulang itu, jadi sambung roso.”²⁶⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“perilaku yang sudah ada tidak hanya untuk siswa, tapi juga pada gurunya, tidak hanya itu tenaga kependidikan yang lain ini semua harus diperbaiki mekanya kegiatan anjangsana, guru dan tenaga kependidikan bergilir di rumahnya para guru dimana di situ guru mengadakan pengajian kitab adab al alim wa al muta'allim. Tujuannya tadi yaitu untuk memperbaiki baik guru, tenaga kependidikan, khususnya siswa ada perabakan kepada arah sebenarnya, bagaimana menjadi guru, bagaimana menjadi siswa yang sebenarnya serta bagaimana bersikap.”²⁶¹

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwa adapun tujuan mempelajari kitab adab ala lim wa al muta'allim untuk melakukan perbaikan, baik siswa guru maupun tenaga kependidikan yang lainnya. Adapun perbaikan tersebut di arahkan pada perbaikan sikap guru, siswa

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

²⁶¹ Hasil wawancara dengan M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Jumat tanggal 09 November 2018 pukul 09.00 WIB.

maupun tenaga kependidikan yang lain ke arah sebenarnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan di atas, hal ini senada sebagaimana yang terdapat dalam visi misi MA Alhidayah. Dalam visi berbunyi tercantum terwujudnya generasi muslim yang berilmu, terampil dan berakhlaqul karimah. Sedangkan dalam misi tersebut berbunyi mewujudkan lembaga pendidikan yang islami ala ahlussunah wal jama'ah dalam rangka menyiapkan calon ilmuwan yang profesional dan santun. Menganangkan tahun prestasi mulai tahun 2015; meningkatkan live skill; mendorong proporsi kelanjutan studi minimal 70% dari lulusan; memiliki kelompok K.I.R dan mampu menjadi finalis pada karya tulis ilmiah dan tim seni tingkat regional dan nasional; mencetak alumni yang terampil dan berakhlaqul karimah.²⁶²

Dalam kaitannya meningkatkan live skill dan mencetak alumni yang terampil, maka di MA Alhidayah, menyediakan bagi siswa untuk memilih peminatan yang mereka inginkan. Peminatan tersebut dibagi menjadi empat macam diantaranya keterampilan elektro, TKJ (teknik computer jaringan), TSM (teknik sepeda motor) dan tata busana yang dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu dari jam 06.45 sampai jam 09.05 khusus kelas satu dan dua dimana mereka bebas memilih kelas keterampilan apa yang mereka inginkan, sedangkan kelas tiga sudah fokus pada ujian nasional hal ini berdasarkan hasil

²⁶² Dokumen profil MA Alhidayah Termas Nganjuk Tahun Ajaran 2018/2019.

observasi peneliti pada Jumat dan Sabtu tanggal 10 dan 11 November 2018.²⁶³ Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk, beliau mengungkapkan bahwa:

“sudah saya katakan bahwa kita apresiasinya itu pada akhlak, maka oleh karena itu minimal perbuatan kita kembali ke sana, untuk shalawat yang kita bawa juga itu sholawat yang diamalkan oleh orang-orang NU, sehingga ketika anak-anak menjadi generasi penerus kita, otomatis juga akhlaknya harus menyesuaikan dengan akhlak-akhlak orang-orang yang aswaja tadi itu, orang-orang yang ahlusunnah wa al jamaah, jadi ketika anak-anak tamat dari MA, anak-anak sesuai harapan kita, sebagai penerus kita membesarkan NU, kemudian juga melakukan kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman SEBANOM NU. Jadi aplikasi kita kepada etika itu disinkronisasikan, tujuannya itu tidak hanya nilai secara akademis, tetapi juga nilai amalnya, etika kepada masyarakat, kesopanan kepada orang tua, guru atau kepada masyarakat ketika mereka berkumpul.”²⁶⁴

Bahwa apresiasi madsarah itu terletak pada akhlak atau perilaku, dimana segala tingkahlaku baik perkataan maupun perbuatan kembali kepada akhlak orang-orang yang aswaja atau ahlusunnah wal jamaah. Seperti membaca sholawat yang diamalkan oleh orang-orang NU, dengan harapan akhlak para siswa tersebut sesuai dengan akhlak orang-orang aswaja. Adapun bentuk apresiasi siswa selain memmbiasakan membaca sholawat adalah siswa diikutkan dalam organisasi teman-teman SEBANOM. Sehingga dengan adanya kegiatan seperti itu maka harapannya adalah siswa tidak hanya pintar

²⁶³ Hasil observasi di MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 10 dan 11 November 2018 Pukul 06.45 WIB.

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

dalam akademis, tetapi juga memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua, guru dan masyarakat.

b. Implikasi Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al-*

***Ālim Wa al- Muta'allim* Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA**

Alhidayah Termas Nganjuk

1) Karakter Rasa Hormat

Dengan adanya pembelajaran kitab *adab al alim wa al muta'allim*, berdampak sangat baik terhadap perilaku siswa. Seperti kesopanan siswa meningkat terhadap guru hal ini dibuktikan dengan siswa ketika bertemu guru di jalan langsung jabat tangan dengan gurunya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“Banyak perbaikan, seperti siswa siswa mulai sopan, bertemu guru berjabat tangan, dulu anak-anak waktu beberapa tahun yang lalu banyak cuek bila bertemu guru hanya menyapa saja. Intinya dengan adanya pembelajaran kitab ini sudah mewarnai dan memberikan perubahan pada siswa.”²⁶⁵

Pada saat bertemu guru dimanapun mereka juga bersalaman, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Minggu 11 November 2018, pada saat khataman

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan M. Agus Wahyudin, S.T. selaku waka kurikulum di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Jumat tanggal 09 November 2018 pukul 09.00 WIB.

quran, saat bertemu guru siswa berjalan dengan menggunakan kakinya atau menundukkan badannya kemudian salim kepada gurunya.²⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“sebagai salah satu bentuk pengaruh kitab ini dinataranya adalah bentuk salaman ini bagian diantara hal yang bisa kami lihat, nahkan anak-anak etika ketemu guru salaman dan saliman, dan itu bisa kita lihat, dimana ini bagian dari aplikasi kitab adab al alim wa al muta'allim yang ditunjukkan dengan sikap.”²⁶⁷

Hal ini sebagai hasil observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 siswa saat tiba di sekolah saliman kepada para guru, tetapi salaman tersebut tidak hanya pada guru tetapi antara siswa juga saling salaman.²⁶⁸ Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, bahwasanya dengan diterapkannya pembelajaran kitab adab al alim wa al muta'allim di sekolah menjadikan siswa berkakhlakul karimah, hal ini dibuktikan dengan sikap siswa saat bertemu guru di manapun, para siswa salam dan salim terhadap gurunya.

2) Karakter Sopan Santun

Pengaruh diterapkannya kitab adab terhadap perilaku siswa ialah siswa yang semula berontak, tetapi dengan kesadaran mereka mereka ikhlas dan berusaha memberikan contoh yang baik. Adapun contoh

²⁶⁶ Hasil observasi Rumah Siswa MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Minggu tanggal 11 November 2018 Pukul 08.20 WIB.

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. S Wahibah, M.Pd.I, selaku kepala MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 pukul 08.30 WIB.

²⁶⁸ Hasil observasi Halaman MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Kamis tanggal 08 November 2018 Pukul 06.15 WIB.

tersebut diantaranya cara duduk siswa sudah terlihat seperti anak santri, tidak seperti anak yang baru datang sekolah di sini dan pada saat mengendarai sepeda motor, siswa menuntun sepedanya dari depan gerbang hingga ke tempat parkir sepeda. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nngajuk, bahwa:

“alhamdulillah pengaruhnya sangat besar, anak-anak yang semula berani berontak, tapi dengan kesadaran mereka terhadap guru dengan sadar dan ikhlas mereka berusaha memberikan contoh yang baik kepada guru. Hal itu bisa kita lihat ketika mereka berhadapan dengan guru, duduknya sendiri mereka sudah bisa dilihat tidak seperti anak-anak yang baru datang, duduknya sudah seperti para santri. Terus ketika berjalan juga begitu, ketika melihat gurunya di jalan mereka berhenti salam salim dengan gurunya, ketika mereka naik sepeda mereka turun dari sepeda.”²⁶⁹

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari sabtu 10 November 2018, pada saat pembelajaran peminatan siswa ada yang belajar dipergustakaan, saat mereka belajar, mereka duduk di lantai sebagai bentuk sopan santun mereka terhadap guru, dimana guru duduk di kursi.²⁷⁰ Tidak hanya itu sebagai bentuk keta'dziman siswa pada guru, pada saat naik sepeda siswa turun dari sepedanya. Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 07 November 2018, pada saat akan masuk ke halaman sekolah, siswa sudah turun dari sepeda dari

²⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nngajuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

²⁷⁰ Hasil observasi di Perpustakaan MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 Pukul 07.15 WIB.

mulai sebelum pintu gerbang sekolah. Siswa menuntun sepedanya sampai ke tempat parkir sepeda yang telah disediakan sekolah.²⁷¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Estu Farida siswa kelas XII IPS II MA Alhidayah Termas Nganjuk, bahwa:

“menggunakan bahasa jawa yang halus jika mampu, jika tidak saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi setiap berbicara dengan guru saya menggunakan bahasa yang halus. Selain itu bentuk memuliakan murid terhadap gurunya ialah tidak memanggil nama gurunya dengan sebutan nama, karena itu sudah diajarkan dalam kitab adab al alim, bahwa tata cara seorang murid terhadap gurunya adalah tidak boleh memanggil nama gurunya dengan sebutan yang tidak sopan dan tidak baik.”²⁷²

Jika saya berbicara kepada guru, maka saya menggunakan bahasa jawa yang halus, namun jika tidak bisa maka menggunakan bahasa Indonesia yang baik, jadi setiap akan berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa jawa yang halus. Selain itu bentuk lain memuliakan guru, tidak menyebut nama guru, karena hal itu sudah diajarkan dalam kitab adab al alim wa al muta'allim.

Pendapat di atas, hal ini relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak K Anis Budairi, mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sikap siswa di sini baik-baik, ada satu dua, tapi itu anak baru. Biasanya kalau sudah lewat kelas sepuluh Alhamdulillah mayoritas sikap siswa ketika berbicara sopan dan baik.”²⁷³

²⁷¹ Hasil observasi Halaman MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 06.15 WIB.

²⁷² Hasil wawancara dengan Estu Farida Siswa Kelas XII IPS I MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 18.20 WIB.

²⁷³ Hasil wawancara dengan Pak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab adab al alim wa al muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

Berdasarkan urian di atas, bahwa sikap siswa sudah mengalami perkembangan, hal ini ditandai dengan ketika siswa berbicara kepada guru sudah sopan.

3) Karakter Berfikir Positif

Ketika siswa diberi hukuman, maka siswa menerima hukuman yang diberikan padanya sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Sebagaimana contoh siswa yang terlambat diminta untuk membaca alquran, dan hal ini menjadi motivasi bagi mereka, yang awalnya ada siswa yang memberontak, namun dengan sistem pendekatan pendidikan ala pesantren, siswa menerima terhadap hukuman yang diberikan kepada mereka. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak K Anis Budairi guru mata pelajaran kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nngajuk, bahwa:

“ketika siswa diberi hukuman, siswa bisa menerima hukuman tersebut, artinya hukuman yang diberikan padanya sesuai pelanggaran yang mereka lakukan. Jadi mayoritas siswa di sini bisa menerima dan itu menjadi motivasi mereka, seperti teman-teman yang terlambat di sini membaca alquran. Awal-awalnya ada siswa yang memberontak, tapi dengan system pendekatan yang kita gunakan dengan pendidikan ala pesantren mereka bisa menerimanya.”²⁷⁴

Senada dengan pendapat di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Umi Nadhiro siswa kelas XI IPAS I MA Alhidayah Termas Nganjuk mengungkapkan bahwa:

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak K Anis Budairi Guru Mata Pelajaran Kitab *adab al alim wa al muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nngajuk pada hari Senin tanggal 11 November 2018 pukul 09.15 WIB.

“kalau saya menerima hukuman dengan baik, Karena itukan demi kebaikan Karen salahnya murid. Guru tidak akan memberi hukuman kalau kita tidak salah.”²⁷⁵

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa siswa menerima hukuman dengan baik, mereka berasumsi bahwa hukuman itu adalah kebaikan bagi mereka karena kesalahan yang telah mereka perbuat, selain itu siswa juga berfikir bahwa guru tidak akan menghukum jika bukan karena kesalahn mereka. Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari rabu tanggal 07 November 2018, siswa yang terlambar masuk sekolah, maka guru piket yang bertugas langsung memberikan hukuman terhadap siswa tersebut dengan memberikan hukuman membaca alquran.²⁷⁶

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan Umi Nadhiro Siswa Kelas XI IPS I MA Alhidayah Termas Ngnajuk pada hari Senin tanggal 12 November 2018 pukul 18.35 WIB.

²⁷⁶ Hasil observasi di aula MA Alhidayah Termas Nganjuk Pada hari Rabu tanggal 07 November 2018 Pukul 08.30 WIB.

D. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a. Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

1) Etika Murid Terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a) Memilih Figur Guru

Dalam memilih figur guru, siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di antaranya adalah dilihat dari segi keilmuan, baik ilmu agama, ilmu keahlian dan adab.

b) Memilih Pendidik Yang Kompeten

Adapun kompetensi guru yang ada di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang adalah ada dua kriteria, yang pertama dari sisi keilmua dan yang kedua dari sisi etika atau akhlak.

c) Patuh Dan Bertatakrama Pada Pendidik

Sebagai bentuk kepatuhan siswa terhadap guru adalah menerima saran yang memang baik bagi diri siswa, tetapi jika saran tersebut belum cocok tidak serta merta ditinggalkan, tapi masih dipertimbangkan. Selain itu bentuk kepatuhan siswa adalah meminta izin kepada guru

terhadap kegiatan yang akan dilakukan, dengan tujuan agar segala perbuatan yang dilakukannya mendapat barakah.

d) Memuliakan Pendidik

Adapun diantara bentuk siswa memuliakan terhadap guru diantaranya adalah berbicara kepada guru menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati guru dengan tidak memanggil namanya.

e) Menunaikan Hak Pendidik

Adapun diantara cara siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang menunaikan hak-hak guru adalah pertama mendoakan guru setelah selesai shalat, yang biasanya siswa lakukan setelah shalat dhuha dan shala dzuhur. Selain itu siswa juga menziarahi makam guru yang dilakukan pada malam jumat. Adapun tujuan siswa melakukan doa dan ziarah terhadap guru adalah agar siswa mendapatkan ilmu yang barakah.

f) Berfikir Positif

Sebagai bentuk tanggapan siswa ketika mendapat hukuman dari guru atau sekolah, mereka tetap berfikir secara positif hal ini dikarenakan hukuman yang ada di sekolah merupakan sebagai bentuk konsekuensi bagi siswa yang melanggar dan hukuman tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama.

g) Bertatakrama Ketika Menemui Pendidik

Tatakrama atau adab siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang ketika akan menemui pendidiknya antara lain adalah konfirmasi terlebih dahulu kepada guru piket atau TU, dari guru piket atau TU maka siswa bisa langsung kepada guru izin terlebih dahulu, dikhawatirkan guru tidak bisa ditemui.

h) Bertatakrama ketika Satu Ruang dengan Pendidik

Tatakrama siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sebelum masuk ruangan guru, siswa salam terlebih dahulu kemudian salim kepada guru, siswa tidak langsung duduk kecuali guru mempersilakannya untuk duduk, pada saat menanyakan maksud kedatangannya, maka baru siswa menjelaskan maksud kedatangannya dengan sikap sopan.

i) Bertatakrama terhadap Pendapat Pendidik yang Tidak Disetujui

Sebagai bentuk tatakrama siswa terhadap pendapat guru bahwa siswa mengungkapkan setiap orang mempunyai pendapat dan memiliki hak atas pendapatnya. Sebagai bentuk toleransi antar manusia maka siswa menghargai terhadap pendapat yang disampaikan guru. Adapun bentuk menghargai guru terhadap pendapat pendidik yang bertentangan

dengan murid, mereka menanyakannya dengan sikap sopan dengan tidak menyinggung dan menggunakan bahasa seperti bahasa yang tidak menggurui guru

j) Menunjukkan Sikap Senang dan Semangat Belajar

Bentuk rasa hormat siswa terhadap guru bahwa sebagai bentuk keta'dziman murid terhadap guru, siswa mendengarkan keterangan pendidikan, walaupun keterangan tersebut telah berkali-kali di jelaskan. Hal ini mereka lakukan bahwa penjelasan yang berkali-kali diterangkan akan membuat mereka mengingat kembali atau mungkin dari sebagian ada yang belum mengetahuinya.

k) bertatakrama dalam Berkomunikasi

Sebagai seorang murid dalam menghargai gurunya adalah mendengarkan keterangan gurunya, sehingga keterangan yang diungkapkan guru selesai dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maka siswa baru bertanya.

l) bertatakrama dalam Situasi dan Kondisi

Dalam menjaga rasa sopan santunnya terhadap guru maka siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang melakukan berbagai bentuk kesopanan mereka kepada guru seperti tatacara mereka menyerahkan barang kepada guru dengan menggunakan tangan kanan

dengan posisi badan lebih rendah dengan posisi guru. Pada saat bertemu guru di jalan siswa berhenti saliman kepada guru.

2) Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

a) Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

(1) Membiasakan Siswa Saliman

Sebagai bentuk strategi dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru diantaranya adalah adanya pembiasaan perilaku hormat di sekolah seperti diterapkannya kebiasaan saliman yang dilakukan oleh warga sekolah. Dalam pembiasaan saliman tidak hanya dilakukan oleh siswa MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, tetapi para guru juga melakukan perilaku tersebut.

Jadi ketika guru bertemu guru (senior) maka guru tersebut akan menyalami gurunya walaupun guru tersebut memiliki posisi lebih tinggi di sekolah. Tidak hanya guru saja, tetapi para siswa juga melakukan saliman terhadap gurunya. Pada saat akan masuk sekolah jam 6.15 para siswa berdatangan dan menyalami guru yang bertugas di depan gerbang sekolah. Namun kebiasaan salaman tidak hanya diterapkan pada saat akan masuk sekolah, tetapi setiap siswa bertemu guru baik di dalam maupun di luar mereka akan menyalami gurunya.

(2) Membiasakan Siswa Menata Sandal Guru

Dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru, sekolah tidak hanya menerapkan pembiasaan saliman, tetapi sekolah juga sudah melakukan pembiasaan siswa menata sandal guru di depan kelas. Hal ini dilakukan siswa sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap guru.

(3) Membiasakan Siswa Doa

Dalam melakukan pembiasaan doa, di sekolah MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang biasanya dilakukan setelah melakukan kegiatan shalat dhuha maupun shalat fardlu seperti shalat dzuhur. Agar doa selalu diingat, maka sekolah menempelkan doa di tiang halaman sekolah, sehingga siswa dapat melihatnya secara langsung. Adapun tujuan siswa berdoa untuk para guru agar ilmu yang mereka dapatkan barakah dan teta tersambung kepada guru.

(4) Membiasakan Ziarah ke makam para Guru

Sebagai bentuk hormat murid terhadap guru maka sekolah menerapkan tradisi ziarah ke makam guru. Jadi siswa di Tebuireng secara otomatis mereka melakukan ziarah ke makam para guru Tebuireng yang biasanya mereka lakukan pada malam ahad atau hari jumat. Bahkan ziarah tidak hanya diterapkan pada guru-guru

yang ada di Tebuireng saja, tetapi siswa juga melakukan ziarah ke makam guru yang lainnya, yang berpartisipasi terhadap madrasah.

b) Pembelajaran

(1) RPP

Strategi selanjutnya dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter IJTKT (ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan toleransi) tebuireng yang diambil dari kitab *adab al alim wa al muta'allim* ke dalam RPP para guru.

(2) Pembelajaran Akhlak

Selanjutnya menerapkan pembelajaran kitab tentang akhlak seperti kitab *ada al alim wa al muta'allim* di sekolah. Adapun penerapan pembelajaran tersebut dilakukan dua sesi, yang pertama dalam bentuk pengajian umum, kedua dalam bentuk pembelajaran KBM di kelas.

3) Metode Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

(a) Metode Bandongan (mauidhah hasanah)

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan bandongan, yang sifatnya pengajian secara langsung yang dipimpin oleh kiyai sehingga para siswa menyimak makna dengan menulis terhadap penjelasan makna yang disampaikan oleh guru.

(b) Metode Uswah atau Keteladanan

Untuk menerapkan etika murid terhadap gurunya digunakannya metode uswah atau keteladanan, yang langsung dipraktikkan oleh pengasuh sendiri. Ketika pengasuh mengatakan untuk menjaga kebersihan, beliau tidak hanya mengatakan saja, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Metode Pembiasaan

Adapun metode dalam menerapkan adalah dengan diamalkan atau dilakukan pembiasaan seperti ketika bertemu guru yang sama-sama mengajar di aliyah maka cium tangan terhadap guru tersebut.

4) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

- a. Merosotnya moral bangsa.
- b. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren, memiliki kewajiban untuk membentuk perilaku siswa, baik ketika bersikap maupun ketika berbicara kepada guru dengan cara siswa diberi pembelajaran tentang adab dan perilaku
- c. Agar siswa bisa mengamalkan etika di pondok; sekolah maupun sebagai bekal siswa setelah lulus dari MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang telah dijabarkan di atas terkait visi dan misi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

b. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

1) Rasa Hormat

a) Siswa Terbiasa Saliman dengan Guru

Sebagai wujud terhadap penerapan konsep etika murid terhadap guru, bahwa siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang sudah terbiasa melakukan perilaku saliman (cium tangan) kepada

gurunya. Dengan adanya budaya saliman yang dipraktikkan langsung dari guru mempunyai dampak positif terhadap siswa.

Siswa menjadi terbiasa menyalimi gurunya, baik ketika di kelas setelah selesai pembelajaran, di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini di buktikan dengan masih terdapat rasa hormat siswa yang menjadi guru tetap membudayakan saliman terhadap gurunya yang juga mengajar di sekolah tersebut.

b) Siswa Terbiasa Mendoakan Guru

Doa merupakan sebagian bentuk rasa hormat siswa terhadap gurunya. Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang melakukan doa untuk para guru-guru dengan tujuan untuk mendapat barakah dari guru-gurunya, dimana dalam kitab adab al alim wa al muta'allim itu sendiri di jelaskan bahwa sebagai bentuk memuliakan pendidik baik dari segi pikiran perkataan dan perbuatan adalah mendoakan gurunya. Sehingga para siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah sudah terbiasa mendoakan gurunya yang diterapkan setiap selesai shalat.

c) Siswa Terbiasa Ziarah ke Makam Guru

Secara otomatis siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang terbiasa melakukan ziarah ke makam para guru Tebuireng yang biasanya mereka lakukan pada malam ahad atau hari jumat.

Bahkan ziarah tidak hanya diterapkan pada guru-guru yang ada di Tebuireng saja, tetapi siswa juga melakukan ziarah ke makam guru yang lainnya, yang berpartisipasi terhadap madrasah.

d) Siswa Terbiasa Menata Sandal Guru

Menata sandal merupakan wujud atau bentuk rasa hormat seorang siswa pada gurunya. Para siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah menata sandal guru sebagai bentuk rasa hormat mereka sebagai siswa yang mempunyai kewajiban untuk menunaikan hak-hak guru sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab adab al alim wa al muta'allim bahwa siswa mempunyai kewajiban terhadap guru menunaikan hak-hak guru.

2) Karakter Sopan Santun

a) Siswa terbiasa berperilaku dengan sopan santun

Karakter sopan santun di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang adalah dengan tidak adanya laporan terhadap perilaku siswa, baik perilaku terhadap guru maupun terhadap siswa lainnya. Sikap santun seorang siswa pada gurunya dibuktikan dengan cara diantaranya pada saat siswa menyerahkan mikrofon pada gurunya, siswa tersebut berjalan ke arah gurunya dengan menundukkan badannya dan menyerahkan mikrofon tersebut dengan tangan kanan.

3) Karakter Bekerja Keras

a) Siswa semangat dalam belajar

Sebagai wujud siswa memiliki karakter bekerja keras adalah siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini sebagaimana terkait respon siswa dalam mengikuti pembelajaran kitab adab yang dilakukan dalam dua pembelajaran. pembelajaran pertama dilaksanakan dengan sistem pengajian umum, sedangkan yang kedua dilaksanakan dalam KBM di kelas. Tidak hanya itu sebagai bentuk semangat siswa terhadap pengkajian kitab ini dilihat dari sisi bahwa walaupun kitab ini sudah khatam berkali-kali, tetapi antusias siswa dalam mengkaji kitab ini dibuktikan dengan siswa mencatat penjelasan dari guru.

2. Temuan Penelitian di MA Alhidayah Termas Nganjuk

a. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

1) Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

a) Memilih Figur Guru

Dalam memilih figur maka siswa di MA Alhidayah, bukan terkait siswa memilih seorang guru, tetapi memilih figur guru adalah seorang guru yang dapat dijadikan panutan bagi siswa-siswanya.

b) Memilih Pendidik Yang Kompeten

Adapun yang dimaksud memilih kompetensi guru di MA Alhidayah bahwa kompetensi seorang guru tidak hanya dilihat tingkat keilmuannya saja, tetapi kompetensi itu dilihat dari segi sikap atau perilaku serta perannya terhadap sekolah.

c) Patuh Dan Bertatakrama Pada Pendidik

Wujud kepatuhan siswa di MA Alhidayah Termas Nganjuk di antaranya adalah diwujudkan dengan menerima saran dari gurunya, bila mampu melaksanakannya dan baik bagi diri siswa dan meminta izin terhadap segala sesuatu yang akan dilakukannya.

d) Memuliakan Pendidik

Sebagai seorang murid, maka mempunyai kewajiban untuk memuliakan gurunya. Adapun diantara bentuk memuliakan guru yang pertama dengan menggunakan bahasa yang sopan yaitu bahasa jawa atau bahasa Indonesia yang halus. Kedua tidak memanggil guru dengan memanggil namanya.

e) Menunaikan Hak Pendidik

Adapun diantara hak-hak yang dilakukan murid MA Alhidayah Termas Nganjuk terhadap gurunya adalah yang pertama mendoakan

pada saat selesai shalat, yang kedua menziarahi makam guru pada hari tertentu seperti hari kamis malam jumat yang dilaksanakan satu bulan sekali.

f) Berfikir Positif

Sebagai bentuk adab siswa terhadap guru diantaranya ketika siswa mendapat hukuman dari guru tetap berfikir positif terhadap sikap guru, alasannya karena guru tidak akan memberikan hukuman, jika bukan karena perbuatan dari siswa itu sendiri.

g) Bertatakrama Ketika Menemui Pendidik

Diantara tatakrama siswa MA Alhidayah ketika akan menemui pendidiknya diantaranya adalah siswa salam terlebih dahulu, meminta izin maksud datangnya.

h) Bertatakrama Ketika Satu Ruang Dengan Pendidik

Adab seorang siswa ketika berada dalam satu ruangan dengan guru, maka ia harus memperhatikan beberapa sikap diantaranya dengan tetap sopan, menundukkan kepala dan tidak bicara dulu sehingga guru yang memulai.

i) Bertatakrama Terhadap Pendapat Pendidik Yang Tidak Disetujui

Tatakrama siswa di MA Alhidayah terhadap pendapat pendidik yang tidak sama dengan mereka, maka siswa dalam mendapati perbedaan pendapat dengan guru tidak langsung protes terhadap pendapat yang disampaikan guru, tetapi di lain waktu ketika masih ada kejanggalan maka siswa langsung bertanya kepada gurunya secara langsung.

j) Menunjukkan Sikap Senang Dan Semangat Belajar

Sebagai bentuk menghargai guru, maka siswa mendengarkan terhadap keterangan yang sebelumnya sudah pernah di jelaskan oleh guru. Adapun alasan siswa berpendapat seperti itu dikarenakan dengan siswa mendengarkan keterangan guru, akan menjadikan siswa mengingat kembali terhadap materi yang sebelumnya.

k) Bertatakrama Dalam Berkomunikasi Dengan Pendidik

Sebagai bentuk tatakrama dalam berkomunikasi siswa pada guru, siswa mendengarkan terhadap keterangan guru, sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

1) Bertatakrama Kepada Pendidik Dalam Segala Situasi Dan

Kondisi

Sebagai bentuk tatakrama siswa MA Alhidayah Termas Nganjuk terhadap guru diantaranya maka siswa harus menjaga sopan santun terhadap gurunya baik dari perilaku ataupun sikap. Wujud rasa sopan santun siswa terhadap guru, antara lain adalah menyerahkan atau menerima barang dari guru adalah dengan maju ke depan, duduk atau menundukkan badan lebih rendah dari duduknya guru. Selain itu jika guru membutuhkan sebuah buku atau bolpoint maka siswa memberikannya pada gurunya dengan sopan. Selain itu pada saat siswa bertemu guru di jalan, siswa berhenti dan menyalami gurunya.

2) Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb*

al- Ālim Wa al- Muta'allim di MA Alhidayah Termas Nganjuk

a) Kegiatan di Rumah Dan Masyarakat

(1) Membiasakan Siswa Bahasa Halus

Sebagai sekolah yang berapresiasi pada penekanan akhlak, maka para siswa diwajibkan menggunakan bahasa jawa halus ketika ada di rumahnya maupun di sekolah. Sehingga para siswa di MA Alhidayah sudah membiasakan siswanya untuk menggunakan bahasa yang halus atau dikenal dengan bahasa jawa kromo.

(2) Membiasakan Siswa Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Adapun bentuk kegiatan siswa di masyarakat hal ini ditunjukkan dengan para siswa mengadakan dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara dibaiyah yang di laksanakan satu bulan sekali pada hari jumat di rumah warga (siswa). Tidak hanya itu kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di rumah warga (siswa) antara lain berupa khataman quran yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari minggu di rumah siswa juga. Tujuan dari penerapan kegiatan keagamaan ini adalah sebagai wujud ending bahwa nilai itu tidak hanya pada akdemis, tetapi juga nilai etika baik ketika di sekolah, di rumah maupun di masyarakat saat mereka berkumpul.

b) Budaya Sekolah

(1) Membiasakan Siswa Saliman

Saliman merupakan bagian dari sekolah untuk menerapkan etika atau perilaku hormat terhadap orang lain. Dalam membudayakan saliman, sekolah memulainya dengan saliman pada saat siswa akan masuk sekolah, sehingga setiap hari para guru yang mendapat tugas piket stand by menunggu para siswa datang. Saliman tidak hanya siswa terapkan pada guru-guru, tetapi sekolah juga memberikan tugas pada siswa untuk berjaga di depan kelas bersama para guru untuk menunggu siswa saliman.

Jadi budaya saliman tidak hanya diterapkan kepada guru, tetapi siswa antar siswa juga diterapkannya, hal ini merupakan bentuk dari aplikasi dari kitab adab al alim wa al muta'allim dalam menghormati guru dan juga orang lain (siswa).

(2) Membiasakan Siswa Turun dari Sepeda

Sebagai wujud dalam menumbuhkan etika pada diri siswa ialah siswa MA Alhidayah tidak mengendarai sepeda di mulai dari pintu gerbang sekolah, sehingga para siswa yang berdatangan menuntun sepedanya hingga sampai di tempat parkir sepeda motor.

(3) Membiasakan siswa membaca alquran

Adapun cara yang diterapkan sekolah dalam mendisiplinkan siswa yang terlambat, sekolah memberi hukuman terhadap siswa dengan cara membaca alquran.

c) Pembelajaran

Adapun strategi sekolah dalam menumbuh kembangkan perilaku atau etika pada siswa, maka sekolah MA Alhidayah termasuk nganjuk melakukan penerapan pembelajaran kitab adab al alim wa al muta'allim sebagai mata pelajaran untuk membangun karakter atau perilaku pada siswa. Jadi walaupun di sekolah sudah terdapat pelajaran

akidah akhlak (kurikulum diknas), tetapi sekolah juga menerapkan kurikulum pesantren, sehingga sekolah melakukan pengembangan atau penambahan terhadap materi akhlak, sebagai jalan dalam mengemangkan akhlak siswa.

3) Metode Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

a) Metode Muidhah Hasanah (ceramah)

Dalam menyampaikan isi materi pelajaran guru menggunakan metode ceramah (mauidhah hasanah), karena dengan metode tersebut akan mempermudah siswa dalam memahami isi kitab yang disampaikan oleh guru.

b) Metode Pembiasaan

Dalam menerapkan akhlak kepada siswa tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi agar para siswa bisa memiliki akhlak yang mulia, maka terus dilakukan pembiasaan kepada para siswa.

4) Tujuan Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Alhidayah Termas Nganjuk

- a. Sebagai bentuk keprihatinan terhadap kemerosotan moral bangsa yang memiliki kepintaran tetapi tidak memiliki moral atau akhlak.
- b. Untuk melakukan perbaikan, baik siswa guru maupun tenaga kependidikan yang lainnya. Adapun perbaikan tersebut di arahkan pada perbaikan sikap guru, siswa maupun tenaga kependidikan yang lain kearah sebenarnya.
- c. Apresiasi madsarah itu terletak pada akhlak atau perilaku, dimana segala tingkahlaku baik perkataan maupun perbuatan kembali kepada akhlak orang-orang yang aswaja atau ahlusunnah wal jamaah.

b. Implikasi Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* Dalam Membentuk Karakter Siswa MA Alhidayah Termas Nganjuk.

1) Karakter Sopan Santun

a) Siswa terbiasa turun dari sepeda motor

Adapun diantara wujud dari penerapan sikap sopan santun siswa terhadap guru adalah siswa berperilaku atau bertatakrama dalam kondisi apapun seperti siswa turun dari sepeda motor dengan

menuntunnya ketika akan masuk sekolah, hal ini dilakukan sebagai wujud mereka bertatakrama kepada guru dimanapun guru berada.

b) Siswa terbiasa menggunakan bahasa halus

Bentuk sopan santun siswa terhadap guru diantaranya adalah ketika berbicara kepada guru maupun orang tua, siswa menggunakan bahasa yang sopan (bahasa jawa kromo).

2) Karakter Rasa Hormat

a) Siswa terbiasa saliman dengan guru

Sebagai bentuk dalam menghormati gurunya siswa sudah terbiasa dengan para guru dimanapun mereka berada. Seperti tidak hanya disekolah, tetapi ketika di luar sekolahpun siswa sudah terbiasa saliman dengan gurunya. Saliman tidak hanya dilakukan siswa pada guru, tetapi saliman juga sudah menjadi hal biasa dilakukan antar siswa dengan siswa yang tidak hanya disekolah, di luar sekolahpun mereka akan menyalami tema-temannya.

3) Karakter Berfikir Positif

a) Membiasakan siswa disiplin

Sebagai bentuk konsekuensi atas keterlambatan siswa masuk sekolah, maka siswa yang terlambat diminta untuk membaca alquran, sehingga dengan metode seperti itu siswa termotivasi untuk disiplin.

E. Analisis Lintas Situs

Adapun analisis lintas situs yang peneliti lakukan yaitu dengan menyajikan persamaan dan perbedaan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di kedua situs yaitu di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Untuk lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

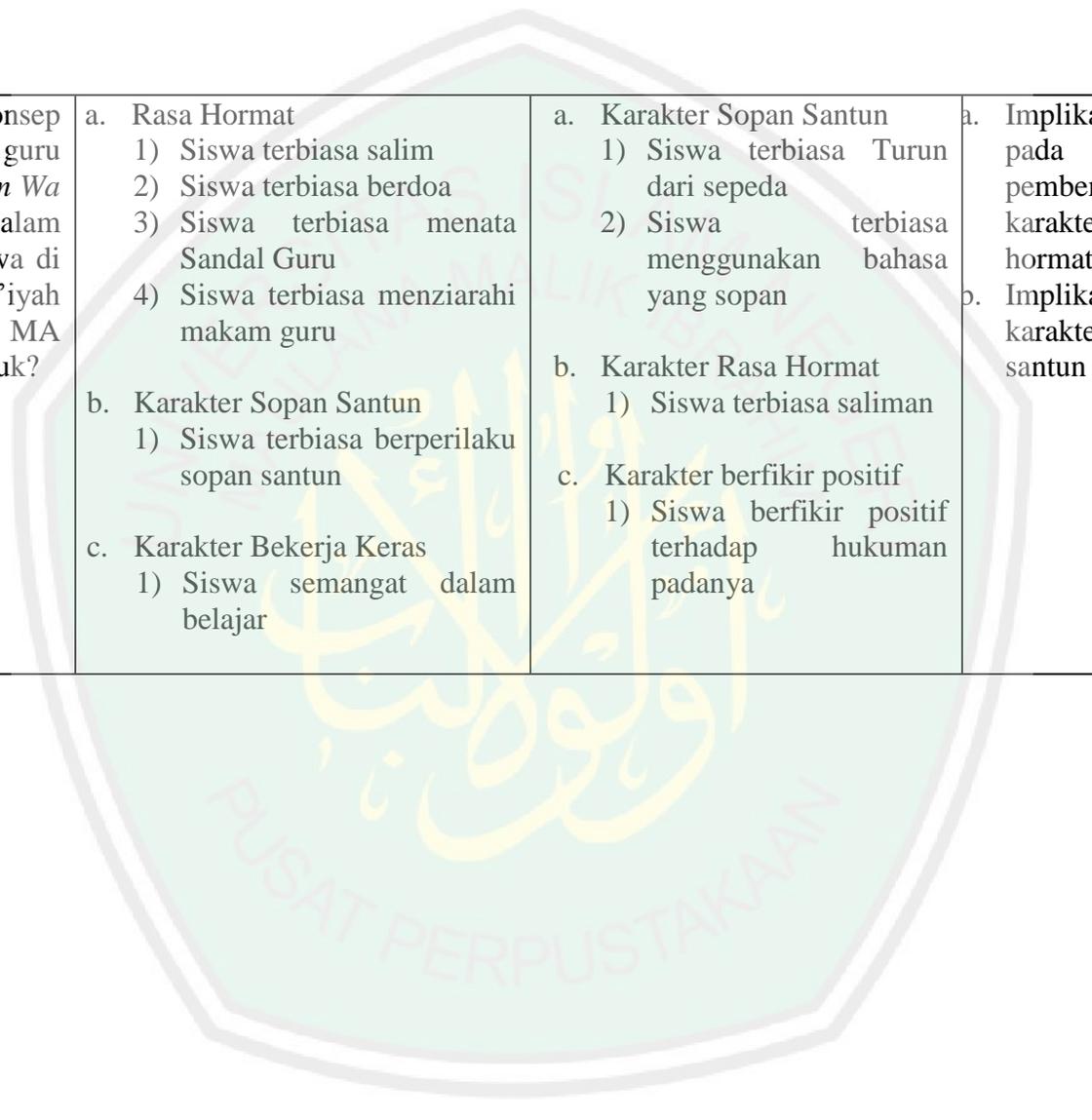
Tabel 4.5

**Analisis Lintas Situs Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*
Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa
di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Dan MA Alhidayah Termas Nganjuk**

No	Fokus Penelitian	MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	MA Ahidayah Termas Nganjuk	Persamaan	Perbedaan	
1	Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> ?	1) Memilih figur guru 2) Memilih pendidik yang kompeten 3) Patuh dan bertakrama pada pendidik 4) Memuliakan pendidik 5) Menunaikan hak pendidik 6) Berfikir positif 7) Bertakrama ketika menemui pendidik 8) Bertakrama ketika satu ruangan dengan pendidik 9) Bertakrama terhadap pendapat pendidik yang tidak disetujui 10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar 11) Bertakrama dalam Berkomunikasi 12) Bertakrama dalam situasi dan kondisi				
2	Bagaimana penerapan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> di MA	a. Penerapan 1) Membudayakan Salim 2) Membudayakan Menata Sandal Guru	a. Penerapan 1) Membudayakan Bahasa Halus 2) Membiasakan Kegiatan	a. Menerapkan saliman b. Penerapan karakter dalam	a. Penerapan melalui budaya di MA Salafiyah Syafi'iyah	

	<p>Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk?</p>	<p>3) Membiasakan siswa berperilaku sopan santun 4) Membiasakan siswa semangat dalam belajar 5) Membudayakan Doa 6) Membiasakan siswa ziarah ke makam guru 7) RPP 8) Mata pelajaran akhlak</p> <p>9) Metode: mauidhah hasanah (ceramah), metode pembiasaan, metode uswah atau keteladanan.</p>	<p>Keagamaan 3) Membudayakan Salim 4) Membudayakan Turun dari sepeda 5) Membiasakan siswa membaca alquran 6) Mata pelajaran akhlak</p> <p>7) Metode: mauidhah hasanah (ceramah), metode pembiasaan</p>	<p>pembelajaran</p>	<p>Tebuireng Jombang dengan menata sandal guru dan membudayakan doa, sedangkan di MA Alhidayah Termas Nganjuk dengan membudayakan turun dari sepeda. Penerapan karakter di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dengan RPP dan mata pelajaran akhlak, sedangkan di MA Alhidayah Termas Nganjuk dengan pembelajaran.</p>
--	--	--	--	---------------------	--

3	<p>Bagaimana implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk?</p>	<p>a. Rasa Hormat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa terbiasa salim 2) Siswa terbiasa berdoa 3) Siswa terbiasa menata Sandal Guru 4) Siswa terbiasa menziarahi makam guru <p>b. Karakter Sopan Santun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa terbiasa berperilaku sopan santun <p>c. Karakter Bekerja Keras</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa semangat dalam belajar 	<p>a. Karakter Sopan Santun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa terbiasa Turun dari sepeda 2) Siswa terbiasa menggunakan bahasa yang sopan <p>b. Karakter Rasa Hormat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa terbiasa saliman <p>c. Karakter berfikir positif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa berfikir positif terhadap hukuman padanya 	<p>a. Implikasinya pada pembentukan karakter rasa hormat.</p> <p>b. Implikasi pada karakter sopan santun</p>	<p>Implikasi pembentukan karakter di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga terdapat karakter bekerja keras, sedangkan di MA Alhidayah pada karakter berfikir positif</p>
---	---	--	--	--	---



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan sekaligus melakukan pembahasan dan analisis terhadap konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Tentunya pembahasan dan analisis ini peneliti lakukan dari sudut pandang peneliti berdasarkan pada fakta dan realita yang ada di lapangan dan juga beberapa teori yang ada dalam pembahasan ini yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dijelaskan.

A. Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*

Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* merupakan beberapa contoh karya KH. Hasyim Asy'ari, yang menjelaskan tentang konsep etika dalam dunia pendidikan. Hadirnya kitab ini tidak lepas dari kondisi sosial politik masyarakat Indonesia pada masa KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari yang hidup pada tahun 1871-1947 merupakan ulama yang sudah memasuki zaman baru (modern). Isi dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* mengandung materi-materi yang sudah diajarkan ulama klasik dan beberapa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.²⁷⁷ Berdasarkan uraian di atas, maka *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*

²⁷⁷ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65-66.

merupakan kitab terdahulu yang sudah mengalami pengembangan dan penambahan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari akhlak merupakan komponen yang sangat penting. Seluruh amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persolan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak. Terpuji tidaknya sifat dan baik tidaknya budi pekerti merupakan tanda diterimanya sebuah ibadah/ tindakan di akhirat kelak.²⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya bagi setiap manusia atau pelaku pendidikan harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, karena dengan dihiasi akhlak maka seluruh perbuatan manusia akan bernilai baik. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا». (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami, dari Abdan Abi Hamrah dari A'masy, dari Wa'il dari Masruq dan dari Abdullah bin Umar RA telah berkata, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bukanlah seorang yang buruk perkataan dan perbuatannya serta bukan pula orang yang sengaja melakukan demikian, dan beliau pernah bersabda "sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik kahlaknya. (HR. Bukhari).²⁷⁹*

Dalam hadits ini manusia dianjurkan untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik serta menjauhi adab dan akhlak yang jelek.

Pendapat KH. Hasyim Asy'ari, juga relevan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa konsep pendidikan islam merupakan pendidikan yang ditujukan kepada

²⁷⁸ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 4.

²⁷⁹ Shahih al- Bukhār, *al- Manāqib Maktabah asy- Syamila* (3559)

perbaiki sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dari segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Segi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat secara teoritis saja tetapi juga praktis. Dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara iman dan amal. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.²⁸⁰

Pendapat di atas juga relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pendidikan Islam Menurut Ramayulis adalah proses terinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸¹ Penjelasan Ramayulis terhadap pendidikan Islam adalah bahwa menurutnya pendidikan Islam merupakan bentuk bimbingan atau penanaman pengetahuan beserta nilai-nilai keislaman dimana penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan upaya atau cara-cara seperti pengajaran, pembiasaan, pengasuhan dan pengawasan.

KH. Hasyim Asy'ari membagi konsep etika murid terhadap guru dibagi menjadi dua belas macam. Adapun kedua belas macam etika tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 28.

²⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 38.

1. Memilih figur guru

Pada bagian pertama KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada murid untuk memilih figur guru dengan melihat karakter guru, keilmuan, sifat penyayang dan guru yang mengajar dengan baik. Pendapat di atas relevan dengan pendapat yang dikemukakan Ibn Jamaah bahwa dalam memilih guru, murid dianjurkan memilih guru yang dikenal baik akhlaknya, tinggi ilmu dan keahliannya, berwibawa, santun dan penyayang.²⁸² Penjelasan Ibn Jamaah di atas menjelaskan kepada murid praetika kepada guru, murid dianjurkan untuk memilih figur guru yang baik bagi murid dengan melihat karakter yang dimiliki oleh guru.

Karakter atau moral merupakan hal yang penting dan utama yang harus dimiliki oleh guru. Guru merupakan pusat atau center dalam pendidikan, sehingga perilaku guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan murid. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa guru adalah figur teladan yang diikuti oleh murid dan menjadi cerminan masyarakat, sehingga kompetensi moral menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mendidik kader masa depan bangsa.²⁸³ Jadi dalam proses pendidikan guru tidak hanya mempunyai kewajiban transfer ilmu pengetahuan, tetapi guru juga berperan dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada murid.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari di sini dapat diambil kesimpulan bahwa manusia diajarkan untuk mempunyai sikap kritis tidak hanya menerima saja,

²⁸² Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81.

²⁸³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta: Power Books, 2009), 125.

tetapi manusia diajarkan untuk menelisik terlebih dahulu terhadap keinginannya sudah baik untuk dirinya atau belum.

2. Mencari Guru Yang Kompeten

Murid mempunyai kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Menurut KH Hasyim Asy'ari murid mempunyai hak untuk mencari dengan sungguh-sungguh guru yang memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ilmu dan guru yang berpengalaman. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah, bahwa Murid tidak hanya memilih pendidik yang memahami ilmu pengetahuan secara otodidak atau dari membaca, tetapi dalam memilih pendidik ialah pendidik yang lama dalam menuntut ilmu bersama gurunya.²⁸⁴ Jadi bagi peserta didik dalam memilih pendidik tidak hanya luas pengetahuannya, tetapi peserta didik juga harus tahu bahwa pendidik tersebut juga pernah belajar dengan guru lainnya.

Pendapat di atas relevan dengan pendapat Mohammad Saroni bahwa seorang guru sebagai fasilitator dan pembelajaran dalam pendidikan dituntut untuk kompeten dalam bidangnya dan mempunyai tingkat kelayakan tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru.²⁸⁵ Dalam UU nomor 14 tahun 2005 pasal 7 bahwa profesi guru dilaksanakan berdasarkan prinsip, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas dan

²⁸⁴ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81.

²⁸⁵ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), 129.

memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.²⁸⁶ Jadi berdasarkan uraian diatas, maka siswa dalam memilih kompetensi guru dengan melihat cara guru dalam mengajar dan kompetensi kesesuaian dengan bidang tugas guru.

Uraian yang telah dijelaskan oleh KH Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa sebelum murid berkewajiban menghormati dan menghargai guru, maka murid memiliki hak untuk memilih beberapa kriteria guru baginya. Adapun kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik/pemahaman terhadap siswa; kompetensi kepribadian (karakter); kompetensi professional dan kompetensi sosial.

3. Patuh pada pendidik

Menurut KH Hasyim Asy'ari murid sebaiknya patuh pada guru dengan cara murid meminta izin kepada guru terkait kegiatan yang akan dilakukan murid; bersikap rendah diri dihadapan guru dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa, rasa hina dan kecil di depan guru justru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan.²⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sependai-pandainya seseorang tersebut, tetapi jika di hadapan guru murid harus terlihat seperti orang yang tidak mengetahui tentang apa-apa.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa murid mempunyai kewajiban menjaga norma-norma pendidikan; menjamin keberlangsungan

²⁸⁶ Lampiran Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²⁸⁷ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 81.

proses dan keberhasilan pendidikan.²⁸⁸ Maka berdasarkan lampiran tersebut, murid sebagai pelaku dari pendidikan mempunyai kewajiban untuk menjaga stabilitas pendidikan dengan menjaga norma-norma yang sudah ditentukan pada tiap-tiap lembaga pendidikan.

4. Memuliakan Pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy'ari murid dianjurkan memuliakan dan mengagungkan guru; berbicara kepada pendidik dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memanggil guru dengan sebutan nama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan akan kewibawaan guru dan sikap saling menghormati dengan menumbuhkan perilaku dan sikap yang beretika dan berakhlak. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa orang yang berhasil hingga menjadi ilmuan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru. Ia memanggil dengan ustadz atau bapak. Ketika jauh dari guru tidak boleh menyebut nama langsung, tetapi membumbuhi dengan ungkapan yang mengandung makna mulia.²⁸⁹ Hal ini menunjukkan bahwa walaupun murid posisi jabatannya lebih tinggi dibandingkan gurunya, ia harus tetap menunjukkan sikap ta'dzim kepada gurunya, sebagai bentuk bahwa murid tersebut tetap mengakui akan keilmuan gurunya.

²⁸⁸ Lampiran UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁸⁹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82.

5. Menunaikan Hak Pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika murid terhadap guru selanjutnya adalah murid menunaikan hak-hak guru seperti mendoakan guru; ziarah ke makam ataupun silaturrahim ke rumah guru. Pendapat KH. Hasyim Asy'ari relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat. Ia menghormati sepanjang hidup guru. Meski wafat, murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru, rajin menziarahi kubur, mendoakan dan bersedekah atas namanya. Ia memperhatikan kesejahteraan anak cucu dan kerabat guru.²⁹⁰ Jadi murid tidak hanya mempunyai kewajiban bersikap yang santun terhadap guru, tetapi murid dalam pandangan Ibn Jamaah mempunyai kewajiban untuk tetap menyambung tali silaturrahim dengan gurunya dengan cara murid mendoakan, ziarah dan lain sebagainya.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diajarkan untuk saling tolong-menolong antar sesamanya manusia dan mengajarkan kepada manusia tentang sifat kereligiusan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengandung ajaran sikap respek atau peduli dan religius.

²⁹⁰ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82.

6. Berfikir Positif Pada Guru

Pada bagian ini KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada murid untuk bersabar atas perlakuan guru. Murid menganggap perlakuan guru kepada sebagai bentuk perhatian guru kepadanya. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa murid hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut memohon ampun untuk guru. Yang penting ia tidak membiarkan proses belajar terganggu oleh kejadian. Begitupun dengan guru yang bersikap kasar, tidak membuat peserta didik melupakan terhadap manfaat ilmu untuk menghilangkan kebodohan.²⁹¹ Jadi murid tidak berpandangan bahwa perlakuan guru kepadanya seperti menghukum atau yang lainnya, bukan sebagai bentuk rasa tidak suka guru, tetapi murid meyakini bahwa perlakuan guru tersebut sebagai bentuk perhatian guru terhadap mereka.

Guru sebagai bagian dari center dalam pembelajaran juga harus memperhatikan beberapa aspek dari syarat guru, seperti yang diungkapkan Omar Hamalik, bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi dan memiliki mental yang sehat selain itu guru juga harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid maupun orang tua dengan tujuan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.²⁹² Pendapat lain juga diungkapkan oleh Abu Muhammad Iqbal bahwa guru menasehati murid dengan cara tidak terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir dan kasih

²⁹¹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82-83.

²⁹² Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 51.

saying, sebab dengan cara ini akan lebih efektif dan menjadikan murid tidak minder dan takut kepada guru.²⁹³

Maka berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa aspek yang perlu ditekankan, bahwa walaupun guru adalah sebagai orang tua siswa di sekolah namun guru tidak dengan semena-semena dalam memperlakukan murid. Dengan begitu akan muncul sikap saling tolirer antara guru dan murid terhadap masing-masing perlakuan keduanya.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari di atas, mencoba memberikan kepada manusia, bahwa sikap berfikir positif atau husnudzon harus diciptakan dalam diri manusia, karena dengan adanya sikap berfikir positif dalam diri manusia akan tercipta hubungan yang harmonis dan lingkungan yang nyaman dan tentram.

7. Bertatakrama Ketika Menemui Pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika murid ketika akan menemui gurunya adalah murid izin terlebih dahulu, jika murid sudah di ruangan guru murid tidak lupa mengetuk pintu terlebih dahulu dan pada saat menenui guru, murid sudah dalam keadaan rapi.

Pendapat ini juga relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Jamaah bahwa, murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dulu, baik guru sedang sendiri maupun bersama orang lain. Murid yang telah meminta izin, tetapi tidak memperoleh, maka murid tersebut tidak mengulangi lagi untuk

²⁹³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al- Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 133.

minta izin. Pada saat menghadap murid, penampilan murid juga dalam keadaan rapi dan bersih. Selain itu murid juga dianjurkan untuk tidak meminta waktu khusus kepada guru, walaupun murid tersebut lebih tinggi posisinya.²⁹⁴ Jadi murid tidak langsung menemui guru, tetapi ada beberapa aturan yang harus murid perhatikan, diantaranya murid meminta izin terlebih dahulu sehingga guru mengetahui akan kehadiran murid.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mencoba untuk memberikan bimbingan kepada murid, bahwa dalam menuntut ilmu seseorang dianjurkan untuk selalu tertata dengan baik dan rapi, disiplin dan sopan santun dan memiliki jiwa yang selalu bersih dengan menganjurkan murid selalu rapi dan bersih. Hal ini mengajarkan kepada murid bahwa dalam pendidikan tidak hanya pengetahuan saja yang diutamakan tetapi afektif dan psikomotorik juga harus berjalan.

8. Bertatakrama Ketika Satu Ruang Dengan Pendidik

Etika seorang murid kepada gurunya tidak hanya sebatas ketika di kelas, tetapi menurut KH. Hasyim Asy'ari murid juga harus memperhatikan etika ketika ia sudah dalam ruangan guru. Diantara etika tersebut menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain ketika duduk di hadapan guru, murid sebisa mungkin berperilaku yang sopan dan santun serta mencerna perkataan yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibn Jamaah bahwa etika siswa ketika duduk di hadapan gurunya antara lain, duduk bersila

²⁹⁴ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 83-84.

tawadlu'; tenang, diam; posisi duduk sebisa mungkin berhadapan dengan guru; atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulang perkataan.²⁹⁵ Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa harus menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

9. Bertatakrama Atas Pendapat Pendidik

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan etika murid ketika ia akan menyampaikan pendapat kepada gurunya. Pada saat berbicara kepada guru, murid sebisa mungkin menggunakan bahasa yang baik dan sopan; dan tidak hanya itu ketika guru terdapat kesalahan dalam menyampaikan pendapat, maka sebisa mungkin murid mengingatkan guru dengan tidak menyinggung perasaan guru. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibn Jamaah, bahwa Menurut Ibn Jamaah siswa ketika berkomunikasi dengan guru, menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Hendaknya siswa tidak mempertanyakan secara bertubi-tubi pada guru seperti pertanyaan 'kenapa' atau 'mengapa', dalam merespon pernyataan guru.

Hendaknya siswa juga ketika guru keliru baik yang disengaja ayai tidak, sedangkan siswa mengetahuinya, maka sebaiknya tetap menjaga perasaan guru sehingga tidak terlihat perubahan diwajah guru dan menunggu guru

²⁹⁵ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 84.

menyadari kekeliruannya. Ternyata tidak ada indikasi dari guru atas kekeliruannya, maka murid bisa mengingatkan secara halus sehingga tidak menyinggung guru.²⁹⁶ Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa harus menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

10. Menunjukkan Sikap Senang Dan Semangat Belajar

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa sikap atau etika murid terhadap gurunya, murid menunjukkan sikap senang dan antusias terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini juga disampaikan oleh Ibn Jamaah bahwa etika seorang murid selanjutnya adalah ketika guru mengungkapkan suatu soal atau cerita, tetapi siswa sudah mengetahuinya, maka siswa harus tetap mendengarkan guru dengan antusias, seakan-akan siswa tidak pernah mendengar atau mengetahui cerita tersebut.²⁹⁷ Hal ini siswa lakukan sebagai bentuk siswa menjaga perasaan guru, sehingga guru tidak merasa kecewa kepada murid, dengan siswa menjaga perasaan guru akan terjadi sikap saling menghargai antara guru dan murid, sehingga interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Dalam pendapat lain juga disampaikan oleh Abuddin Nata dan Fuzan bahwa sebagai bentuk rasa hormat dan memuliakan guru, maka murid

²⁹⁶ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85.

²⁹⁷ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85.

berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.²⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan nilai etika terhadap guru sangat dijunjung tinggi sebagai bentuk rasa hormat dan kemuliaan terhadap guru yang telah mengajarkan pemahaman dan pengetahuan kepada murid.

11. Bertatakrama Ketika Berkomunikasi

KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa etika murid terhadap guru diantaranya murid tidak mendahului guru ketika sedang menjelaskan pelajaran; mendengarkan keterangan guru hingga selesai dan murid juga tidak berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibn Jamaah etika siswa yang lain adalah siswa dilarang mendahului untuk menjawab pertanyaan guru atau orang-orang yang berkumpul di suatu majlis meskipun siswa tersebut mengetahui. Siswa boleh menjawab manakala guru memerintahkannya untuk memberi jawaban, karena memotong ucapan guru tidak diperbolehkan. Siswa harus sabar sehingga guru selesai terhadap kalimatnya.²⁹⁹ Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memotong penjelasan yang disampaikan oleh guru terkecuali guru sudah memberikan izin kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dilakukan, karena dikhawatirkan diantara terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui terhadap keterangan yang disampaikan oleh guru.

²⁹⁸ Hidayat Kusiana, Adab dan Etika Siswa Terhadap Guru lihat <http://hidefpunya.blogspot.com/2014/01/bab-i-pendahuluan-mencari-ilmu.html?m=1>

²⁹⁹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85-86.

12. Bertatakrama Dengan Pendidik Dalam Segala Situasi Dan Kondisi

Menurut KH. Hasyim Asy'ari selain beberapa etika etika yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa etika yang harus dilakukan murid pada gurunya diantaranya adalah apabila guru menyerahkan sesuatu atau barang kepada dirinya sikap murid adalah menerimanya dengan tangan kanan. Jika murid menyerahkan buku atau lembaran-lembaran tulisan, hendaknya murid mengangkatnya untuk diserahkan pada guru, dan lembaran-lembaran tersebut sudah dibuka kecuali guru menghendaki untuk tetap tertutup. Pada saat menyerahkan atau menerima buku dari guru, murid mengulurkan tangannya untuk menerima ataupun mengambil barang tersebut dengan tujuan agar guru tidak sampai merangkak.

Pendapat di atas relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa etika seorang murid juga harus menggunakan tangan kanan baik dalam menerima ataupun memberi, jarak antara murid dan guru tidak terlalu dekat sehingga terkesan mengganggu guru dan tidak terlalu jauh.³⁰⁰ Berdasarkan uraian di atas adapun perbuatan-perbuatan atau cara yang dapat murid lakukan untuk mendapat ilmu yang barakah dari gurunya, maka murid melakukan beberapa cara seperti menyiapkan barang atau merapikan tempat duduk guru, hal ini siswa lakukan dengan tujuan semata-mata untuk mendapat ridla Allah. Maka berdasarkan uraian di atas terdapat dua etika dalam penjelasan KH. Hasyim Asy'ari, pertama pra etika, dimana siswa diberi kewenangan untuk menentukan terhadap guru-guru dan kedua etika siswa kepada guru.

³⁰⁰ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 86.

Dengan demikian jelas bahwa dalam pandangan Islam, murid mempunyai kewajiban untuk mengikuti tata tertib atau norma-norma yang sudah berlaku. Sebagai salah satu bentuk murid mentaati peraturan tersebut yakni murid berkewajiban untuk menghormati, menghargai dan memuliakan guru. Hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 bahwa murid atau peserta berkewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.³⁰¹ Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa murid sebagai warga Negara dan warga sekolah berkewajiban menjaga stabilitas lingkungan dengan menjaga tata tertib dan norma-norma pendidikan.

Namun kendati demikian, tidak serta merta murid hanya berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan, tetapi dengan adanya kewajiban tersebut tidak serta merta hak-hak murid dikesampingkan. Guru dan warga sekolah juga tidak mengesampingkan hak-hak murid. Hal ini sebagaimana dijelaskan Richard D Kellough bahwa, guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar; guru harus memperlihatkan perhatian terus menerus dalam tanggung jawab profesional dalam setiap kesempatan; dan guru harus mampu mengenali secara cepat siswa yang memerlukan perhatian.³⁰² Dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 20 dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam

³⁰¹ Lampiran UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁰² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 57-58.

pembelajaran; menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³⁰³ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, dibutuhkan kerjasama, sikap tenggang rasa, sikap rasa saling menyayangi dan toleransi antar warga sekolah yang diciptakan ke dalam atmosfer sekolah, sehingga dengan demikian aturan atau norma-norma akan terlaksana dan tercipta lingkungan yang harmonis. Dari uraian di atas, maka dapat digambar konsep etika siswa terhadap guru sebagai berikut:



Gambar 5.5 Etika Siswa Terhadap Guru

³⁰³ Lampiran Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

B. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk

1. Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk

a. Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika atau akhlak yang baik untuk siswa. Dalam menerapkan etika siswa terhadap guru, sekolah mempunyai strategi yang dapat menjadikan penerapan etika tersebut berjalan dengan baik. Diantara strategi tersebut yang bisa sekolah terapkan adalah dikembangkannya etika siswa terhadap guru ke dalam sebuah kebiasaan di sekolah agar dengan diterapkannya ke dalam pembiasaan akan berdampak pada terbentuknya sebuah etika murid sesuai dengan harapan sekolah.

Hal ini sebagaimana pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan seharian yang mencerminkan perwujudan nilai atau karakter.³⁰⁴ Sehingga dengan sekolah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman hal ini akan berdampak pada pembentukan pembiasaan pada diri siswa, tidak hanya itu dari pembiasaan akan terbentuk kepada budaya dan melekat pada diri siswa hingga terbentuk suatu karakter. Hal

³⁰⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.

ini sebagaimana yang dijelaskan dalam alquran surat an-Najm ayat 39 yang berbunyi:³⁰⁵

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦١﴾

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. an-Najm, 53:39)

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut, bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh.³⁰⁶ Budaya sekolah merupakan beberapa bentuk untuk mempengaruhi terhadap perkembangan siswa. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang membatasi perilaku, tradisi, kebiasaan seharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, siswa serta masyarakat sekitar.³⁰⁷

Tabel 5.6 Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Melalui Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Nama Lembaga	Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan
1. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	a. Membiasakan siswa saliman b. Membiasakan siswa menata sandal guru c. Membiasakan siswa mendoakan guru d. Membiasakan siswa ziarah ke makam guru e. Membiasakan siswa berperilaku sopan santun

³⁰⁵ al-Qurān, 53: 39.

³⁰⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 432-433.

³⁰⁷ Wenny Sulisty Ningrum, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Negeri 2blunyan, 4.*

2. MA Alhidayah Termas Nganjuk	<ul style="list-style-type: none"> a. Membiasakan siswa saliman b. Membiasakan siswa turun dari sepeda c. Membiasakan siswa berkata sopan atau halus
--------------------------------	---

Adapun beberapa contoh budaya sekolah di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang antara lain membudayakan saliman yang diterapkan pada saat sebelum siswa masuk sekolah dan aktivitas keseharian siswa pada saat bertemu guru di sekolah maupun di luar sekolah, tidak hanya budaya salaman di MA Salafiyah tidak hanya siswa pada guru, tetapi juga guru dengan guru juga melakukan salam dan salim; siswa membudayakan menata sandal guru, hal ini siswa lakukan pada saat guru mengajar di kelas, maka siswa akan reflex tanpa ada perintah dari guru langsung menata sandal guru; selain itu siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga membudayakan doa terhadap guru-guru, dalam hal ini pelaksanaannya siswa dibiasakan berdoa setiap selesai shalat pada kegiatan pagi hari. Untuk memudahkan dan membiasakan siswa berdoa, maka pihak sekolah dengan cara menempel doa pada tiang yang ada di depan sekolah.

Adapun Budaya sekolah yang diterakapkan di MA Alhidayah Termas Ngajuk antara lain sekolah membudayakan salaman yang diterapkan pada setiap hari pada waktu pagi, para guru yang mendapat tugas menyambut para siswa. Saliman tersebut di MA Alhidayah tidak hanya terjadi antara guru dan murid, tetapi siswa dengan siswa juga saling bersaliman yang juga pada waktu kegiatan pagi mendapat tugas. Bentuk kebiasaan yang

diterapkan di MA Alhidayah Termas Nganjuk selain di atas, adalah siswa pada saat akan memasuki sekolah, maka di depan gerbang sekolah siswa sudah turun dari sepeda dan menuntun sepedanya hingga ke tempat parkir sepeda.

b. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Selain melalui strategi pengembangan budaya sekolah, MA Salafiyah Syafi'iyah Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk, juga menerapkan etika murid terhadap guru dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran.³⁰⁸ Pengintegrasian tersebut dengan cara memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membina kepribadian peserta didik.³⁰⁹ Jadi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah dapat melakukan beberapa strategi. Adapun salah satu strategi tersebut diantaranya memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap pelajaran. Pemaduan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat guru lakukan dengan cara memasukkannya dalam SK dan KD.

³⁰⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.

³⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 264.

Tabel 5.7 Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Nama Lembaga	Kegiatan Pembelajaran di Kelas
1. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	a. RPP b. Mata pelajaran karakter (akhlak)
2. MA Alhidayah Termas Nganjuk	a. Mata pelajaran karakter (akhlak)

Dalam penerapan melalui strategi pembelajaran terdapat si MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dengan melakukan pengembangan pada RPP; kedua menjadikan kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, sebagai mata pelajaran dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan MA Alhidayah Termas Nganjuk memasukkan mata pelajaran dalam pembentuk karakter. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan bahwa untuk mengimplentasikan nilai-nilia pendidikan pada kurikulum 2013 pertama disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan tersebut dengan melakukan pengembangan pada RPP.³¹⁰ Kedua, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri atau terpisah dari mata pelajaran lainnya.³¹¹ Untuk menerapkan nilai-nilai yang diharapkan sekolah, maka sekolah dapat menerapkannya melalui strategi integrasi nilai-nilai pada setiap mata pelajaran.

³¹⁰ <http://googleweblight.com/i?u=http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/3-Implementasi-pendidikan-karakter.html?m%3D1&hl=id-ID>

³¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 40.

c. Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat

MA Alhidayah merupakan sekolah yang berapresiasi pada penekanan akhlak, maka para siswa diwajibkan menggunakan bahasa jawa halus ketika ada di rumahnya maupun di sekolah. Sehingga para siswa di MA Alhidayah sudah membiasakan siswanya untuk menggunakan bahasa yang halus atau dikenal dengan bahasa jawa kromo. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa strategi pendidikan karakter selanjutnya adanya kegiatan keseharian di rumah dan di sekolah, seperti penerapan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.³¹² Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapakmu; ibunya telah mengandungnya dalam lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu". (QS. Luqman, 31: 12-14).

³¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 41.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik adalah keluarga. Dalam keluarga baik ayah maupun ibu mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Adapun pendidikan yang dapat diberikan tersebut antara lain dengan memberinya nasehat. Adapun bentuk kegiatan siswa di masyarakat hal ini ditunjukkan dengan para siswa mengadakan dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara dibaiyah yang di laksanakan satu bulan sekali pada hari jumat di rumah warga (siswa).

Tidak hanya itu kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di rumah warga (siswa) antara lain berupa khataman quran yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari minggu di rumah siswa. Hal ini sebagaimana di jelaskan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat juga diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua, tokoh masyarakat dan komponen lainnya terhadap perilaku karakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat sekitar.³¹³ Tujuan dari penerapan kegiatan keagamaan ini adalah sebagai wujud ending bahwa nilai itu tidak hanya pada akademis, tetapi juga pada nilai etika baik etika siswa ketika di sekolah, di rumah maupun di masyarakat saat mereka berkumpul.

Dalam berbagai uraian yang telah dijabarkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa dalam rangka menanamkan etika siswa terhadap guru, maka sekolah dapat menerapkannya dengan melalui pengembangan

³¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 41.

budaya di sekolah; memasukkan pembelajaran dalam kegiatan kurikulum dan menerapkannya pada kegiatan di masyarakat ataupun di rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018, bahwa penerapan nilai-nilai etika dengan melalui pendekatan berbasis kelas seperti: mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.³¹⁴ Hal ini sebagaimana yang telah diterapkan di kedua sekolah yakni dengan menerapkan kurikulum muatan lokal seperti pengkajian kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, dimana dalam kitab ini siswa diajarkan tentang etika-etika yang baik bagi siswa.

Penerapan etika selanjutnya adalah dengan melalui budaya sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 bahwa untuk menerapkan etika di sekolah dapat dilakukan dengan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah seperti: menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; memberikan keteladanan antar warga sekolah; membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan di kedua sekolah, bahwa dalam rangka menerapkan nilai-nilai etika dalam

³¹⁴ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Teentang Penguatan Pendidikan Karakter.

kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, maka sekolah tidak hanya sekedar memberi pemahaman dengan pengajaran, tetapi nilai-nilai dalam kitab tersebut di terapkan dengan adanya sikap keteladanan dari guru-guru, melakukan pembiasaan dan menerapkan etika dan norma bagi warga sekolah.

Penerapan selanjutnya adanya kerjasama antara orang tua dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, bahwa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sekolah dapat melakukan dengan pendekatan seperti: memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan komite sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi. Sebagaimana telah dilakukan sekolah ini, sekolah menerapkannya dengan adanya kerjasama dengan wali murid dan masyarakat dengan diadakannya kegiatan-kegiatan di masyarakat setiap minggunya.



Gambar 5.6 Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru

Untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam kitab *adab al alim wa al muta'allim* sekolah dapat melakukannya dengan adanya pemberian pengetahuan dan pemahaman sehingga siswa memahaminya, adanya kebiasaan-kebiasaan sehingga siswa menjadi terbiasa untuk melakukan, serta kegiatan di luar sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Majid dan Andayani bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar pendidikan adapun pilar pendidikan karakter tersebut antara lain, moral knowing terkait aspek pengetahuan tentang nilai-nilai moral, ini merupakan komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menghiasi ranah kognitif peserta didik. Moral feeling terkait penguatan pada aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter dan moral doing terkait aspira yang muncul setelah terwujudnya moral knowing dan

moral feeling.³¹⁵ Pada bagian ini dibuktikan dengan siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, dengan ditandai siswa memiliki sikap yang semakin sopan, hormat, penyayang, jujur dan sebagainya.

2. Metode Penerapan Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk

Agar nilai-nilai etika dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dapat diterima siswa, maka sekolah dapat melakukan beberapa cara atau metode, sehingga nilai etika yang diharapkan dapat tersalurkan dengan baik. Adapun diantara cara yang diterapkan di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk antara lain dengan menerapkan metode mauidhah hasana; uswah atau keteladanan dan metode pembiasaan.

Tabel 5.8 Metode Penerapan Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*

Nama Lembaga	Metode
MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	a. Metode mauidhah hasanah b. Metode uswah/keteladanan c. Metode pembiasaan
MA Alhidayah Termas Nganjuk	a. Metode mauidhah hasanah b. Metode pembiasaan

Berdasarkan uraian di atas, bahwa metode yang telah digunakan kedua madrasah tersebut merupakan beberapa contoh metode yang dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Metode mauidha hasanah

³¹⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31-36.

(cermah), sekolah dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara bentuk pembelajaran secara langsung. Hal ini berdasarkan pendapat Abdurrahman an-Nawawi bahwa penggunaan metode ini dengan cara menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.³¹⁶ Jadi guru sebagai subyek dalam pembelajaran, secara langsung menyampaikan kepada siswa maksud dari pelajaran yang disampaikan oleh guru itu sendiri.

Selanjutnya metode yang digunakan kedua madrasah adalah metode pembiasaan. Menurut Abdurrahman an-Nawawi metode pembiasaan merupakan metode dengan cara mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan, mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya.³¹⁷ Adapun pembiasaan yang diterapkan di kedua madrasah diantaranya MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang membiasakan siswa untuk saliman; mendoakan guru; menziarahi makam guru; menata sandal guru; membiasakan perilaku sopan, sedangkan MA Alhidayah Termas Nganjuk membiasakan siswanya dengan saliman; menggunakan bahasa yang halus, membiasakan siswa turun dari sepeda. Sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut, menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan perilaku-perilaku yang terpuji.

Selain kedua metode di atas, untuk menerapkan nilai-nilai dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang juga menggunakan metode uswah atau keteladan. Siswa di MA

³¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 66.

³¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 66.

Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dapat langsung mencontoh dan meniru akhlak para guru maupun pengasuh. Sebagai salah satu contoh kepala madrasah jika bertemu dengan gurunya, maka beliau akan menyalami dan mensalimi gurunya, maka dengan begitu siswa secara langsung akan tahu dan meniru terhadap perilaku kepala sekolah. Sehingga dengan perilaku kepala sekolah seperti itu akan menjadikan mudah membentuk perilaku siswa.

Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa untuk menumbuhkan karakter kepada siswa maka pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.³¹⁸ Jadi dengan adanya keteladanan langsung dari guru akan memudahkan siswa untuk mencontoh dan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

³¹⁸ M. Yusron Maulana El-Yunusi, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, 45.

3. Tujuan Penerapan Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk

Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* merupakan beberapa contoh kitab KH. Hasyim Asy'ari yang sangat fenomenal yang hadir sebagai dampak perkembangan zaman pada masa kolonial. Dalam kitab ini diajarkan beberapa bentuk etika, diantaranya etika murid terhadap guru sebagaimana pembahasan pada penelitian ini. Adapun tujuan dari penerapan kitab ini diantaranya sebagai bentuk keprihatinan terhadap degradasi moral di kalangan masyarakat, baik itu kaum pelajar maupun pemerintahan; sebagai tuntutan madrasah untuk membantu perkembangan siswa baik dari sisi akademik maupun dari sisi moral atau perilaku siswa. Tidak hanya itu dengan dibekalnya siswa seperti adanya pembelajaran kitab *adab al alim wa al muta'allim* di sekolah akan menjadikan siswa mempunyai bekal kelak nanti ketika mereka sudah terjun di masyarakat dengan memiliki akhlak-akhlak yang mulia dan islami. Sebagaimana surat al-Qalam yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. al-Qalam, 68: 4)³¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa Pada pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk

³¹⁹ al-Qurān, 68:4.

memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.³²⁰ Jadi pendidikan tidak hanya mampu mengembangkan terhadap pengetahuan siswa, tetapi pendidikan juga mampu menjadi bekal siswa kelak terjun di masyarakat.

C. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk

Sebagai wujud terhadap penerapan dalam sebuah pembelajarn akhlak terkait etika murid terhadap guru, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai sekolah. Salah satu tujuan tercapainya pembelajaran tersebut adalah terbentuknya sebuah pemahaman yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari penerapan pada kehidupan sehari-hari siswa akan terbentuk menjadi sebuah perilaku dan menjadi suatu karakter bagi siswa. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 bahwa:

“Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni: 1. Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

³²⁰ Lampiran UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional.

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”³²¹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa standar lulusan sekolah formal baik itu SD dan yang sederajat; SMP dan yang sederajat; SMA dan yang sederajat dan SMK dan yang sederajat, harus mampu mencetak lulusan peserta didik yang unggul seperti cerdas, terampil dan mempunyai kepribadian atau karakter dan akhlak yang baik.

Karakter merupakan perilaku secara spontan dan muncul karena adanya reaksi dari luar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³²² Jadi karakter merupakan sikap yang sudah melekat pada diri manusia dan secara spontan keluar dengan sendirinya.

Dalam lampiran Permendikbud No 20 Tahun 2018, bahwa penerapan pendidikan karakter meliputi nilai seperti nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.³²³ Maka dalam penerapan pendidikan karakter, diharapkan karakter-karakter seperti jujur

³²¹ Lampiran Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

³²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 70.

³²³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

toleransi, disiplin dan lain-lain diharapkan dapat dikembangkan dan diharapkan juga siswa memiliki karakter-karakter tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti kaji, maka implikasi terhadap penerapan konsep etika murid terhadap guru, berpengaruh terhadap perilaku siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk.

Tabel 5.9 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nama Lembaga	Nilai-nilai Karakter
1. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang	a. Rasa hormat: siswa terbiasa salim, siswa terbiasa mendoakan guru, siswa terbiasa menata sandal guru, siswa terbiasa menziarahi makam guru b. Sopan santun: siswa terbiasa berperilaku yang sopan santun c. Bekerja keras: siswa semangat dalam belajar
2. MA Alhidayah Termas Nganjuk	a. Sopan santun: siswa terbiasa turun dari sepeda, siswa terbiasa menggunakan bahasa yang sopan b. Rasa hormat: siswa terbiasa saliman c. Berfikir positif: siswa terbiasa dalam menerima hukuman

1. Nilai Karakter Rasa Hormat

Terdapat beberapa cara yang dilakukan siswa sebagai wujud penghormatan siswa terhadap guru. Diantara bentuk penghormatan tersebut yang dapat diterapkan siswa antara lain salim, doa dan menata sandal guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter hormat terdiri dari mendahulukan orang lain daripada dirinya, tidak menghina orang lain,

mengucapkan salam terlebih dahulu.³²⁴ Sedangkan menurut Rosidin nilai-nilai hormat terdiri dari, Memuliakan pendidik dari segi pikiran perkataan dan perbuatan dan menunaikan hak-hak pendidik.³²⁵ berdasarkan penjabaran di atas, maka karakter hormat dapat dilihat dari beberapa aspek penghormatan, baik scara pikiran perkataan amupun perbuatan. Dalam alquran sendiri dijelaskan ayat yang menjelaskan terhadap etika atau adab seorang murid pada gurunya yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 109 yang berbunyi:³²⁶

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: *Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS. al-Kahfi, 18: 109)*

Saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban seorang muslim. Akhlak dan beradab harus selalu ada dan tidak boleh dilupakan bagi murid terhadap gurunya. Guru merupakan orang yang memiliki kedudukan mulia, maka seyogyanya guru dihormati sepanjang masa.

2. Nilai Karakter Sopan Santun

Nilai karakter selanjutnya adalah berperilaku yang sopan santun terhadap guru. Sopan santun merupakan cara bersikap atau beratatakrama seseorang kepada orang lain. Adapun bentuk sopan santun siswa di MA Salafiyah

³²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 102-106.

³²⁵ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 4.

³²⁶ al-Qurān, 18:109.

Syafi'iyah Tebuireng Jombang ditunjukkan dengan cara mereka bersikap berperilaku yang santun, sedangkan di MA Alhidayah sopan santun siswa dibuktikan dengan siswa berperilaku sopan dengan turun dari sepeda pada saat mengendarai sepeda di depan gerbang sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa ciri-ciri dari sopan santun berkata dengan halus, berperilaku dengan sopan, dan berpakaian dengan sopan.³²⁷

Sedangkan dalam keterangan lain dijabarkan ciri-ciri orang yang sopan santun, diantaranya patuh dan bertakrama, memperhatikan tatakrma ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tatakrma ketika satu ruangan dengan pendidik, tatakrma kepada pendidik dalam situasi dan kondisi, tatakrma dalam berkomunikasi.³²⁸ Siswa dalam bersikap sopan santu terhadap guru tidak hanya sopan dalam berperilaku tapi siswa mempunyai tatakrma dalam situasi dan kondisi apapun.

3. Nilai Karakter Bekerja Keras

Sebagai wujud siswa memiliki karakter bekerja keras adalah siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini sebagaimana terkait respon siswa dalam mengikuti pembelajaran kitab adab yang dilakukan dalam dua pembelajaran. pembelajaran pertama dilaksanakan dengan sistem pengajian umum, sedangkan yang kedua dilaksanakan dalam KBM di kelas. Tidak hanya itu sebagai bentuk semangat siswa terhadap pengkajian kitab ini dilihat dari sisi bahwa walaupun kitab ini sudah khatam berkali-kali, tetapi

³²⁷ Marzuki, *Pendidikan Krakter Islam*, 102-106.

³²⁸ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 4.

antusias siswa dalam mengkaji kitab ini dibuktikan dengan siswa mencatat penjelasan dari guru.

Maka berdasarkan penjelasan di atas hal ini relevan dengan pendapat Marzuki bahwa nilai karakter bekerja keras, ditandai dengan beberapa ciri, diantara ciri tersebut antara lain semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar dan tidak bermalas-malasan.³²⁹ Sedangkan dalam keterangan lain dijelaskan ciri karakter kerja keras dibuktikan dengan menunjukkan sikap senang dan semangat dalam belajar.³³⁰ Sehingga berdasarkan keterangan di atas, seseorang dikatakan mempunyai nilai-nilai karakter bekerja keras, mana kala ia tidak lari terhadap tugas yang ia dapatkan, tetapi menunjukkannya dengan sikap yang semangat dalam melakukan sesuatu. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam quran surat at-Taubah ayat 105 yang berbunyi:³³¹

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. at-Taubah, 9:105)*

Berdasarkan bunyi ayat di atas, menurut tafsir Almaraghi dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan

³²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 104.

³³⁰ Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, 4.

³³¹ al-Qurān, 9: 105.

dunia kahirat dan Allah melihat terhadap pekerjaan yang dilakukan manusia, serta Allah mengetahui tujuan dari manusia bekerja serta niat walaupun itu tidak diucapkan.³³² Pada ayat dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia di dunia diperintahkan untuk bekerja dengan tujuan untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan manusia bekerja tidak lain adalah untuk mendapat ridha Allah.

4. Nilai Karakter Berfikir Positif

Karakter berfikir positif merupakan contoh karakter yang memandang orang lain dengan sisi yang baik. Pendapat tersebut relevan dengan pendapat Marzuki bahwa karakter berfikir positif tidak suka menyalahkan orang lain; pandai mengambil hikmah; melihat sesuatu didasari kebaikan.³³³ Hal ini sebagaimana siswa di MA Alhidayah Termas Nganjuk, yang berasumsi bahwa hukuman dengan cara siswa dibiasakan membaca alquran menjadikan siswa termotivasi. Hukuman yang diberikan kepada mereka bukan sebagai bentuk ketidaksukaan guru terhadap siswa, tetapi dengan adanya hukuman membaca alquran akan menjadikan hati siswa di MA Alhidayah menjadi lebih lembut.

³³² Sakur.AAArtikel terkait Kajian Tafsir Al- Qur'an Surat At-Taubah Ayat 105, eprints.walisongo.ac.id/660/4/083111128_Bab3.pdf, di akses tanggal 04 Februari 2019, 43-44.

³³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 104.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikian tesis ini peneliti susun berdasarkan teori dan fakta lapangan yang ada. Akhirnya untuk mengisi bagian penutup ini peneliti ingin menyampaikan kesimpulan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*

Bahwa etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* mengajarkan tentang konsep murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia dan tidak hanya sebagai fasilitator. Maka untuk memuliakan, menghormati dan menghargai guru murid dapat melakukannya dengan cara: murid memilih figur guru; murid mencari guru yang kompeten; murid patuh pada pendidik; murid memuliakan pendidik; murid menunaikan hak pendidik; murid berfikir positif terhadap pendidik; murid bertatakrama ketika menemui pendidik; murid bertatakrama ketika satu ruangan dengan pendidik; murid bertatakrama atas pendapat pendidik; murid menunjukkan sikap senang dan semangat belajar; murid bertatakrama ketika berkomunikasi; dan murid bertatakrama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

2. Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*

a. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Adapun penerapan konsep etika murid terhadap guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang antara lain adalah sebagai berikut: membiasakan siswa Saliman; Membudayakan dan membiasakan siswa menata sandal guru; membiasakan siswa berperilaku sopan santun; membiasakan siswa semangat dalam belajar; membiasakan siswa berdoa setelah selesai shalat dhuha dan fardu; Membiasakan siswa ziarah ke makam guru; menerapkan nilai-nilai dalam RPP dan memasukkan kitab *adab al alim wa al muta'allim* sebagai mata pelajaran akhlak. Adapun metode yang digunakan dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru yaitu metode *mauidha hasana*; pembiasaan dan teladan.

b. MA Alhidayah Termas Nganjuk

Adapun bentuk penerapan konsep etika murid terhadap guru, antara lain adalah: membudayakan dan membiasakan siswa menggunakan bahasa halus; membiasakan siswa salim; membiasakan dan membudayakan siswa turun dari sepeda; membiasakan siswa disiplin dan menerapkan pembelajaran kitab *adab al alim wa al muta'allim* sebagai mata pelajaran untuk membangun karakter atau perilaku pada siswa. Adapun metode yang digunakan dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru meliputi metode *mauidha hasanah* dan metode pembiasaan.

3. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa

a. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Adapun implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa antara lain: siswa memiliki karakter hormat, seperti siswa terbiasa melakukan saliman kepada guru; siswa terbiasa mendoakan guru; siswa terbiasa menata sandal guru; siswa terbiasa menziarahi makam guru, siswa memiliki karakter sopan santun, seperti siswa berperilaku sopan santun, siswa memiliki karakter kerja keras.

b. MA Alhidayah Termas Nganjuk

Adapun implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa antara lain, siswa memiliki karakter sopan santun seperti siswa turun dari sepeda motor ; siswa terbiasa menggunakan bahasa halus di rumah maupun di sekolah, siswa memiliki karakter rasa hormat seperti siswa terbiasa saliman dengan guru dan siswa lainnya, siswa memiliki karakter berfikir positif

B. Saran-saran

Dalam kesempatan ini peneliti mencoba mengajukan sedikit saran-saran untuk kemajuan dan perkembangan MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk dengan harapan mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Kepada Bapak; Ibu guru MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk, perlu adanya penguatan terhadap nilai-nilai dalam kitab adab al alim wa al muta'allim, seperti adanya RPP di sekolah, sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ini dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada siswa-siswi MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk agar selalu menjaga dan menjunjung etika dan tatakrma terhadap guru, warga sekolah maupun masyarakat di luar lingkungan sekolah.
3. Terakhir untuk peneliti selanjutnya, dalam peneliti ini masih bersifat terbatas, masih banyak kekurangan maka hendaknya peneliti selanjutnya untuk dapat melengkapi atau menemukan teori-teori baru yang sudah dimodifikasi guna memajukan khasanah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Bukhār Shahīh. *al- Manāqib Maktabah asy- Syamila*.
- al-Ibrashi, Muhammad Atiya. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Tasirun Sulaiman. Ponorogo: PSIA. 1991.
- al-Qurān.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* Yogyakarta: Power Books. 2009.
- Asy'ari, Hasyim. *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin. Malang: Litera Ulul Albab. 2013.
- Azzet, Akhmad Muhaimin *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media. 2014.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017.
- El-Yunusi, M. Yusron Maulana. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017.
- Fahmi, Agus. *Proses Decision Making Dengan Melibatkan Stakeholder Sekolah*, Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014.
- Fathurrohman, Pupuh, Aa Suryana, Fany Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Hamid Hamdani, Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

- Husni Muhammad, A'dlom, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kota Tua. 2017.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran al- Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine. 2013.
- Jamaah, Ibn. *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim*, Terj. Hasan Asari. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Jawas, Yazib Bin Abdul Qadir. *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Jawa Barat: at-Taqwa. 2017.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, Permana, Johar. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Khoiriddin, Muhammad. *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2016.
- Kosim, Mohammad. *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol. IXI No. 1 April 2011.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruz Media. 2017.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016.
- Lampiran Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Lampiran Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Lampiran Wawancara
- Lampiran Dokumen Sekolah

- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Majid, Abdul, Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Krakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Moleong, Lexy j. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosdakarya. 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2011.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulumpendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Musaddap Harahap. *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1,2 Desember 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Naim, Ngainum. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Ni'mah, Zetty Azizatun. 2017. *Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari: Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Malang: Madani, 2017
- Ningrum. Wenny Sulistya. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Negeri 2blunyanan*.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2018.

- Samani, Muchlas, Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sani, Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Saondi Ondi, Suherman, Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2015.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Saroni, Mohammad. 2011. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Shihab, M.Quraisy. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta, Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.
- Suyitno, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Local*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Sya'roni. *Model Relasi Guru dan Murid*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.
- Syukur, M. Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press. 2010.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012.

[Http://googleweblight.com/i?u=http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/3-implementasi-pendidikan-karakter.html?m%3D1&hl=id-ID](http://googleweblight.com/i?u=http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/3-implementasi-pendidikan-karakter.html?m%3D1&hl=id-ID)

[Http://www.indtimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ini-3-pengaduan-paling-banyak-terkait-anak-di/full](http://www.indtimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ini-3-pengaduan-paling-banyak-terkait-anak-di/full).

[Http://googleweblight.com/i?u=http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/3-implementasi-pendidikan-karakter.html?m%3D1&hl=id-ID](http://googleweblight.com/i?u=http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/3-implementasi-pendidikan-karakter.html?m%3D1&hl=id-ID)

[Http://hidefponya.blogspot.com/2014/01/bab-i-pendahuluan-mencari-ilmu.html?m=1](http://hidefponya.blogspot.com/2014/01/bab-i-pendahuluan-mencari-ilmu.html?m=1)

Artikel terkait Kajian Tafsir Al- Qur'an Surat At-Taubah Ayat 105, eprints.walisongo.ac.id/660/4/083111128_Bab3.pdf, di akses tanggal 04 Februari 2019, 43-





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-314/Ps/HM.01/10/2018

16 Oktober 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

di Jombang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Sulfiya
NIM : 16771020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
Judul Penelitian : Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al Alim wa-Al Muta'allim dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-315/Ps/HM.01/10/2018

16 Oktober 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MA Alhidayah Termas Nganjuk

di Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Sulfiya
NIM : 16771020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
Judul Penelitian : Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al Alim wa-Al Muta'allim dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syaf'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Masyadi



**YAYASAN HASYIM ASY'ARI
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH
TEBUIRENG JOMBANG JAWA TIMUR**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1109/05.13.550/MASS.TBI/HM/2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Nama Lembaga : MA. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
Alamat Kantor : Jl. Irian Jaya, Tebuireng, Cukir, Diwek, Jombang, Jawa Timur.
No. Telepon : 0321-874288

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **Sulfiya**
Tempat tanggal lahir : Gresik, 5 Juni 1992
NIM/NIMKO : 16771020
Prodi/Fakultas : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar telah selesai melakukan kegiatan penelitian di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng mulai tanggal 29 Oktober s.d 5 Nopember 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *adab al-alim wa al-muta'allim* dan implementasinya dalam memberntuk karakter siswa (study multi situs di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Al Hidayah Termas Nganjuk"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Jombang, 4 Desember 2018
Kepala Madrasah,

H. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I



YAYASAN AL HIDAYAH TERMAS
MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH
TERMAS – JEKEK – BARON – NGANJUK ☎ 0857-49624782
NSM: 131235180015, NPSN: 20584279
email : maalhidayahtermas@yahoo.co.id – web: maalhidayahtermas.sch.id

Program Keterampilan: Tata Busana, Teknik Komputer & Jaringan, Elektronika dan Teknik Kendaraan Ringan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 102/MAHIDA/SR/XI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra. Hj. S. Wahibah, M.Pd.I**
Jabatan : Kepala MA Al Hidayah Termas
Alamat : Dsn. Termas Ds. Jekek Kec. Baron Kab. Nganjuk

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Sulfiya
NIM : 16771020
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian di MA Al Hidayah Termas Nganjuk selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 07 Desember 2018 sampai dengan 14 Desember 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul **“Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al Alim wa-Al Muta'allim dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Al Hidayah Termas Nganjuk”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Nganjuk 14 November 2018

Kepala Madrasah,

Dra. Hj. S. Wahibah, M.Pd.I
NIP. 196604032006042014

Lampiran. 2

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Pertanyaan
1	<p>Konsep Etika Murid Terhadap Guru</p> <ul style="list-style-type: none">a. Menurut anda apa yang dimaksud dengan etika?b. Bagaimana menurut anda apa yang di maksud dengan konsep tentang etika murid terhadap guru?c. Menurut anda apa saja konsep etika murid terhadap guru?d. Apakah terdapat karakteristik khusus seorang guru untuk mengajar di sekolah ini?e. Apakah menurut anda dengan karakteristik yang dimiliki guru akan mempermudah siswa dalam belajar?f. Bagaimana menurut anda sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru?g. Apakah menurut anda guru di sini sudah sesuai dengan kriteria/kompetensi sebagai seorang guru.
2	<p>Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru</p> <ul style="list-style-type: none">a. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini?b. Bagaimana menurut anda apa yang di maksud dengan konsep tentang etika murid terhadap guru?c. Bagaimana respon siswa terkait pelaksanaan pembelajaran kitab adab al alim wa al mutallim di madrasah ini?d. Bagaimana strategi menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini?e. Apa saja yang perlu dipersiapkan madrasah dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab adab alim wa al mutallim?f. Setelah kitab ini dipelajari apakah ada evaluasi tersendiri untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kitab ini?g. Bagaimana kendala dalam menerapkan konsep etika murid terhadap

	guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini?
3	<p>Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru dalam Membentuk Karakter Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengapa konsep etika murid terhadap guru diterapkan di madrasah ini? Apa fungsi diterapkannya konsep etika murid terhadap guru di madrasah ini? Apa saja tujuan diterapkannya konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini? Bagaimana pengaruh penerapan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim terhadap karakter siswa? Apakah dengan diterapkannya konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim dapat membenetuk terhadap karakter siswa? Sejauhmana perubahan terhadap karakter siswa dengan diterapkan pembelajaran etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah?

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Waka Kurikulum

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Pertanyaan
1	Konsep Etika Murid Terhadap guru a. Menurut anda apa yang dimaksud dengan etika? b. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini? c. Bagaimana menurut anda apa yang di maksud dengan konsep tentang etika murid terhadap guru? d. Menurut anda apa saja konsep etika murid terhadap guru?
2	Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru a. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al mutallim di madrasah ini? b. Bagaimana respon siswa terkait pelaksanaan pembelajaran kitab adab al alim wa al mutallim di madrasah ini? c. Bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim? d. Apa saja yang perlu dipersiapkan madrasah dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab adab alim wa al mutallim? e. Setelah kitab ini dipelajari apakah ada evaluasi tersendiri untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kitab ini? f. Apasaja kendala madrasah dalam menerapkan sonsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim?
3	Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru dalam Membentuk Karakter Siswa a. Mengapa konsep etika murid terhadap guru diterapkan di madrasah ini? b. Apa fungsi diterapkannya etika murid terhadap guru di madrasah ini? c. Apa tujuan diterapkannya pembelajaran tentang konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa almuta'allim di madrasah ini?

	<p>d. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran tentang etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim terhadap karakter siswa?</p> <p>e. Apakah dengan diterapkannya konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim dapat membenetuk terhadap karakter siswa?</p> <p>f. Sejauhmana perubahan terhadap karakter siswa dengan diterapkan pembelajaran etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah?</p>
--	--



PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Guru

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Pertanyaan
1	<p>Konsep Etika Murid Terhadap Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menurut anda apa yang dimaksud dengan etika? b. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini? c. Bagaimana menurut anda apa yang di maksud dengan konsep tentang etika murid terhadap guru? d. Menurut anda apa saja konsep etika murid terhadap guru? <p>Mematuhi Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana respon murid terhadap pendapat/saran anda? b. Apakah siswa meminta izin anda terlebih dahulu ketika akan berbuat sesuatu? c. Apakah menurut anda sikap siswa tersebut sudah mencerminkan bahwa ia mematuhi Kepada anda? <p>Memuliakan Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana menurut anda sikap murid ketika berbicara kepada anda? b. Bagaimana cara murid memanggil anda? c. Apakah menurut anda cara siswa tersebut sudah benar? Jelaskan <p>Menunaikan Hak Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah para siswa di sini terbiasa berdoa untuk gurunya? b. Apakah para siswa menziarahi makam para gurunya? c. Selain itu apakah siswa di sini juga silaturahmi ke rumah para gurunya? d. Bagaimana cara anda menanamkan sikap seperti itu pada siswa? <p>Berfikir Positif Terhadap Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sikap murid ketika anda memberinya hukuman? b. Apakah siswa tersebut meminta maaf kepada anda?

- c. Mengapa anda memberikan hukuman kepada siswa tersebut?
- d. Bagaimana menurut anda terhadap sikap siswa tersebut?

Bertatakrama Ketika Menemui Pendidik

- a. Bagaimana tindakan siswa ketika akan menemui anda?
- b. Bagaimana sikap siswa ketika akan masuk ke dalam ruangan anda?
- c. Bagaimana sikap siswa ketika sudah bertemu anda dalam ruangan anda?
- d. Bagaimana siswa dapat melakukan hal-hal seperti itu?

Bertatakrama Ketika Bersama Pendidik

- a. Bagaimana sikap murid ketika berada di kelas?
- b. Apakah ketika anda masuk ke kelas murid sudah ada di tempatnya masing-masing?

Bertatakrama Ketika Tidak Setuju Dengan Pendapat Pendidik

- a. Bagaimana sikap murid ketika berkomunikasi dengan anda?
- b. Ketika anda menjelaskan materi pelajaran apakah ada siswa yang menyela penjelasan anda tersebut?
- c. Apakah siswa pernah bertanya kepada anda, dari mana pendapat anda terhadap penjelasan materi yang anda jelaskan?
- d. Bagaimana menurut anda terhadap tindakan siswa tersebut?

Menunjukkan Sikap Senang Dalam Belajar

- a. Pernahkah anda menjelaskan suatu materi pelajaran yang sudah anda jelaskan sebelumnya?
- b. Bagaimana tanggapan siswa ketika anda menjelaskan materi yang sudah pernah anda jelaskan?

Bertatakrama ketika berkomunikasi dengan pendidik

- a. Bagaimana sikap murid ketika anda menjelaskan materi pelajaran?
- b. Ketika anda menjelaskan materi pelajaran apakah siswa menyela jawaban anda?
- c. Bagaimana menurut anda terhadap tindakan siswa tersebut?

Bertatakrama Dengan Guru Dalam Segala Situasi Dan Kondisi

- a. Bagaimana sikap siswa ketika menyerahkan barang atau sesuatu kepada anda?
- b. Apakah siswa membukakan lembaran kertas yang akan anda baca?
- c. Bagaimana cara siswa menyerahkan buku tersebut kepada anda?
- d. Bagaimana sikap siswa ketika bertemu dengan anda di jalan?

	e. Menurut anda bagaimana tindakan siswa tersebut
2	<p>Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru</p> <p>a. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al mutallim di madrasah ini?</p> <p>b. Bagaimana respon siswa terkait pelaksanaan pembelajaran kitab adab al alim wa al mutallim di madrasah ini?</p> <p>c. Bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim?</p> <p>d. Apa saja yang perlu dipersiapkan madrasah dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al mutallim?</p> <p>e. Setelah kitab ini dipelajari apakah ada evaluasi tersendiri untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kitab ini?</p> <p>f. Apasaja kendala madrasah dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim?</p>
3	<p>Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru dalam Membentuk Karakter Siswa</p> <p>a. Mengapa konsep etika murid terhadap guru diterapkan di madrasah ini?</p> <p>b. Apa fungsi diterapkannya etika murid terhadap guru di madrasah ini?</p> <p>c. Apa tujuan diterapkannya pembelajaran tentang konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini?</p> <p>d. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran tentang etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim terhadap karakter siswa?</p> <p>e. Apakah dengan diterapkannya konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim dapat membenentuk terhadap karakter siswa?</p> <p>f. Sejauhmana perubahan terhadap karakter siswa dengan diterapkan pembelajaran etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah?</p>

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Siswa

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Pertanyaan
1	<p>Konsep Etika Murid Terhadap Guru</p> <ul style="list-style-type: none">e. Menurut anda apa yang dimaksud dengan etika?f. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adab al alim wa al muta'allim di madrasah ini?g. Bagaimana menurut anda apa yang di maksud dengan konsep tentang etika murid terhadap guru?h. Menurut anda apa saja konsep etika murid terhadap guru? <p>Memilih Figur Guru</p> <ul style="list-style-type: none">a. Bagaimana cara anda memilih guru anda?b. Karakter seperti apa guru yang anda pilih?c. Apakah dengan karakteristik seperti itu akan memudahkan anda belajar? <p>Mencari pendidik yang kompeten/berpengalaman</p> <ul style="list-style-type: none">a. Bagaimana menurut anda sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru?b. Bagaimana menurut anda kompetensi guru di sini?c. Apakah guru di sini sudah sesuai dengan kriteria sebagai seorang guru? Mengapa demikian? <p>Mematuhi Pendidik</p> <ul style="list-style-type: none">d. Bagaimana respon anda terhadap pendapat/saran guru anda?e. Apakah anda meminta izin anda terlebih dahulu ketika akan berbuat sesuatu?f. Mengapa anda berbuat demikian? <p>Memuliakan Pendidik</p> <ul style="list-style-type: none">d. Bagaimana menurut sikap anda ketika berbicara kepada guru anda?e. Bagaimana cara anda memanggil anda guru?f. Apa alasan anda berbuat demikian? Jelaskan! <p>Menunaikan Hak Pendidik</p>

- a. Bagaimana cara anda menunaikan hak guru anda?
- b. Apakah anda mendoakan guru anda?
- c. Apakah anda juga menziarahi makam guru anda?
- d. Selain mendoakan dan menziarahi makam guru, apakah anda juga silaturrahim ke rumah guru anda?
- e. Mengapa anda melakukan hal itu bsemua?

Berfikir Positif Terhadap Guru

- a. Bagaimana tanggapan anda ketika guru memberikan hukuman kepada anda?
- b. Apakah anda meminta maaf kepada guru anda?
- c. Bagaimana menurut anda sikap guru tersebut?

Bertatakrama Ketika Menemui Pendidik

- a. Bagaimana cara anda ketika anda akan menemui guru?
- b. Bagaimana sikap anda ketika akan masuk ke dalam ruangan guru anda?
- c. Bagaimana sikap anda ketika anda sudah bertemu guru anda di ruangannya?
- d. Kenapa anda berbuat demikian?

Bertatakrama Ketika Bersama Pendidik

- a. Bagaimana sikap anda ketika berada di kelas dan guru masuk ke dalam kelas?
- b. Apakah anda sudah ditempat duduk masing-masing sblm guru masuk ke dalam kelas?
- c. Apakah yang anda lakukan ketika anda duduk dalam satu ruangan dengan guru anda?
- d. Mengapa anda berbuat demikian?

Bertatakrama Ketika Tidak Setuju Dengan Pendapat Pendidik

- a. Bagaimana cara anda ketika berbicara dengan guru?
- b. Bagaimana sikap anda ketika guru menjelaskan suatu pelajaran dan guru tidak menyebutkan sumbernya?
- c. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, dan pendapat tersebut bertentangan dengan anda apa yang anda lakukan?
- d. Mengapa anda bersikap demikian?

Menunjukkan Sikap Senang Dalam Belajar

- a. Bagaimana sikap atau tindakan anda ketika guru menjelaskan

<p>materi yang sudah berkali-kali dijelaskan?</p> <p>b. Kenapa anda berbuat demikian?</p> <p>c. Pada saat guru bertanya kepada anda, terkait apakah anda sudah paham dengan penjelasan guru anda, apa yang anda lakukan?</p> <p>Bertatakrama ketika berkomunikasi dengan pendidik</p> <p>a. Bagaimana sikap anda ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran?</p> <p>b. ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan anda tahu jawabannya apa yang anda lakukan?</p> <p>c. Kenapa anda berbuat demikian?</p> <p>Bertatakrama Dengan Guru Dalam Segala Situasi Dan Kondisi</p> <p>a. Bagaimana tindakan anda ketika guru anda menyerahkan barang kepada anda?</p> <p>b. Ketika anda menyerahkan lembaran kertas untuk dibaca oleh guru apa yang anda lakukan?</p> <p>c. Bagaimana cara anda menyerahkan buku tersebut kepada guru anda?</p> <p>d. Ketika anda bertemu guru anda di jalan, apa yang anda lakukan?</p> <p>e. Mengapa anda berbuat demikian?</p>
--

Lampiran. 3

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Lembaga :

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa memuliakan gurunya dengan memanggil sebutan yang terhormat			
2	Siswa memuliakan guru dengan berbicara yang santun			
3	Siswa memuliakan pendidik dengan cara mendoakannya			
4	Siswa menziarahi makam pendidik			
5	Siswa menerima hukuman dari pendidik			
6	Siswa meminta izin terlebih dahulu ketika akan menemui pendidik			
7	Siswa mengucapkan salam ketika masuk ruangan pendidik			
8	Siswa duduk di tempatnya masing-masing sebelum guru masuk ruangan			
9	Siswa bertanya kepada guru dengan sopan terhadap penjelasan guru			
10	Siswa menunjukkan sikap semangat ketika guru menjelaskan pelajaran			
11	siswa merespon pertanyaan dari guru			
12	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru			
13	Siswa tidak memotong penjelasan guru			
14	Siswa menyerahkan barang dengan menggunakan tangan kanan			

15	Siswa membukakan lembaran buku yang akan dibacakan guru			
16	Siswa mendahulukan guru berjalan terlebih dahulu			



Lampiran. 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil sekolah
2. Struktur kepengurus sekolah
3. Dokumen tata tertib sekolah
4. Kalender sekolah (kegiatan siswa di sekolah: jadwal pelajaran; ekstrakurikuler dan kegiatan siswa yang lainnya)
5. Gambar Kegiatan Siswa



Lampiran. 5

**PROFIL SEKOLAH
M.A. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

A. Visi dan Misi

1. Visi

"Membangun generasi berakhlakul karimah, berprestasi akademis, terampil dan mandiri"

2. Misi

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.
- b. Meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar sesuai dengan kualifikasi dan standar akademik.
- c. Memperdalam dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam sesuai dengan aqidah Islam dan konteks perkembangan zaman
- d. Mengembangkan bakat dan kemampuan siswa sebagai bekal menuju kehidupan yang mandiri.
- e. Mengembangkan sistim administrasi modern dalam pengelolaan pendidikan.

B. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: M.A. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
Nomor Statistik Sekolah	: 131235170006
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20579988
Alamat Sekolah	: Jalan Irian Jaya no.10, Dsn. Tebuireng, Ds. Cukir, Kec. Diwek, Kab. Jombang.
Kode Pos	: 61471
Nomor Telepon / Faksimili	: 0321874288 / 0321 867867
Daerah	: Pedesaan
Kelompok sekolah	: Inti
Kegiatan Belajar	: Pagi dan sore

Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi sekolah	: Lingkungan Pesantren
Jarak ke Pusat kecamatan	: 4 km
Jarak ke pusat otoda	: 8 km
Terletak pada lintasan	: Desa
Perjalanan /Perubahana sekolah	: Tahun 1963 – 1988 di dalam pondok : Tahun 1988 – sekarang diluar pondok
Organisasi penyelenggara	: Yayasan HasyimAsy'ari
Tahun Berdiri	: 10 Juni 1963
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi Terkini	: A (unggul)
Nomor SK Akreditasi Terakhir	: Ma. 002531 BAN-S/M 2009
Luas Tanah	: 2.100m ²
Status Tanah	: Hak Pakai/Milik Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng
Jumlah Rombel Saat Ini	: 21 Kelas

C. Program Unggulan

NO	PROGRAM	KEUNGGULAN
1	Keagamaan	- Penguasaan ilmu-ilmu agama (tafsir, hadits dan syari'ah) - Bahasa arab dan inggris - Bimbingan intensif kitab salaf
2	Salaf (IPS Plus)	- Menghafal kitab alfiyah - Bimbingan intensif kitab salaf - Integrasi ilmu-ilmu sosial dan agama
3	IPA	- Integrasi sains dan agama - Pembelajaran berbasis laboratorium - Olimpiade sains dan ilmu falak - Bimbingan baca kitab salaf dasar
4		- Integrasi ilmu-ilmu sosial dan agama

IPS	- Life skill computer - Bimbingan baca kitab salaf dasar
-----	---

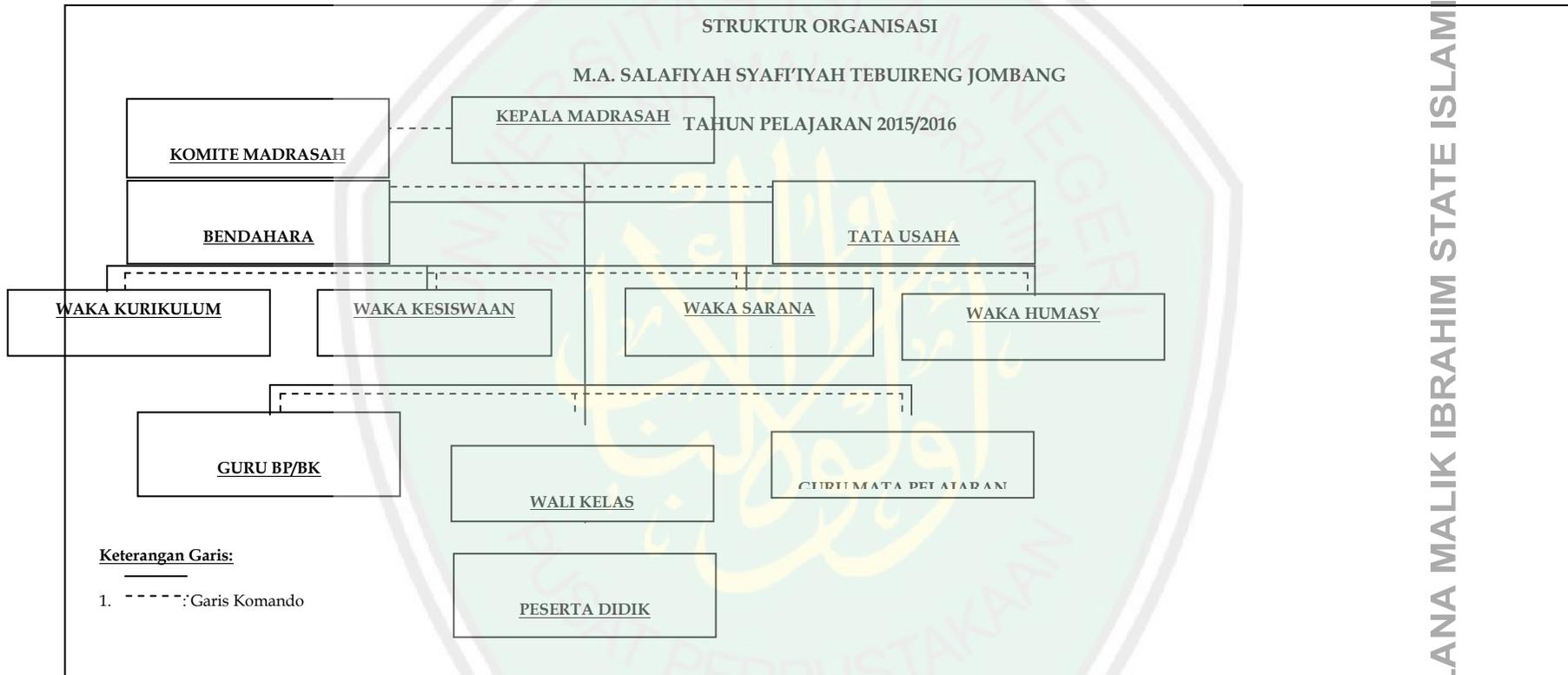
D. Data Kelas dan Siswa

No	Kelas	Jurusan			
		Keagamaan	IPS	IPA	Total
1	X	73	91	78	239
2	XI	65	105	73	243
3	XII	108	52	80	240
Jumlah		246	248	231	722

E. Data Guru dan Karyawan

No	Status	Latar Belakang Pendidikan				Jumlah
		<S-1	S-1	S-2	S-3	
1	Kepala Sekolah	0	0	1	0	1
2	Wakil Kepala	0	1	3	0	4
3	Guru	0	22	23	0	45
4	Karyawan	7	4	1	0	12
Jumlah		7	27	28	0	62

STRUKTUR ORGANISASI MA. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG



**PENGURUS KOMITE SEKOLAH
M.A. SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG**

No	Kapasitas	Nama	Unsur
1	Ketua	Akhmad Halim, M.Pd.I	Wali Murid
2	Sekretaris	H. Ainun Naim, M.Pd.I	Guru
3	Bendahara	Saifullah, M.Pd.I	Wali Murid
4	Anggota	Dr. H. Johari, M.Ag	Wali Murid
5	Anggota	David Maulana M., S.Pd	Wali Murid
6	Anggota	Asydad Farid Al Harisy, S.Pd.I	Wali Murid
7	Anggota	Syafil Anam	Murid



PROFIL MA ALHIDAYAH

TERMAS NGANJUKTAHUN 2018

Madrasah Aliyah Al Hidayah merupakan salah satu Madrasah berstatus Diakui, bertempat di Dsn. Termas Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Berdiri tahun 1986 dan berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa dijalur pendidikan.

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al Hidayah
2. NSM/ NPSN : 131235180015/ 20584279
3. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi B
4. Alamat Lengkap Madrasah :
Dusun : Termas RT. 03
RW.05
Desa /Kecamatan : Jekek/Baron
Kab / Kota : Nganjuk
Propinsi : Jawa Timur
No. Telepon : (0358) 553016
5. NPWP Madrasah : 30.131.813.5-655.000 a.n. Bendahara MA Al Hidayah
6. Nama Kepala Madrasah : Dra. S. Wahibah, M.Pd.I
7. No. Telepon/ HP : 085231856044
8. Nama Yayasan : Yayasan Al Hidayah Termas
9. Alamat Yayasan : Termas, Jekek, Baron, Nganjuk
10. No. Telepon Yayasan : (0358) 553016
11. No. Akte Pendirian Yayasan : 75 Tahun 2015
12. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 - a. Status Tanah : Tanah Wakaf
 - b. Luas Tanah : 4010 m²
13. Status Bangunan : Milik Yayasan
14. Luas Bangunan : 1460 M²

15. Data siswa dalam lima tahun terakhir:

No	Tahun Ajaran	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1	2011/2012	6	144
2	2012/2013	7	145
3	2013/2014	8	169
4	2014/2015	8	174
5	2015/2016	10	207
6	2016/2017	11	240
7	2017/2018	11	272

16. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	Keterangan	Jumlah	Tingkat Pendidikan					
			SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Pendidik								
1	Guru PNS	1	-	-	-	-	-	1
2	Guru Tetap Yayasan	18	2	-	-	4	11	1
3	Guru Honorer	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Tidak Tetap	9	1	-	-	-	6	2
Jumlah		28						
Tenaga Kependidikan			Tingkat Pendidikan					
		Jumlah	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Staf Tata Usaha	3	2	-	-	-	1	-
2	Staf Koperasi	1	1	-	-	-	-	-
3	Tukang Kebun/ Penjaga Sekolah	-						
Jumlah		4						



**YAYASAN AL HIDAYAH TERMAS
MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH
TERMAS – JEKEK – BARON – NGANJUK ☎ 0857-49624782
NSM: 131235180015, NPSN: 20584279
email : maalhidayahtermas@yahoo.co.id – web:
maalhidayahtermas.sch.id**

Program Keterampilan: Tata Busana, Teknik Komputer & Jaringan, Elektronika dan Teknik Kendaraan Ringan

VISI MADRASAH

Terwujudnya Generasi Muslim Yang Berilmu, Terampil Dan Berakhlaqul Karimah.

MISI MADARASAH

Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Islami Ala Ahlul Sunnah Wal Jama'ah Dalam Rangka Menyiapkan Calon Ilmuwan Yang Profesional Dan Santun.

TUJUAN MADRASAH

1. Mencanangkan Tahun Prestasi Mulai Tahun 2015
2. Meningkatkan Live Skill
3. Mendorong Proporsi Kelanjutan Studi Minimal 70% Dari Lulusan
4. Memiliki Kelompok K.I.R Dan Mampu Menjadi Finalis Pada Karya Tulis Ilmiah Dan Tim Seni Tingkat Regional Dan Nasional
5. Mencetak Alumni Yang Terampil Dan Berakhlaqul Karimah



Peraturan Akademik Guru

I. Umum
1. Bersikap sopan dan berahlaqul karimah baik terhadap anak didik maupun masyarakat
2. Menjaga kerahasiaan jabatan, citra guru, citra madrasah dan atau pendidik pada umumnya
3. Berpakain seragam, rapi, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan
II. Kewajiban
1. Mempersiapkan administrasi pengajaran dan bahan pengajaran secara teratur
2. Hadir disekolah sepuluh menit sebelum bel masuk
3. Melapor kepada kepala madrasah bila berhalangan hadir dan memberi tugas atau bahan pelajaran untuk siswa
4. Menandatangani daftar hadir dan mengisi jurnal kelas
5. Mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan madrasah serta melaksanakan tugas-tugas yang diamanatkan oleh madrasah
6. Berpartisipasi dalam ketertiban siswa baik didalam kelas maupun

diluar kelas
III. Larangan
1. Mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat atau pulang sebelum waktunya
2. Memulangkan siswa tanpa izin kepala Madrasah atau guru piket
3. Menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain didalam kelas

Tata Tertib Siswa MA Alhidayah

<p>A. Tata tertib Umum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib menjaga nama baik Madrasah 2. Wajib memelihara/melestarikan lingkungan madrasah, khususnya masalah 7 (Tujuh) K (Kebersihan, keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan, Kerindangan)
<p>B. Tata Tertib Khusus</p> <p>1. Kehadiran Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sudah hadir di seklah 5 (Lima) menit sebelum bel dibunyikan; b. Siswa yang terlambat wajib lapor kepada guru piket; c. Siswa yang tidak masuk sekolah wajib memberi informasi tertulis yang diketahui oleh orang tua/wali murid, atau memberikan surat dokter bagi yang sakit; d. Tida diperkenankan absen (tidak masuk anpa keterangan) lebih dari 3 (hari) dan 1 (satu) semester; e. Pemberian izin (surat izin) hanya berlaku maksiml 3 (tiga) hari dalam sebulan; f. Siswa yang piket harus hadir 15 (lima belas) menit sebelum bel dibunyikan; <p>2. Kewajiban Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Taat dan patuh terhadap guru dan staff TU b. Memakai seragam yang telah ditentukan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Senin-Selasa : Putih abu-abu 2. Rabu-Kamis : Khas 3. Jum'at-Sabtu : Pramuka c. Berpakaian seragam yang sopan dan rapi dengan menggunakan bedge dan lokasi daerah serta bersepatu hitam, khusus siswa putra baju dimasukkan kedalam celana dan memakai sabuk hitam serta memakai

- kopyah/songkok hitam;
- d. Mengikuti dengan aktif seluruh program madrasah baik yang bersifat *intrakulikuler* maupun *ekstrakulikuler* termasuk kegiatan yang diadakan sekolah maupun OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah);
 - e. Mengikuti setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);
 - f. Wajib menyelesaikan administrasi sekolah sesuai aturan yang berlaku;
 - g. Mengikuti upacara bendera dan istighotsah yang diadakan oleh Madrasah
 - h. Mengembangkan rasa ikut memiliki sarana dan prasarana yang ada di Madrasah
 - i. Membawa tas

3. Larangan Siswa

- a. Meninggalkan sekolah tanpa izin dari guru piket;
- b. Meninggalkan kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar mengajar (KBM) tanpa izin dari guru kelas;
- c. Meninggalkan kelas bila terjadi kekosongan jam pelajaran kecuali ketua kelas, yang ditunjuk, untuk menghubungi guru piket;
- d. Meninggalkan madrasah kecuali ada izin dari guru piket;
- e. Bersolek berlebihan, dan siswa putra menggunakan perhiasan yang dipakai oleh wanita (gelang, kalung, anting-anting, dll), serta atribut di luar ketentuan madrasah
- f. Membawa senjata tajam selama di madrasah;
- g. Melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat;
- h. Duduk-duduk (bermain) di tempat parkir;
- i. Menggunakan handphone (HP) di lingkungan madrasah;
- j. Melakukan hal-hal yang terdapat pada kartu pelanggaran.

4. Hak Siswa

- a. Siswa mengikuti pelajaran;
- b. Siswa menggunakan sarana dan prasarana madrasah;
- c. Siswa mendapatkan perlakuan yang sama;
- d. Siswa mengikuti kegiatan yang sama.

5. Lain-lain

- a. Bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut dikenakan sanksi sebagai berikut:
 - 1. Diberikan teguran;

2. Diberikn peringatan;
 3. Dikembalikan pada orang tua/wali murid atau dikeluarkan dari sekolah;
- b. Hal-hal lain yang tidak tercantum dalam tata tertib ini akan diatur oleh madrasah dikemudian hati.



Lampiran. 6

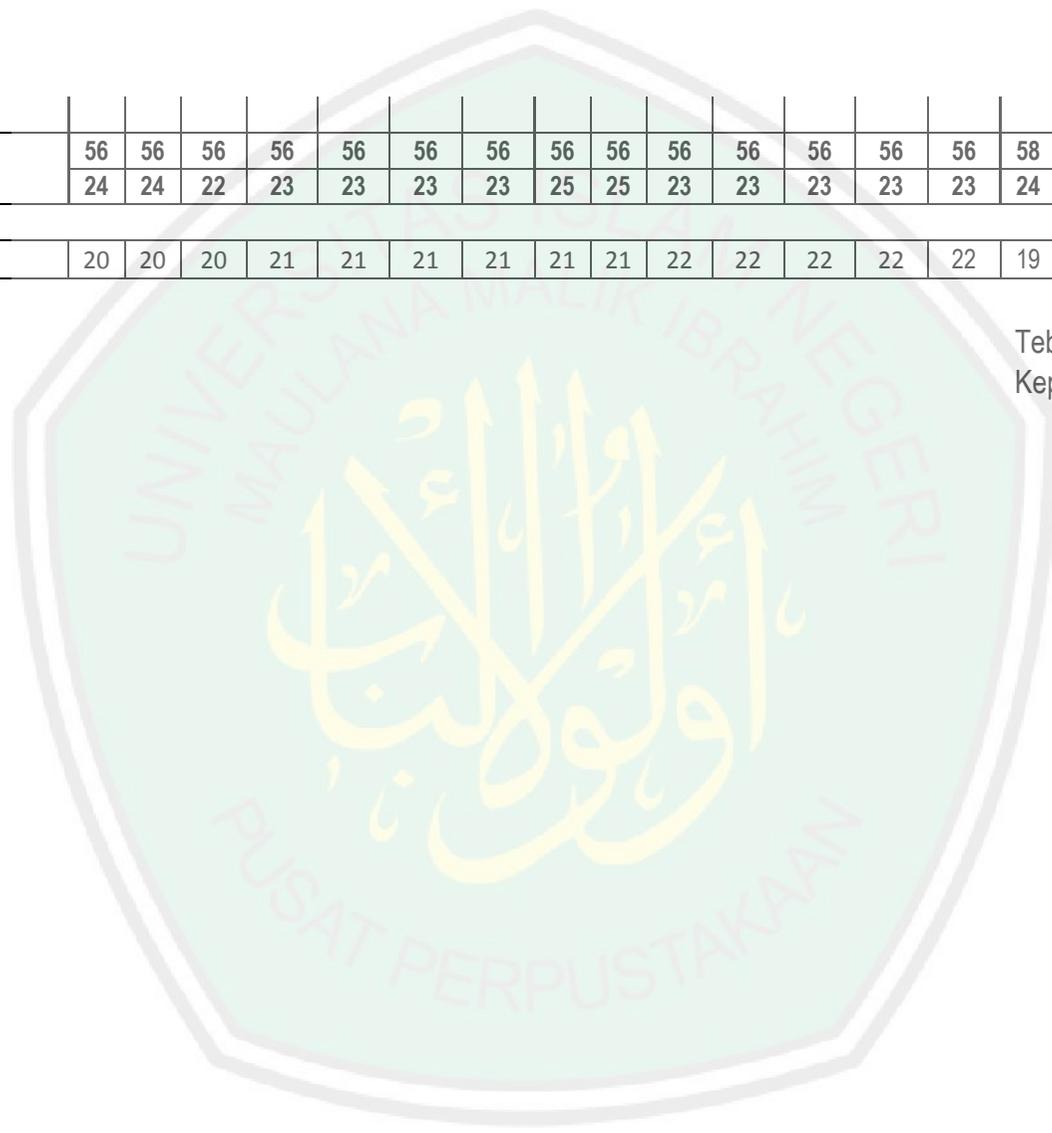
**STRUKTUR KURIKULUM
MA SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

NO	MAPEL	KELAS																					
		X						XI						XII									
		PK 1	PK 2	SLF	IPS1	IPS2	IPA1	IPA2	PK 1	PK 2	SLF	IPS1	IPS2	IPA1	IPA2	PK 1	PK 2	SLF	IPS1	IPS2	IPA1	IPA2	
A	Muatan Nasional																						
1	Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Aqidah Akhlaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	SKI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	PPKN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	Bahasa Arab	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Matematika	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4
10	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	Biologi						4	4						4	4						4	4	
12	Fisika						4	4						4	4						4	4	
13	Kimia						4	4						4	4						4	4	
14	Ekonomi			4	4	4					4	4	4						4	4			
15	Sosiologi			4	4	4					4	4	4						4	4			
16	Geografi			4	4	4					4	4	4						4	4			
17	Tafsir - Ilmu Tafsir	2	2						3	3						4	4	4					
18	Hadis - Ilmu Hadits	2	2						3	3						4	4	4					

19	Fikih - Ushul Fikih	2	2						2	2						2	2	2				
20	Ilmu Kalam	2	2						2	2						2	2	2				
21	Akhlaq peminatan	2	2						2	2						2	2	2				
22	Bahasa Arab Peminatan	2	2						2	2						2	2	2				
23	MTK Peminatan						2	2						2	2						2	2
24	Sejarah Peminatan			2	2	2					2	2	2						2			
25	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							
26	Seni Budaya																					
27	TIK																					
B	Muatan Lokal																					
1	Tauhid / Aswaja	2	2	2	2	2	2	2														
2	Akhlaq				1	1	1	1				2	2	2	2				2	2	2	2
3	Tafsir Ahkam								2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	Tafsir Kauniyah																		2	2	2	2
5	Hadits Kitab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Fiqh Kitab	2	2	2	2	2	2	2								2	2	2	2	2	2	2
7	Ushul Fiqh								2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Qowa'id Fiqh								2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Ilmu Fara'idh								2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	Nahwu	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	Alfiyah			2							2							2				
12	Shorof	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							
13	Balaghoh								2	2						2	2					
14	Ilmu Falaq																					
15	Sorogan	2	2																			
16	Imlak				1	1	1	1														
17	Fashohah/Tahfidz	2	2	2	2	2	2	2														
18	Muhadatsah																					

19	Conversation																					
TOTAL		56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	58	58	58	58	58	58	58	
		24	24	22	23	23	23	23	25	25	23	23	23	23	23	24	24	24	23	23	23	23
Mapel Utama		20	20	20	21	21	21	21	21	21	22	22	22	22	22	19	19	19	21	21	21	21

Tebuireng, 12 Juli 2017
Kepala Madrasah



**PEMBAGIAN JAM MENGAJAR
MA Alhidayah Termas Nganjuk 2018**

No	Guru	NAMA	PELAJARAN	KELAS										per mapel	mi			
				X				XI				XII						
				MIPA	IPS- 1	IPS- 2	IPS- 3	MIPA	IPS- 1	IPS- 2	IPS- 3	IPA	IPS- 1			IPS- 2		
1	A	Dra Hj. S Wahibah, M.Pd.I	Bahasa Arab	3	3	3	3	-	-	-	-	-	-	-	12			
2	B	K Zainul Jinan Muchlas	<i>Fathul Qorib</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11			
			<i>Kitab Ahlak</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3		
3	C	Islahuddin, BA	SKI	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	8			
			Aswaja	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3		
4	D	Aunur Rofik, BA	Bahasa Arab (Jurumiyah)	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	4			
5	E	H. M Saiful Hidayat, BA	Sosiologi Peminatan	-	3	3	3	-	-	-	-	-	4	4	17			
			Sejarah Indonesia	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18		
6	F	K Anis Budairi	Fiqih	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	8			
			<i>Ta'limul Muta'alim</i>	-	-	-	-	1	1	1	1	-	-	-	-	4		
			<i>Adabul Muta'alim</i>	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	8		
7	G	Drs Maksum	PKn	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22			
			Sejarah (peminatan)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	4	8
8	H	Widodo, S.Pd.I, S.Kom	<i>Aqidah Ahlak</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	6		
			<i>BP TIK</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	3
9	I	Suaidah Al Adawiyah, S.Si, M.Pd	Biologi (peminatan dan Lintas Minat)	3	1	1	1	4	1	1	1	4	2	2	21			
			<i>Bimbel Biologi (Mapel Pilihan)</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2
			Kimia (Peminatan)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	4
10	J	M. Agus Wahyudin, ST	Matematika (wajib)	-	-	-	-	4	4	4	4	4	4	4	4	28		
			<i>Matematika Peminatan</i>	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	4	-	-	8
			<i>Bimbel Matematika</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	2
11	K	Arin Mir'atul Faizah, S.Sos.I	Geografi (peminatan dan Lintas Minat)	2	3	3	3	1	4	4	4	4	2	4	4	34		
			<i>Bimbel Geografi (mapel pilihan)</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	2
12	L	Ayatullah Kumaini, SE	Ekonomi (peminatan dan lintas minat)	1	3	3	3	1	4	4	4	4	-	4	4	31		

			<i>Bimbel Ekonomi</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
13	M	Drs M. Hafidz	Quran Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22
			Aswaja (mulok)	-	-	-	-	1	1	1	1	1	-	-	-	4
14	N	Edy Prasetyo, ST	Fisika (Peminatan dan lintas minat)	3	2	2	2	4	1	1	1	1	4	-	-	20
			<i>Bimbel Fisika</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
			Kimia (Peminatan)	3	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	7
15	O	Lilik Munawaroh, S.Pd	<i>BP/BK</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	3
			<i>SBK</i>	-	-	-	-	2	2	2	2	2	-	-	-	8
16	Q	Wahyu Irvana, S.Pd.I	<i>Fiqih</i>	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	14
			Aswaja (mulok)	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	4
17	R	Rois Hakim, S.Pd.I	Bhs Inggris	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2	2	2	8
			<i>Bimbel Bhs. Inggris</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	6
18	S	Hanif Catur Wahyuni, S.Pd.I	Aqidah Ahlak	2	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	16
19	T	Dwi Arum Puspitasari, S.Pd	Bhs Inggris	2	2	2	2	-	2	2	2	2	-	-	-	14
			Bhs Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	3	9
			<i>Bimbel Bhs Indonesia</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	3

No	Kode Guru	NAMA	PELAJARAN	KELAS												JTM per mapel	J p mi
				X				XI				XII					
				MIPA	IPS-1	IPS-2	IPS-3	MIPA	IPS-1	IPS-2	IPS-3	IPA	IPS-1	IPS-2			
20	V	Nisfu Laili Tsany, S.Pd	Bhs Indonesia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	-	-	-	32	
21	X	Siti Qisnatul Amaliyah, S.Pd.I	SKI	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	14	
			SBK	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	8	
22	Z	Evy Rianawati, S.Pd.	Sejarah Indonesia (wajib)	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	

23	AA	Noor Hafidloh, S.Pd, M.Pd	Sosiologi (peminatan)	-	-	-	-	-	4	4	4	-	-	-	12
			Sejarah (peminatan)	-	3	3	3	-	4	4	4	-	-	-	21
24	AB	Muhammad Fikri Ambar, S.Pd.I, M.Pd.I	Bhs Arab	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	14
25	AC	Zumrotun Ni'am, S.Si	Matematika (Wajib)	4	4	4	4	-	-	-	-	-	-	-	16
			Matematika Peminatan	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
<i>Total Jam Pelajaran Non Ketrampilan (NK)</i>				47	47	47	47	47	47	47	47	51	51	51	585

41

45

PENJURUSAN PROGRAM KETRAMPILAN

No	Kode Guru	NAMA	PELAJARAN	KELAS									JTM per mapel	J mi		
				X				XI				XII				
				MIPA	IPS-1	IPS-2	IPS-3	MIPA	IPS-1	IPS-2	IPS-3	IPA			IPS-1	IPS-2
1	D	Aunur Rofiq, BA	PK (Tek.Elektro/listrik)	4				4				0	8			
2	H	Widodo, S.Pd.I, S.Kom	PK (T. Kom. & Jaringan)	4				4				0	8			
3	P	Warini, A.Md	PK (Ketr. Tata busana)	4				4				0	8			
4	U	Muhammad Agung Wijaya	PK (Tek. Sepeda Motor)	4				4				0	8			
5	Y	Madika Wahyu S, S.Kom	PK (T. Kom. & Jaringan)	4				4				0	8			
Jam Ketrampilan per jurusan (K)				4				4				0	9			
<i>TOTAL JAM PELAJARAN PER MINGGU (NK + K)</i>				51	51	594	5									

Termas, 4 Juli

2018

Kepala Madrasah

الباب الثالث

في آداب المتعلم مع شيخه وفي دأب عشر نوعاً من الآداب

الأول ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله

تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الأخلاق

والآداب منه، وليكن إن أمكن من ثبت أهليته وتحققت

شفقته وظهرت مروءته واشتهرت صيانه، وكان أحسن

تعلماً وأجود تفهماً، فعن بعض السلف هذا العلم دين

فانظر واعين تأخذون دينكم

والثاني يجتهد أن يكون الشيخ من له على العلوم

الشرعية تمام اطلاع وله من يوثق به من مشايخ عصرية

كثرة بحث وطول اجتماع لا ممن أخذ العلم عن بطون

الأوراق ولم يعرف بصحة المشايخ الخذاق، قال أمانا الشافعي

رضي الله عنه من تفقه من بطون الكتب ضيع الأحكام

والثالث إن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه

وتذيرة بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر فيستأمره فيما
 نفعه ويحري رضاه فيما يعمله ويبالغ في حرمة وتيقرب الي
 الله تعالى يخذمته ويعلم ان ذله لشيخه وعزه وخصوعه له
 فخره وتواضعه له رفعة

والرابع ان ينظر اليه بعين الال جلال والتعظيم
 ويعتقد فيه درجة الكمال، فان ذلك اقرب الي نفعه
 قال ابو يوسف سمعت السلف يقولون من لا يعتقد
 جلاله استاذة لا يفلح، فلا يخاطب شيخه بثناء الخطاب
 وكافه، ولا يناديه باسمه، بل يقول يا سيدي أو
 يا استاذي، ولا يذكره ايضا في غيبته باسمه الامقرونا
 بما يشعر بعظيمه كقوله قال الشيخ الاستاذ كذا او قال
 شيخنا او نحو ذلك.

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، وان
 يدعو له مدة حياته وبعد مماته، ويراعى ذريته واقاربه و
 اولاده، ويتعاهد زيارة قبره والاستغفار له والصدقة عنه

وسلك في السمت^(١) والهدى منلكه ، وبراعي في الدين والعلم
عادة ، ويتأدب بأدابه ولا يدع الاقتداء به .

والسادس ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ
او سوء خلقه ، ولا يصدّه ذلك عن ملازمته واعتقاده
كماله ، ويتأول لأفعاله التي يظن ان الصواب خلافها
على احسن تأويل ، واذا جفاه الشيخ ابتداءً هو
بالاعتذار وأظهر الذنب له والعتب^(٢) عليه ، فان ذلك
ابنى لمودة شيخه على توقيفه فيما فيه فضيلة وعلى
توبيخه على ما فيه نقیصة او على كسل بعترية^(٣) او على
تقصير بعانيه^(٤) او غير ذلك مما في ايقافه عليه وتوبيخه
إمر شاده واضلّاحه . وبعد ذلك من الشيخ من نعم
الله تعالى باغتناء الشيخ به ونظره اليه ، فان ذلك
^(١) وفي المختار السمت الطريقة وهو ايضا هيئة عمل الغير امر (٢) وفي
المختار استعبه فاعتبه استرضاه امر (٣) وفي المختار كذا من باب عدا

واعزاز امر غشيه امر (٤) وفي القاموس وشرعهم والضمية بالفتح النساء

اميل لقلب الشيخ وابعث على الاعتناء بمصالحه ، واذا
 اوقفه الشيخ على دققة من ادب او نقيصة صدرت منه
 كان يعرفها من قبل فلا يظهر انه كان عارفاً بها وغفل
 عنها بل يشكر الشيخ على افادته ذلك واعتنائه بامرهم ،
 فان كان له في ذلك عذر وكان اعلام الشيخ به اوضح
 فلا باس ، والتركه الا ان يترتب على ترك بيان العذر
 مفارقة فتعان اعلامة ،
 والسابع ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس
 العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده او كان
 معه غيره ، فان استئذن بحيث يعلم الشيخ ولم يأذن
 له انصرف ولا يكرر الاستئذان ، وان شك في علم الشيخ
 به فلا يزيد في الاستئذان فوق ثلاث مرات او ثلاث
 طرق للباب ، وليكن طرق الباب خفيفاً بل ادب وباطفاق
 وتعضاها تحمها وعاناه معاناة شامره يقال لاتعان اصحابك اي لا تشاومهم
 وقاساه يقال صوبعاني كذا اي يقاسيه امر

الأصابع ثم بالأصابع قائلًا قائلًا، وإذا أذن وصلى
 جماعة تقدم أفضلهم واستهزم في الدعاء والنساءم تاليه
 ثم سأم عليه الأفضل فالأفضل، ويذخل على الشيخ
 كامل الهيئة متطهر البدن والثياب نظيفها بعد ما يحتاج
 إليه من أخذ ظفر وإزالة تراخيل كرهها لاسب ما إذا
 قصد العلم فإنه مجلس ذكر واجتماع وعبادة، ثم دخل
 على الشيخ في غير المجلس العام وعدة ممن تحدث معه
 فذكروا عن الحديث أو دخلوا مع الشيخ وحده نضلى أو
 يذكر أو يطالع فترك ذلك نكت ولا يندوه بالكلام
 بل يسلم ويخرج يسرع إلا أن يأمره الشيخ بالملك، وإذا
 مكث فلا يطيل إلا أن يأمره بذلك، وإذا حضر مكان
 الشيخ فلم يجده جالسًا انتظره كيلا يفوت على نفسه
 درسه ولا يطرق عليه ليخرج إليه، وإن كان نائمًا
 صبر حتى يستيقظ، أو ينصرف ثم يعود، والصبر خير
 له، ولا يخترع عليه وقتًا خاصًا به دون غيره وإن كان

في أوّلها أوّل كلمة الما في من الذم في الحق على الشريعة
 الدلائل قدرة ان بدأه الشيخ في الوقت معين او خارج
 ما في من ان في من الجماعة امامت له اها الشيخ في
 هو الشاه من ان يتجاسر امام الشيخين بالادب كان يخشون
 على يده او يتجاسر من كالتشبه غير انه لا يضع يديه
 على يديه او يتجاسر من غير ما يواضع وخضوع وسكون و
 خشوع وان لا يلفظ بالاضروعة بل يقبل بكلمته عليه
 في اذنه في حاله شاكر الله متعقلا لقوله بحيث لا يحوجه
 الى اعادة الكلام مرة ثانية ولا ينظر الى تمسكه او يساره
 اوفوقه لغير حاجة ولا سيما عند تحته ولا يضرب
 راسه يسمعها ولا يلفظ اليها ولا ينفض كفه ولا
 يحسب عن ذراعه ولا يعثب يديه او رجله او غيرها
 من اعضاءه ولا يفتقها ولا يقرع سننه ولا يضرب
 الارض ويخوضها براحتة او ساطعها ولا يشك اصابعه

يَدَيْهِ، وَلَا يُعْبَثُ بِأَرْسَالِهِ وَشَوْهٍ، وَلَا يَسْتَنْدُ بِحَضْرَةِ الشَّيْخِ
 إِلَى حَائِطٍ أَوْ مَخْرَجٍ، وَلَا يُعْبَثُ بِالشَّيْخِ جَنْبَهُ أَوْ ظَهْرَهُ، وَلَا يَعْتَدِمُ
 عَلَى يَدَيْهِ إِلَى وِرْثَانِهِ أَوْ إِلَى جَنْبِهِ، وَلَا تَحْكِي بِمَا يَضْحَكُ
 مِنْهُ أَوْ مَا فِيهِ بَدَاءَةٌ وَسَنَوَةٌ مُخَاطَبَةٌ أَوْ سُوءٌ أَدَبِيٌّ، وَلَا يَضْحَكُ
 لِغَيْرِ عَجَبٍ، وَلَا يَعْبَثُ دُونَ الشَّيْخِ؛ فَإِنْ غَلَبَتْ يَبْتَسِمُ
 مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ، وَلَا يَبْصُقُ، وَلَا يَتَمَنَّى مَا أَمْكَنَهُ، وَلَا يَلْفِظُ مَا
 النَّخَامَةُ مِنْ فِيهِ بَلْ يَأْخُذُهَا مِنْ فِيهِ بِمَنْدِيلٍ أَوْ طَرَفِ ثَوْبِهِ،
 وَإِذَا عَطَسَ خَفَضَ صَوْتَهُ جَهْدًا وَسَتَرَ وَوَجَّهَهُ بِخَوْضِ مَنْدِيلٍ
 وَأِذَا انْتَابَ سَتَرَفَاهُ بَعْدَ رَدِّ جَهْدِهِ، وَإِنْ تَأَدَّبَ
 مَعَ رَفْقَةٍ وَحَاضِرِي الْمَجْلِسِ، فَيُوقِرُ أَصْحَابَهُ وَيُحْتَرِمُ كِبَرَهُمْ
 وَأَقْرَانَهُ، فَإِنْ تَأَدَّبَهُ مَعَهُمْ تَأَدَّبَ لِلشَّيْخِ وَاحْتَرَامَ لِمَجْلِسِهِ،
 وَلَا تَخْرُجُ عَنْ صِفِّ بَنِيهِ الْحَلْقَةِ بِتَقْدِيمِ أَوْ تَأْخُرِ، وَلَا يَتَكَلَّمُ
 فِي الْإِثْنَاءِ ذِكْرًا لِمَا لَا تَعْلُقُ بِهِ أَوْ بِمَا يَقْطَعُ عَلَيْهِ مَسْئَلَةً، وَإِنْ
 إِسَاءَ بَعْضُ الطُّلَبَةِ عَلَى أَحَدٍ لَمْ يَشْهَرَهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الْإِبْشَارَتِ،
 وَإِنْ إِسَاءَ أَحَدٌ آدَبَهُ عَلَى الشَّيْخِ تَعَيَّنَ عَلَى الْجَمَاعَةِ



انتهاج ورده والانتصار للشيخ بقاها الامكان، ولا يستبد
 الى شرح مسئلة او جواب سؤال الا ان كان باذن من
 ومن تعظيم الشيخ ان لا تجلس الى جانبه ولا على مقاعد
 ولا على فراشه، وان امره الشيخ بذلك فلا يفعل الا
 اذا جزم عليه جزم ما يشق عليه مخالفة، فلا بأس بامتنال
 امره في تلك الحال ثم يعوذ الى ما يقتضيه الادب، وقد تكلم
 الناس في اي الامر من اولي ان يعتمد امتثال الامر وسلك
 الادب، والذي يترجح التفصيل فان جزم الشيخ بما
 امر به جزم ما كندا فامتثال الامر اولي، والاقصوك
 الادب اولي، بل جواز ان يقصد الشيخ اظهار احترامه
 والاعتناء به فيقابل هو ذلك بما يحث من تعظيم الشيخ
 والادب معه.

والتابع ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر
 الامكان، فلا يقول لم ولا نسلكم ولا من نقل هذا ولا ابن
 ام موضعه وشبه ذلك، فان اراد الاستفادته تلتطف في

لو قيل ان ذلك لم يثبت في كتاب الله او في كتاب رسوله صلى الله عليه وسلم
 او اذك الشبهة تبيها فلا يقبل هذا قلت او قيل
 لي او كما قال قالان وكذا لا يقبل قال قالان
 بخلاف قولك او هذا غير صحيح وغير ذلك. واذا من
 الشيخ على قول او دليل ولم يظهر او على خلاف مساوي
 لغضله او قصور نظر في تلك الحال. فلا يغز وحينئذ
 او عينه بل ياخذ بغيره فان العزيمة في البشر
 ليست الا لانياء مساوات الله وسلامتهم اجمعين
 في العاشر اذا سمع الشيخ يدكر حكما في
 مسألة او فائدة او تخفى حجة او يشد شعرا وظهر
 تخفى ذلك اشع ابعاء مستفيدا في الحال منعطس
 اليد في يدك انما يستبعد قوله قال عطا رضي الله
 عنه اني لا اسمع الحديث من الرجل ثم ان اعلم به منه
 فاريا من نفسي اني لا احسن منه شيئا وعنه قال ان
 بعض الثبانات لي حديث تخالفت فاستمع له كاتي

المشعته، ولقد سمعته قبل ان يولد، فان سأل الشئ
عند الشروع في ذلك عن حفظه فلا تجيب بنعم لما فيه
من الاستغناء عن الشيخ فيه، ولا يقول لا لما فيه من
الكذب بل يقول احب ان اسمعه من الشيخ او ان

استفد منه
والحادى عشر ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة

او جواب سؤال، ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته
به او ادراكه له، ولا يقطع على الشيخ كلاماى

كلام كان، ولا يسابقه، ولا يساوقه، بل يصبر
حتى يفرغ الشيخ من كلامه ثم يتكلم، ولا يتحدث

مع غيره، ثم الشيخ يتحدث معه او مع جماعة المجلس،
وليكن ذهنه حاضر في جهة الشيخ بحيث اذا امره

بشيء او سأل عن شيء، او اشار اليه لم توجه الى
الاعادة ثانيا.

وفي الصباح والفقهاء يقولون تساوقت الخطين ويريرون المقارن والمعية.

والشأنى عشر اذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين.
فان دكان ورقة يقرأها كتباً، او قصة او مکتوب شرع
ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه، ولا يدفعها اليه مطوية
الا اذا علم او ظن ايشار الشيخ لذلك، وان ناول الشيخ
كتاباً اوله آياته مهياً لفتحها والقراءة فيه من غير
احتياج الى ادارته، فان كان النظر في موضع معين فايكف
مفتوحاً كذلك ويعين له المكان، ولا يحذف اليه
الشيء، حذفاً من كتاب او ورقة او غير ذلك، ويمد يديه
اليه اذا كان الشيخ بعيداً ولا يحوجه الى مديده
لاخدمته او عطاء، بل يقوم اليه قائماً، ولا يزحف اليه
زحفاً، واذا جلس بين يديه فلا يقرب منه قريباً كثيراً
ينسب فيه الى سوء ادب، ولا يضع يده او رجله او شيئاً
من بدنه او ثيابه على ثياب الشيخ او وسادته او سجاده
او فراشه، واذا ناوله قلماً ليكتب به فليمدّه قبل اعطائه
آياته، وان وضع بين يديه دواة فلتكن مفتوحة الغطاء،

مهياة للكتابة منها ، واذا تناولها سكيناً " فلا يصور
 اليه شرفاتها ^(١) ولا نصابها ويده قابضة على الشربيل
 عرضها وخذ شرفها الى جهته قابضاً على طرف النصاب
 مما يلي الفصل جاعلاً نصابها على يمين الآخذ، وان
 تناولها سجادة يصلي عليها نشرها اولاً، والادب ان
 يفرشها هو عند قضاء ذلك، ولا يجلس محضرة الشيخ
 على سجادة ولا يصلي عليها الا اذا كان المكان
 غير ظاهر او محتاج اليها لعذر، واذا قام
 الشيخ بادر القوم الى اخذ السجادة والى الاخذ
 بيده او عضده ان احتاج اليه والى تقديم نعله
 ان لم يشق ذلك على الشيخ ويتصدون بذلك لئلا
 التقرب الى الله وطلب رضا الشيخ، فقد قيل اربعة
 لا يأنف ^(٢) الشريف منهن وان كان اميراً، قيامه من
 في الصباح السكين معروف وفتح ابن الأباري فيه التذكير و
 التأنيت امر ^(٣) في الصباح شرف كل شيء ومرفه امر ^(٤) وفي الصباح

مجلسه لآبيه، وخدمته لعالم يتعلم منه، والسؤال
عما لا يعلم، وخدمته لضيفه، وإذا مشى مع الشيخ
فليكن أمامه بالليل ووراءه بالنهار إلا أن يقتضيه
الامر خلاف ذلك لزحمة أو غيرها، ويتقدم عليه في
المواطن المجهولة الحال لو حل أو خوض وفي المواطن الخطرة،
وتحترز من ترشيش ثياب الشيخ، وإذا كان في زحمة صانه
عنها بيده أمامه أو من وراءه، وإذا مشى أمامه الفت
اليه بعد كل قليل، فإن كان وخذ الشيخ يكلمه حالة
المشي وهما في ظل فليكن عن يمينه وقيل عن يساره
متقدماً عليه قليلاً ملتفتاً إليه، ويعرف الشيخ عن قرب
منه ممن قصد من الأعيان أن لم يعلم الشيخ به، ولا يمشي
إلى جانب الشيخ إلا حاجة أو إشارة منه، وتحترز عن مزاحمته
بكنفه أو يكتف دابته إن كان راكبين وملاصقة ثيابه،
إن من الشيء أنفاس من باب تعب والاسم الأنفة مثل قصة أم
استكف وهو الاستكبار وأنف من تزه عنه امر

وبؤثره لجهة الظل في الصيف، وبجهة الشمس في الشتاء
وبالجهة التي لا تفرع الشمس فيها وجهه اذا التفت اليه
ولا يمشي بين الشيخ وبين من تحدثه، بل يتأخر عنهما اذا
تحدثا او يتقدم ولا يقرب ولا يسمع ولا يلتفت، فاذا
ادخله في الحديث فليات من جانب آخر، واذا صادف
الشيخ في الطريق بدأه بالسلام ويقصد ان كان بعيدا
ولا يناديه، ولا يسلم عليه من بعيد ولا من ورائه، بل
يقرب منه ويتقدم عليه ثم يسلم، ولا يشير عليه ابتداء
بالاخذ في طرفة حتى يستشيره، ولا يناله في الطريق،
واذا وصل الى منزل الشيخ فلا يقف قبالة بابه كرامة
ان يصادف خروج من يكره الشيخ اطلاعه عليه، واذا
صعد معه سلمًا تأخر المتعلم عن الشيخ، واذا نزل
الشيخ سبته لاحتمال ان نزل رجل الشيخ فيختمه،
ولا يقول لما رآه الشيخ وكان خطأ هذا خطأ ولا
هذا ليس برأي، بل يقول الظاهر ان المصلحة في كذا

Lampiran. 8

**Gambar Hasil Penelitian
di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**



**Gambar wawancara
Siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**



**Gambar
Siswa Salim Sebelum Masuk Sekolah**

**Gambar Kegiatan Siswa di
MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang**



Gambar Kegiatan Shalat Dhuha



**Gambar Siswa Berdoa
Setelah Shalat**

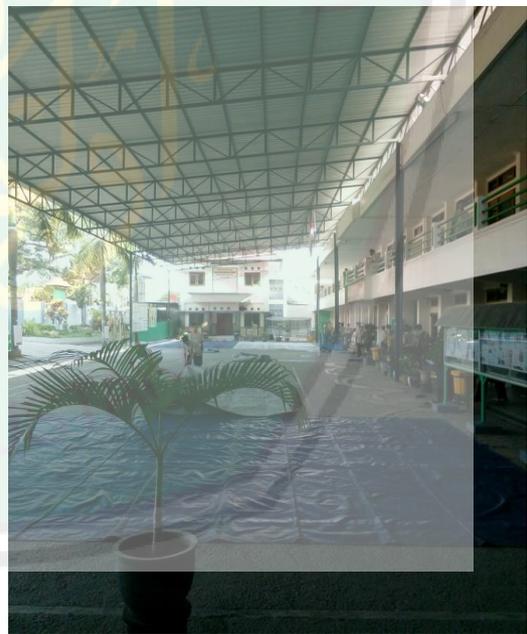
**Gambar
Pengajian Kitab**



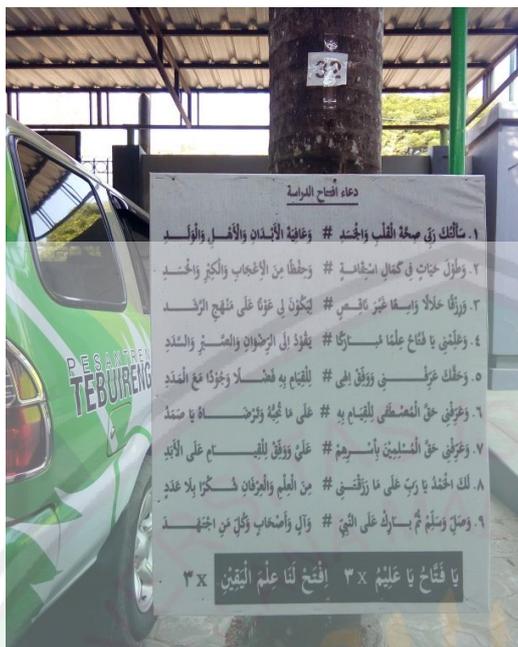
Gambar
Pendalaman Bahasa Inggris



Gambar
Siswa Khitobah Tiga Bahasa



Gambar
Siswa Membersihkan Tempat Kegiatan



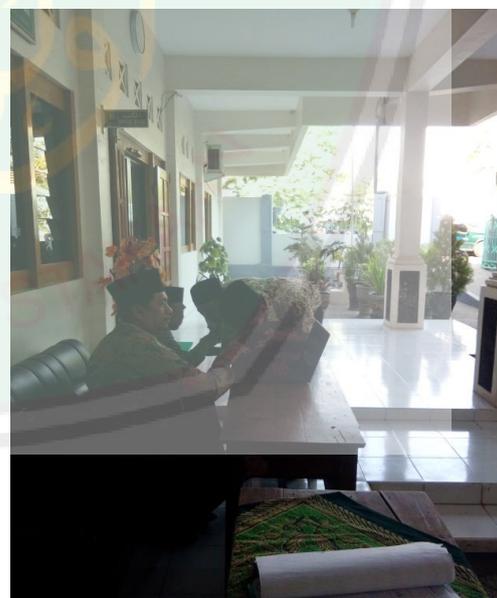
Gambar
Doa yang selalu di baca siswa setelah kegiatan pagi



Gambar
Figur Guru dalam memberikan contoh menjaga kebersihan



Gambar Contoh Sikap Ta'dzim Siswa Pada Guru, Bersaliman Saat Bertemu Guru Dan Menundukkan Badan Ketika Berbicara Dengan Guru



Gambar Kegiatan di Kelas
Siswa MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang



Gambar
Siswa Membalikkan Sepatu
Guru



Gambar
Siswa Memaknai Kitab





**Siswa Membaca Kitab
Kuning**



**Siswa Salim kepada Guru
Setelah Pembelajaran**

Gambar Hasil Penelitian
Di MA Alhidayah Termas Nganjuk



Gambar
Wawancara Kepala MA Alhidayah
Termas Nganjuk



Gambar
Wawancara Guru Kitab adab al
alim wa al muta'allim



Gambar Guru-guru MA Alhidayah



Gambar Wawancara Waka
Kurikulum



Gambar
Wawancara Siswa MA Alhidayah

Gambar
Kegiatan Siswa MA Alhidayah
Di sekolah



Gambar
Siswa Turun Dari Sepeda Motor



Gambar
Siswa Salim Kepada Guru



**Gambar
Siswa Bersalaman Antar Siswa**



**Gambar
Siswa Memaknai Kitab**



**Gambar
Suasana Pembelajaran di MA Alhidayah**

Gambar Kelas Peminatan
Di MA Alhidayah Termas Nganjuk



Kelas Peminatan Elektro



Kelas Peminatan TKJ



Kelas Peminatan TSM



Kelas Peminatan Tata Busana



Gambar
Kegiatan Shalat Dhuha

Gambar
Kegiatan Siswa di Luar Sekolah



Gambar
Kegiatan Dibaiyah di Rumah siswa



Gambar
Khatmu al-Quran Siswa MA Alhidayah
di Rumah Siswa

Lampiran. 9**Riwayat Penulis**

Nama Lengkap : SULFIYA, S.Pd, M.Pd.
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 05 Juni 1992
 Alamat : Bangkalan Madura
 Email : sulfiyafiya2@gmail.com
 No. Telp/Hp : 081332547401

**Riwayat Pendidikan**▪ **Formal**

Tahun 2000-2001	TK Sidogedung Batu II, Sangkapura, Kabupaten Gresik
Tahun 2001-2006	SDN Sidogedung Batu II, Sangkapura, Kabupaten Gresik
Tahun 2006-2009	MTs Roudlotut Tholinin, Geger, Kabupaten Bangkalan
Tahun 2009-2012	MA Perguruan Mu'allimat, Diwek, Kabupaten Jombang
Tahun 2012-2016	S1 Pendidikan Agama Islam – Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Kabupaten Jombang
Tahun 2017-2019	S2 Pendidikan Agama Islam – Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

▪ **Non Formal**

Tahun 2001-2006	Madrasah Diniyah Ula Sidogedung Batu II, Sangkapura, Kabupaten Gresik
Tahun 2009-2015	Lembaga Bahasa Arab PPP Walisongo Diwek, Kabupaten Jombang
Tahun 2009-2016	Mondok PPP Walisongo Diwek, Kabupaten Jombang.
Tahun 2009-2016	Madrasah Diniyah PPP Walisongo Diwek, Kabupaten Jombang

Pengalaman Organisasi

Tahun 2008	Ketua Osis MTs Roudlotut Tholibin
Tahun 2011	Pengurus OSIS MA Perguruan Mu'allimat Koord.
Ketakwaan	

Tahun 2012-2016	Ketua Lembaga Bahasa Arab PPP Walisongo Diwek, Kabupaten Jombang
Tahun 2015	Pengurus BEM Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari, periode
Tahun 2016	Pembina Mabna di PPP Walisongo Diwek, Kabupaten Jombang

